



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

EDISI
REVISI

Mata Pelajaran **GEOGRAFI SMA**

Kelompok Kompetensi J

Profesional :
Metode Penelitian Geografi

Pedagogik :
Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



**MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

**MATA PELAJARAN GEOGRAFI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

KELOMPOK KOMPETENSI J

Profesional: METODE PENELITIAN GEOGRAFI

Pedagogik: PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Penulis:

Dra. Retno Kinteki, M.Sos.

Andik Suwastono, S.Pd., M.Pd.

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Penulis:

Dra. Retno Kinteki, M.Sos. **PPPPTK PKn dan IPS**

Andik Suwastono, S.Pd., M.Pd. **PPPPTK PKn dan IPS**

Pembahas:

Prof. Dr. Sugeng Utaya, M.Si. **Universitas Negeri Malang**

Ilustrator:

.....

Copyright 2017

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal
Guru Dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersil tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksanaan Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga

Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR TABEL	VIII
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
A. TUJUAN.....	2
B. PETA KOMPETENSI	2
C. RUANG LINGKUP.....	3
D. CARA PENGGUNAAN MODUL	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF.....	5
A. TUJUAN.....	5
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	5
C. URAIAN MATERI	5
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	22
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	24
F. RANGKUMAN	24
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	25
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 VARIABEL PENELITIAN	26
A. TUJUAN.....	26
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	26
C. URAIAN MATERI	26
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	32
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	34
F. RANGKUMAN	36
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	37
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 SAMPLING	38
A. TUJUAN.....	38
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	38
C. URAIAN MATERI	38
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>).....	43
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	44
F. RANGKUMAN	45
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	45
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 METODE PENGUMPULAN DATA	46
A. TUJUAN.....	46

B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	46
C.	URAIAN MATERI	46
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>).....	52
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	52
F.	RANGKUMAN	54
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	54
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 STATISTIKA DESKRIPTIF.....		55
A.	TUJUAN.....	55
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	55
C.	URAIAN MATERI	55
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN(<i>In 1</i>).....	65
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	65
F.	RANGKUMAN	66
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	67
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 STATISTIKA INFERENSIAL		68
A.	TUJUAN.....	68
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	68
C.	URAIAN MATERI	68
E.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>).....	76
F.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	76
G.	RANGKUMAN	76
H.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	77
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 PENULISAN ARTIKEL.....		78
A.	TUJUAN.....	78
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	78
C.	URAIAN MATERI	78
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>).....	84
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	85
F.	RANGKUMAN	97
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	97
KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN		98
A.	TUJUAN.....	98
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	98
C.	URAIAN MATERI	98
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>).....	107
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>).....	110
F.	RANGKUMAN	112
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	112
KEGIATAN PEMBELAJARAN 9 ANALISIS BUTIR SOAL		113
A.	TUJUAN.....	113
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	113

C. URAIAN MATERI	113
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>)	126
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>)	127
F. RANGKUMAN	130
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	131
KEGIATAN PEMBELAJARAN 10 PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)	132
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	132
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	132
C. URAIAN MATERI	132
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>In 1</i>)	145
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>On</i>)	146
F. RANGKUMAN	148
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	148
PENUTUP	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	155
A. LAMPIRAN 1. FORMAT KISI-KISI SOAL	155
B. LAMPIRAN 2 FORMAT KARTU SOAL	156
C. LAMPIRAN 3. FORMAT KISI-KISI DAN KARTU SOAL PEDAGOGIS	158

DAFTAR GAMBAR

	Hal
GAMBAR 1.1 PARADIGMA PEMBANGUNAN DI INDONESIA	6
GAMBAR 1.2 PARADIGMA FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN KEBERHASILAN LINGKUNGAN	6
GAMBAR 3.1 KAITAN ANTARA POPULASI DAN SAMPEL.....	39
GAMBAR 3.2 PERBEDAAN SAMPEL <i>STRATIFIED</i> DAN <i>CLUSTER</i>	41
GAMBAR 3.3 CONTOH <i>MULTISTAGE RANDOM SAMPLING</i>	41
GAMBAR 3.4 CONTOH PENGAMBILAN SAMPEL <i>SNOWBALL</i>	42
GAMBAR 5.1 RATA-RATA NILAI KETRAMPILAN PESERTA PELATIHAN (DIAGRAM BATANG).....	62
GAMBAR 5.2 RATA-RATA NILAI KETRAMPILAN (DIAGRAM GARIS).....	63
GAMBAR 5.3 DIAGRAM LINGKARAN RATA-RATA NILAI 3 ASPEK.....	63
GAMBAR 5.4 CONTOH KARTOGRAM.....	64
GAMBAR 10.1 GRAFIK/DIAGRAM BATANG.....	141

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL 1.1 MASALAH PENELITIAN.....	23
TABEL 1.2 RENCANA PENELITIAN	23
TABEL 1.3 PERBEDAAN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF	24
TABEL 2.1 KONSEP DAN VARIABEL.	32
TABEL 2.2 UKURAN VARIABEL	33
TABEL 3.1 CONTOH PEMILIHAN SAMPEL SECARA <i>STRATIFIED RANDOM SAMPLING</i>	40
TABEL 3.2 CONTOH PENENTUAN PENGAMBILAN SAMPEL	43
TABEL 5.1 CONTOH TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI.....	60
TABEL 5.2 CONTOH DATA RATA-RATA NILAI KETRAMPILAN	61
TABEL 5.3 CONTOH JUMLAH SEBARAN PEGAWAI NEGERI DI KOTA MALANG	64
TABEL 6.1 TIPE KESALAHAN	70
TABEL 6.2 KOEFISIEN TINGKAT HUBUNGAN	73
TABEL 6.3 TEKNIK ANALISIS BERDASARKAN JENIS VARIABEL	73
TABEL 7.1 PENDAPAT GURU TENTANG MATERI PLH YANG DIBUTUHKAN SISWA	93
TABEL 7.2 HASIL VALIDASI SILABUS/KURIKULUM MULOK PLH SMP	95
TABEL 8.1 TAHAPAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN	105
TABEL 8.2 FORMAT RESUME TEORI-TEORI BELAJAR	108
TABEL 8.3 IDENTIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN DAN PERMASALAHANNYA.....	108
8.4 ANALISIS KESENJANGAN PEMBELAJARAN.....	109
TABEL 8.5 IDENTIFIKASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	109
TABEL 9.1 INDEKS DISKRIMINASI <i>ITEM</i>	114
TABEL 9.2 KATEGORI TINGKAT KESUKARAN.....	116
TABEL 9.3 TINGKAT KESULITAN, DAYA BEDA, DAN KEBERFUNGSIAN DISTRAKTOR.....	125
TABEL 9.4 TINGKAT KESULITAN, DAYA BEDA, MEAN, DAN RELIABILITAS.....	127
TABEL 9.5 TINGKAT KESULITAN, DAYA BEDA, DAN KEBERFUNGSIAN DISTRAKTOR.....	129
TABEL 10.1 CONTOH DISTRIBUSI HASIL UJIAN AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN GEOGRAFI TAHUN 2014.....	141
TABEL 10.2 RENTANG SEKOR, NILAI TENGAH, DAN FREKUENSI HASIL UJIAN AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN GEOGRAFI TAHUN 2014.....	142
TABEL 10.3 FORMAT UNTUK PENGELOMPOKKAN JENIS DATA	145
TABEL 10.4 FORMAT ANALISIS DATA KUALITATIF.....	146
TABEL 10.5 PENILAIAN DIRI	147
TABEL 10.6 CONTOH HASIL REFLEKSI DAN ANALISIS DATA.....	150

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Dalam modul ini telah diintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui gerakan PPK, yang terdiri dari 5 nilai, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan PPK, yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), dan olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan partisipasi publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK dapat berbasis kelas, sekolah, dan masyarakat (keluarga dan komunitas). Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan 5 nilai utama PPK seperti yang telah disebutkan diatas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam modul. Setelah mempelajari modul diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, dan dapat mengimplementasikan PPK khususnya PPK yang berbasis kelas.

Modul ini merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat Guru Pembelajar mata Pelajaran Geografi SMA. Modul ini berisi materi,

metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
3. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

A. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
4. Mengembangkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Penguanan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.

B. Peta Kompetensi

Peta kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul merujuk pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung matapelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

4. Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
5. Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.
6. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam.
7. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi.
8. Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul Guru Pembelajar Kelompok Kompetensi B pada kompetensi professional adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
2. Variabel Penelitian
3. Sampling
4. Metode Pengumpulan Data
5. Statistika Deskriptif
6. Statistika Inferensial
7. Penulisan Artikel
8. Pengembangan Model Pembelajaran
9. Analisis Butir Soal
10. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

D. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dan berhasil dengan baik dengan memperhatikan petunjuk penggunaan berikut.

1. Baca petunjuk penggunaan modul dengan cermat.
2. Cermati tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkup pencapaian kompetensi yang akan dicapai selama maupun setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul ini.
3. Baca dan simak uraian materi sebagai bahan untuk mengingat kembali (*refresh*) atau menambah pengetahuan. Kegiatan membaca dilakukan secara individual.

4. Lakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan urutan yang dijabarkan dalam modul untuk mencapai kompetensi. Disarankan aktivitas pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi sehingga terjalin prinsip saling berbagai pengalaman (*sharing*) dengan asas asih, asah, dan asuh.
5. Laporkan hasil aktivitas pembelajaran Ibu/Bapak secara lisan, tertulis, atau pajangan (*display*).
6. Kerjakan latihan/kasus/tugas yang diuraikan dalam modul untuk memperkuat pengetahuan dan/atau keterampilan dalam penguasaan materi, sekaligus untuk mengetahui tingkat penguasaan (daya serap) Ibu/Bapak (*self assessment*).
7. Berikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran Ibu/Bapak dan perbaikan modul ini pada masa-masa mendatang.
8. Simpan seluruh produk pembelajaran Ibu/Bapak sebagai bagian dari dokumen portofolio yang bermanfaat bagi pengembangan keprofesian berkelanjutan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat membedakan dan mengimplementasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif pada mata pelajaran Geografi, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (profesional dan pembelajar sepanjang hayat).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Membedakan penelitian kuantitatif dan kualitatif.
2. Mengimplementasikan penelitian kuantitatif dalam bidang Geografi.
3. Mengimplementasikan penelitian kualitatif dalam bidang Geografi.

C. Uraian Materi

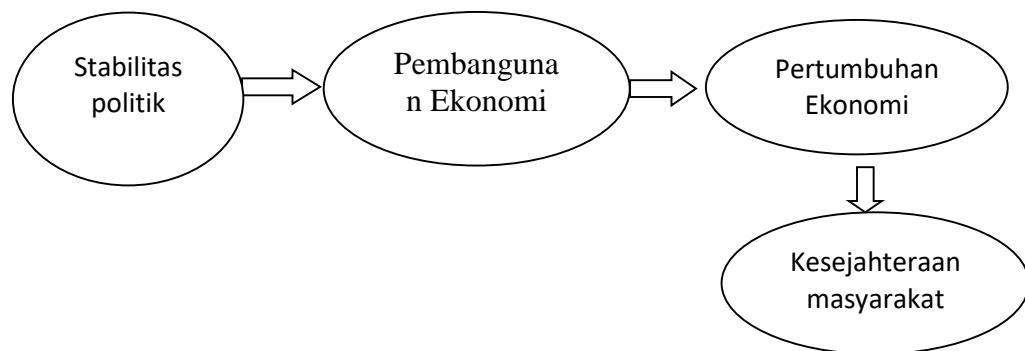
Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan Penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau menggunakan analisis statistik, untuk menunjukkan hubungan antarvariabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman banyak hal, baik itu dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan geografi.

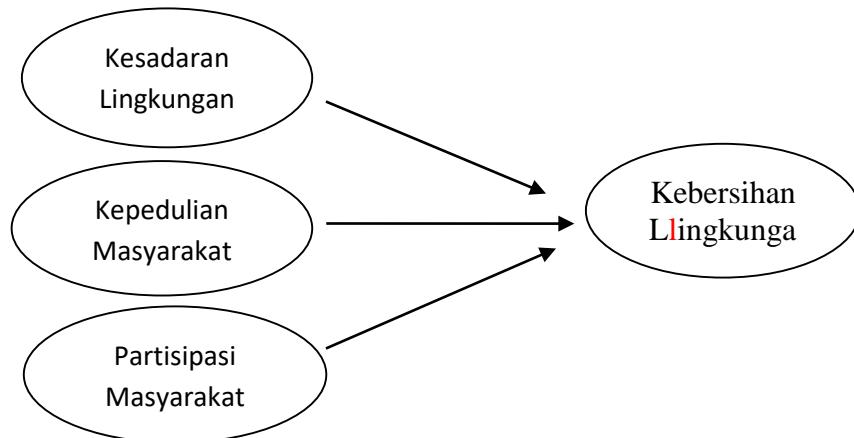
Metode yang sering digunakan adalah experimental, survei, dan korelasional. Penelitian kuantitatif menyajikan proposal yang bersifat lengkap, rinci, prosedur yang spesifik, literatur yang lengkap dan hipotesis yang dirumuskan dengan jelas. Pada penelitian kualitatif, proposalnya lebih singkat dan tidak banyak kajian literatur, pendekatan dijabarkan secara umum, dan biasanya tidak menyajikan rumusan hipotesis.

Dalam penelitian kuantitatif menggunakan kerangka berpikir untuk menjelaskan kerangka kerja penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir adalah alur berpikir yang dibangun dari konsep-konsep teoritis dan didukung oleh hasil penelitian empiris yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Kerangka berpikir biasanya disingkat dalam bentuk *paradigma*, yaitu bagan kerangka teoritis.

Contoh paradigm:



Gambar 1.1 Paradigma Pembangunan di Indonesia



Gambar 1.2 Paradigma Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Lingkungan

Paradigma adalah cara pandang atau pendekatan terhadap obyek (subyek), sedangkan data adalah apa yang dihasilkan dari cara pandang tersebut. Jadi, paradigma kualitatif dapat menggunakan data kuantitatif, demikian pula sebaliknya.

Namun, biasanya, data-data tersebut merupakan data-data pendukung untuk memperkuat data-data utama yang telah dihasilkan dari paradigma yang sama. Misalnya, ketika mendepenelitiankan sebuah fenomena pelacuran di suatu daerah tertentu, ditemukan informasi dari salah satu informan bahwa salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi. Informasi ini dapat diperkuat dengan data statistik yang telah ada mengenai persentasi tingkat kemiskinan masyarakat di daerah tersebut.

Paradigm is a model or schema theoretical approach atau skema dari pendekatan teori atau kerangka teori (*Theodorson, A Modern Dictionary of Sociology*). Oleh karena itu berbeda paradigma akan berbeda *action*-nya.

Sistematika Penelitian Kuantitatif.

Sistematika dalam laporan penelitian kuantitatif dapat mengikuti sistematika seperti berikut ini.

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan
- F. Manfaat Penelitian

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori
- B. Kajian Penelitian Yang Relevan (Hasil Penelitian Terdahulu)
- C. Pengajuan Hipotesis

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Waktu dan Tempat Penelitian
- C. Variabel Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Validitas dan Reliabilitas
- H. Teknik Analisis Data

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Penyajian Data Hasil Penelitian
- B. Pengujian Hipotesis
- C. Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Keterbatasan Penelitian

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

Guna menghindarkan bias dan salah paham sehubungan dengan sistematika dan substansi laporan penelitian, maka kerangka dan sistematika penelitian model penelitian kuantitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Halaman Judul

Halaman judul sama dengan halaman cover. Halaman sampul berisi: judul penelitian secara lengkap, nama dan tahun pembuatan. Semua tulisan pada halaman ini dicetak dengan huruf besar (kapital). Komposisi huruf dan tata letak masing-masing bagian diatur secara sistematis, rapi dan serasi.

Abstrak

Kata abstrak ditulis di tengah halaman dengan huruf besar, simetris di batas atas bidang pengetikan dan tanpa tanda titik. Nama penulis diketik dengan jarak 2 spasi dari

kata abstrak, di tepi kiri dengan urutan: nama akhir diikuti koma, nama awal, nama tengah (jika ada) diakhiri titik. Judul digarisbawahi atau dicetak miring dan diketik dengan huruf kecil (kecuali huruf-huruf pertama dari setiap kata bukan kata depan) dan diakhiri dengan titik. Abstrak memuat bagian isi penelitian secara singkat. Banyaknya kata dalam abstrak antara 600-1000 kata. Isi abstrak meliputi:

- a. Alinea pertama berisi judul penelitian dan jenis penelitian.
- b. Alinea kedua berisi tujuan penelitian.
- c. Alinea keempat berisi metode dan alat analisis.
- d. Alinea kelima berisi hasil penelitian dan kesimpulan

Kata Pengantar

Penulisan kata pengantar, bukan merupakan tulisan ilmiah. Jadi penulis bebas menentukan bagaimana cara menulisnya. Secara umum, kata pengantar meliputi:

- a. Alinea pertama berisi pernyataan syukur penulis kepada Allah SWT.
- b. Alinea kedua berisi maksud dan tujuan penulisan penelitian.
- c. Alinea ketiga berisi tentang ucapan terima kasih penulis kepada pihak berbagai pihak terkait.
- d. Alinea keempat berisi permohonan kritik, saran dan harapan penulis kepada pembaca. Pada bagian akhir teks (di pojok kanan bawah) dicantumkan kata *Penulis* tanpa menyebut nama terang.

Daftar Isi

Di dalam halaman daftar isi memuat judul bab, judul subbab, dan judul anak subbab yang disertai dengan nomor halaman tempat pemuatannya di dalam teks. Semua judul bab diketik dengan huruf kapital (besar), sedangkan judul subbab dan anak subbab hanya awalnya saja yang diketik dengan huruf besar. Daftar isi hendaknya menggambarkan garis besar organisasi keseluruhan isi laporan penelitian.

Daftar Tabel

Halaman daftar tabel memuat: nomor tabel, judul tabel, serta nomor halaman untuk setiap tabel. Judul tabel harus sama dengan judul tabel yang terdapat di dalam teks. Judul tabel yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal antara judul tabel yang satu dengan yang lainnya diberi jarak satu setengah spasi.

Daftar Gambar/Bagan

Pada halaman daftar gambar dicantumkan nomor gambar, judul gambar, dan nomor halaman tempat pemuatan dalam teks. Judul gambar yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal. Antara judul gambar yang satu dengan yang lainnya diberi jarak setengah spasi.

Latar Belakang Masalah

Di dalam bagian ini dikemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoritik ataupun kesenjangan praktis yang melatar belakangi masalah yang diteliti. Di dalam latar belakang masalah ini dipaparkan secara ringkas tentang teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, kesimpulan seminar dan diskusi ilmiah maupun pengalaman atau pengamatan pribadi yang terkait erat dengan pokok masalah yang diteliti. Dengan demikian, masalah yang dipilih untuk diteliti mendapat landasan berpijak yang kokoh.

Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah dikemukakan masalah-masalah yang memiliki keterkaitan dengan *grand* masalah, kemudian dibatasi bila tidak semua masalah ingin/dapat diteliti.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas Permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan peneliti dapat mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dan faktor mana yang tidak termasuk ke dalam ruang lingkup permasalahan penelitian.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah hendaknya disusun secara singkat, padat, jelas dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah yang baik akan menampakkan variabel-variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan subjek penelitian. Selain itu rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empiris, dalam arti memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedang rumusan tujuan penelitian dituangkan dalam kalimat pernyataan.

Kegunaan atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam subbab kegunaan penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari uraian dalam bagian ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan.

Kajian Pustaka

Dalam kegiatan ilmiah, dugaan atau jawaban sementara suatu masalah haruslah menggunakan pengetahuan ilmiah (ilmu) sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh jawaban yang rasional dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Sebelum mengajukan hipotesis peneliti wajib mengkaji teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dipaparkan dalam Bab II.

Landasan teori dapat menggunakan berbagai sumber seperti jurnal penelitian, penelitian, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Akan lebih baik jika kajian teoritis adalah telaah terhadap temuan-temuan penelitian didasarkan pada sumber kepustakaan primer, yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian. Sumber kepustakaan sekunder dapat dipergunakan sebagai penunjang. Pemilihan bahan pustaka yang akan diuji didasarkan pada dua prinsip, yaitu: (1) prinsip kemutakhiran dan (2) prinsip relevansi.

Dalam Kajian Pustaka terdapat kajian penelitian yang relevan/telaah pustaka, yang merupakan penjelasan atau memperkuat hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka/landasan teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian yang terdahulu yang relevan.

Kajian penelitian yang relevan/telaah pustaka memuat uraian sistematis tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam telaah pustaka ini harus secara jelas dinyatakan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum terjawab atau belum terpecahkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Hipotesis Penelitian

Secara prosedural hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknis, hipotesis penelitian dicantumkan dalam Bab II (Bab Landasan Teori) agar hubungan antara masalah yang diteliti dan kemungkinan jawabannya menjadi lebih jelas. Atas dasar inilah, di dalam latar belakang masalah harus ada paparan tentang kajian pustaka yang relevan dalam bentuknya yang ringkas.

Rumusan hipotesis hendaknya bersifat *definitif* atau *dileksional*. Artinya, dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebutkan adanya hubungan atau perbedaan antar variabel, melainkan telah ditunjukkan sifat hubungan atau keadaan perbedaan itu. Rumusan hipotesis yang baik hendaknya: (a) menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih, (b) dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan, (c) dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas, serta (d) dapat diuji secara empiris.

Rancangan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan penelitian yang dilakukan menggunakan desain atau rancangan yang mana, apakah untuk korelasional, prediksi, atau yang lainnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Kapan dan dimana penelitian itu dilakukan.

Variabel Penelitian

Menjelaskan variabel dan indikator vanabel penelitian dengan mengacu landasan teori tentang variabel sebagimana dijelaskan dalam Bab II.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dapat menggunakan data

primer maupun sekunder. Sesuai dengan keperluan atau tujuan penelitian apakah menggunakan kuesioner, studi dokumen, atau yang lainnya .

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Menjelaskanpopulasi dan sampel penelitian, serta bagaimana cara pegambilan sampel berdasarkan acuan teori yang dipakai.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini dikemukakan teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terdapat dua dimensi rekaman data,yaitu terkait dengan fidelitas dan struktur. Fidelitas mengandung arti sejauh mana penyajian bukti nyata dari lapangan disajikan (rekaman audio atau video memiliki fidelitas tinggi, sedangkan catatan memiliki fidelitas rendah). Sedangkan dimensi struktur menjelaskan sejauh mana wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal-hal yang menyangkut jenis rekaman, format ringkasan rekaman data dan prosedur perekaman diuraikan daripada bagian ini. Selain itu kemukakan pula waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Validitas dan Reliabilitas

Data lapangan yang akan dianalisis haruslah sudah memenuhi keabsahannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas berhubungan dengan akurasi atau kesahihan data yang akan dianalisis, dan reliabilitas berhubungan dengan keajegan. Oleh karena itu instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data harus diujicobakan dulu yang selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain peneliti dan penyaji dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan penggerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, penentuan apa yang dilaporkan. Dalam analisis data untuk penelitian kuantitatif dapat menggunakan analisis statistik deskriptif, dan atau inferensial atau induktif baik menggunakan statistik parametrik (untuk data interval dan rasio) atau non parametrik (untuk data nominal dan ordinal), tergantung jenis data yang diperoleh.

Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam penyajian data untuk masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitian yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi yang disertai dengan grafik yang berupa histogram, nilai rerata, simpangan baku atau yang lain. Setiap variabel dilaporkan dalam subbab tersendiri dengan merujuk pada rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Temuan penelitian yang sudah disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, 'label maupun grafik tidak dengan sendirinya bersifat komunikatif. Penjelasan terhadap hal tersebut masih diperlukan. Namun, bahasan pada tahun ini perlu dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, tidak mencakup pendapat pribadi (interpretasi) peneliti.

Pengujian Hipotesis

Pemaparan tentang hasil pengujian hipotesis pada dasarnya tidak berbeda dengan penyajian temuan penelitian untuk masing-masing variabel. Hipotesis penelitian dapat dikemukakan sekali lagi dalam bab ini, termasuk hipotesis nolnya, dan masing-masing diikuti dengan hasil pengujianya serta penjelasan atas hasil pengujian itu secara ringkas dan padat. Penjelasan terhadap hasil pengujian hipotesis ini terbatas pada interpretasi atas angka statistik yang diperoleh dari perhitungan statistik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Bab IV memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III. Uraian ini terdiri atas hasil pengolahan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Penyajian data tersebut diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan/ atau hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta depenelitian informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen, total, rekaman video, dan hasil pengukuran). Hasil analisis data yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi dan tipologi.

Dalam penelitian yang menguji hipotesis, laporan mengenai hasil-hasil yang diperoleh sebaiknya dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama berisi uraian

tentang karakteristik masing-masing variabel. Bagian kedua memuat uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian apapun yang telah dilakukan secara optimal oleh peneliti, disadari atau tidak tentu memiliki beberapa keterbatasan. Walaupun demikian hasil penelitian yang diperoleh tersebut tetap dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan beberapa keterbatasan keterbatasan penelitian yang dimaksud.

Kesimpulan

Isi kesimpulan penelitian harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan penelitian terikat secara substantif terhadap temuan-temuan penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan juga dapat ditarik dari hasil pembahasan, namun yang benar-benar relevan dan mampu memperkaya temuan penelitian yang diperoleh. Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam Bab IV. Tata urutannya pun hendaknya sama dengan yang ada di dalam Bab IV. Dengan demikian, konsistensi isi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian tetap terpelihara.

Saran-saran

Saran yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian.

Saran yang baik dapat dilihat dari rumusannya yang bersifat rinci dan operasional. Artinya, jika orang lain hendak melaksanakan saran itu, ia tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan atau melaksanakannya. Di samping itu, saran yang diajukan hendaknya telah spesifik. Saran dapat ditujukan kepada perguruan tinggi, lembaga pemerintah maupun swasta, atau pihak lain yang dianggap layak.

Daftar Pustaka

Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. Artinya, bahan pustaka yang hanya dipakai sebagai bahan bacaan tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak dimasukkan dalam daftar rujukan. Sebaliknya, semua

bahan pustaka yang disebutkan dalam penelitian, harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

Istilah *daftar pustaka* digunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan-bahan pustaka yang dipakai oleh penulis, baik yang dirujuk maupun yang tidak dirujuk dalam teks. Untuk penelitian, artikel, daftar bahan pustaka yang ditulis hanya yang dirujuk dalam teks, sehingga istilah yang dipakai adalah *daftar rujukan*, bukan daftar pustaka.

Lampiran-Lampiran

Lampiran-lampiran hendaknya berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk penelitian, misalnya instrumen penelitian, data mentah hasil penelitian, rumus-rumus statistik yang digunakan (bila perlu), hasil perhitungan statistik, surat izin dan tanda bukti telah melaksanakan pengumpulan dan penelitian, dan lampiran lain yang dianggap perlu. Untuk mempermudah pemanfaatannya, setiap lampiran harus diberi nomor urut lampiran dengan menggunakan angka (satu, dua, tiga, dan seterusnya).

Biodata Peneliti

Biodata penelitian berisi riwayat hidup peneliti, tempat, tanggal lahir dan pendidikan yang telah ditempuh.

Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Penelitian kualitatif lebih subyektif daripada penelitian kuantitatif seperti survei, dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama

individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam (Wikipedia: 2009).

Menurut Brannen (1997: 9-12), secara epistemologis memang ada sedikit perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif selalu menentukan data dengan variabel-variabel dan kategori ubahan, penelitian kualitatif justru sebaliknya. Perbedaan penting keduanya, terletak pada pengumpulan data. Tradisi kualitatif, peneliti sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data.

Penelitian kualitatif (termasuk penelitian historis dan deskriptif) adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda satu sama lain tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Berbagai pendekatan tersebut dapat dikenal melalui berbagai istilah seperti: penelitian kualitatif, penelitian lapangan, penelitian naturalistik, penelitian interpretif, penelitian etnografik, penelitian *post positivistic*, penelitian fenomenologik, humanistik dan studi kasus.

1. Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) "Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus

selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transfoemasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Moleong (1989), “bahwa analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data, dan (c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan”.

Sementara Sukardi (2006), mengatakan “Bahwa Ada beberapa elemen penting dalam analisis data yang penting dalam analisis data kualitatif yang perlu terus diingat oleh setiap peneliti dalam melakukan kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya

dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat coding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian. Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik, ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan responden.

b. Menampilkan Data

Pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau *display* data yang baik dan tampak jelas alur pikirnya, adalah merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap peneliti karena dengan *display* yang baik merupakan satu langkah penting untuk menuju ke arah jalan lancer untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan handal.

c. Verifikasi Data

Pada langkah verifikasi peneliti sebaiknya masih tetap mampu, di samping tetap menuju ke arah kesimpulan yang sifatnya terbuka, juga peneliti masih dapat menerima masukan data dari peneliti lain. Bahkan pada langkah verifikasi ini sebagian peneliti juga masih kadang ragu-ragu untuk meyakinkan dirinya apakah mereka dapat mencapai pada tingkat final, di mana langkah pengumpulan data dinyatakan berakhir. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, seorang peneliti pada umumnya dihadapkan pada dua kemungkinan strategi atau taktik penting, yaitu: (1) memaknai analisis spesifik, (2) menarik serta menjelaskan kesimpulan.

Sistematika Penelitian Kualitatif

Sistematika dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Berikut ini dipaparkan sistematika yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Judul

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

Bab I Pendahuluan

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Kajian Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

Bab II Perspektif Teoritis dan Kajian Pustaka

Bab III Metode Penelitian

- A. Pendekatan
- B. Batasan Istilah
- C. Unit Analisis
- D. Subyek dan Setting Penelitian
- E. Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Keabsahan data

Bab IV Hasil dan pembahasan

Bab VI Kesimpulan dan saran

Daftar pustaka

Lampiran

Penjelasan secara ringkas keseluruhan unsur yang ada dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

Judul, singkat dan jelas serta mengisyaratkan fenomena dan fokus kajian penelitian. Penulisan judul sedapat mungkin menghindari berbagai tafsiran yang bermacam-macam dan tidak bias makna.

Abstrak, ditulis sesingkat mungkin tetapi mencakup keseluruhan apa yang tertulis di dalam laporan penelitian. Abstrak penelitian selain sangat berguna untuk membantu pembaca memahami dengan cepat hasil penelitian, juga dapat merangsang minat dan selera orang lain untuk membacanya.

Perspektif teoritis dan kajian pustaka, perspektif teori menyajikan tentang teori yang digunakan sebagai perpektif baik dalam membantu merumuskan fokus kajian penelitian maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian. Sementara kajian pustaka menyajikan tentang studi-studi terdahulu dalam konteks fenomena dan masalah yang sama atau serupa.

Metode yang digunakan, menyajikan secara rinci metode yang digunakan dalam proses penelitian.

Temuan–temuan penelitian, menyajikan seluruh temuan penelitian yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan pokok masalah atau fokus kajian penelitian. Temuan-temuan penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian merupakan serangkaian fakta yang sudah direduksi secara cermat dan sistematis, dan bukan kesan selintas peneliti apalagi hasil karangan atau manipulasi peneliti itu sendiri.

Analisis penelitian menghasilkan temuan. Hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna di balik fakta. Dalam melakukan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, peneliti harus kembali mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap perspektif teoritis yang digunakan.

D. Aktivitas Pembelajaran

LK. Prof J 1.1 Merencanakan Penelitian (*In 1*)

1. Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif, Saudara diharapkan mengerjakan aktivitas secara mandiri sebagai cerminan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, menumbuhkan kreatifitas tinggi, dan dilanjutkan dengan aktivitas secara berkelompok

dalam rangka mengembangkan karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian akan terwujud kerjasama yang baik dan dapat menghasilkan tugas yang baik.

2. Perhatikan masalah di bawah ini.

Tabel 1.1 Masalah Penelitian

No	Masalah	Berilah Tanda Ceklis (v) pada Masalah Kategori P.Kuantitatif
1	Tingginya angka kelahiran	
2	Rendahnya hasil belajar peserta didik	
3	Persepsi masyarakat terhadap penebangan hutan	
4	Perbedaan temperatur di suatu tempat	

3. Pilihlah salah satu masalah, kemudian tulislah rencana penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan format berikut.

Masalah:

.....
.....

Tabel 1.2 Rencana Penelitian

No	Penyebab	Alternatif solusi	Landasan teori	Hipotesis	Rencana judul penelitian	Populasi dan sampel	Pengumpulan data	Analisis data

Presentasikan hasilnya di depan kelas/kelompok yang lain untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dalam rangka mengembangkan karakter menjalin komunikasi dan persahabatan, serta membangun komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

LK. Prof J 1.2 Membedakan Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif

1. Bacalah materi tentang penelitian kualitatif di atas dengan seksama.
2. Amatilah permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar Saudara.
3. Tuliskan berbagai permasalahan yang Saudara temui.
4. Pilihlah dari permasalahan tersebut yang dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berikan alasannya.
5. Tuliskan perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam format berikut ini.

Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Komponen	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	Metode		
2	Responden/sampel		
	Dst		

LK. Prof J 1.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 1 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah Saudara).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal (Format terlampir).

F. Rangkuman

Pengertian penelitian diterjemahkan dari kata “research” (Inggris) yaitu *re* (kembali) dan *to search* (mencari atau mencari kembali), yang kemudian oleh para ahli diterjemahkan sebagai *riset*. Penelitian merupakan *aktivitas menelaah* sesuatu

masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya (obyektif dan sahih) mengenai “dunia “alam” atau “dunia sosial” (Faisal,1999). Hillway dalam Saragih (1997) mengatakan bahwa penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Dalam penelitian bidang Geografi dapat dilakukan penelitian kuantitatif maupun kualitatif, walaupun seringkali lebih banyak dilakukan penelitian kuantitatif berdasarkan fenomena geografis. Namun demikian merupakan suatu keniscayaan pula jika penelitian bidang geografi dilakukan secara kualitatif.

Terdapat beberapa alasan untuk melakukan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk memahami adanya suatu fenomena dan metode kualitatif dapat memberikan semua hal tentang fenomena yang sulit diberitahukan melalui metode kuantitatif. Dalam melakukan kegiatan penelitian dapat melakukan kombinasi antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Salah satunya mungkin menggunakan data kualitatif untuk mengilustrasikan atau menerangkan data temuan yang diperoleh secara kuantitatif.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Setelah anda membaca dan melakukan latihan untuk dapat melakukan penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif, selanjutnya tuliskanlah apa yang sudah anda pahami dan yang belum anda pahami.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mengajarkan materi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif?
3. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi anda selanjutnya.
4. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, serta menjalin komunikasi dan persahabatan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 VARIABEL PENELITIAN

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menjelaskan pengukuran variabel dan menganalisis hubungan antarvariabel, dengan mengintegrasikan nilai mandiri (profesional), dan integritas (kejujuran)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian variabel penelitian.
2. Membedakan pengukuran variabel penelitian.
3. Menjelaskan jenis variabel penelitian.
4. Menganalisis hubungan antar variabel.

C. Uraian Materi

Pengertian Variabel Penelitian

Banyak pengertian tentang variabel penelitian, dari yang umum sampai yang khusus. Namun dari sudut penelitian makna variabel adalah menurut Sutrisno Hadi (2002) adalah :

- 1) Segala sesuatu yang menjadi obyek penelitian.
- 2) Semua fakta yang dapat ditunjukkan dalam bentuk variasi, baik mengenai variabel deskrit (jenis), maupun variabel kontinyu (tingkat besar-kecil).
- 3) Lambang dari segala sesuatu yang dapat diberi atribut bilangan tertentu

Apa yang menjadi variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya yang diterakan dalam hipotesis. Oleh sebab itu apabila konsep hipotesisnya berbeda maka akan berbeda pula variabelnya, walaupun mungkin masalahnya mungkin sama. Maka dalam pembahasan variabel tidak akan dapat dilepaskan dari pembahasan paradigma penelitian dan perumusan hipotesis.

Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Kerlinger (1983), "*a hypothesis is a conjectural statement of the relation between two or more variables.* Menurut Mc. Gour dan Watson (1976), "*scientific hypothesis are empirically testable statements derived from a theory*".

Sedangkan menurut Mauch dan Birch (1983), " *the hypothesis is a suggested solution to a problem or the relationship of specified variables. It retains the character of guess until facts are found to confirm or discredit it*".

Ciri hipotesis yang baik diantaranya adalah :

- a. Harus merupakan dugaan tentang hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih.
- b. Melibatkan minimal 2 variabel.
- c. Dapat diuji secara empiris.
- d. Beranjak dari suatu teori.

Tidak semua penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratoris dan deskriptif tidak membutuhkan hipotesis. Rumusan hipotesis hendaknya bersifat definitif atau direksional. Artinya, dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebutkan adanya hubungan atau perbedaan antarvariabel, melainkan telah ditunjukkan sifat hubungan atau keadaan perbedaan itu.

Dalam penelitian sosial yang sebenarnya, jarang sekali ditemukan fenomena yang dapat diabstraksikan sebagai hipotesis yang hanya terdiri dari dua variabel, sehingga lebih merupakan suatu hubungan (interaksi) banyak variabel, sehingga lebih merupakan hubungan yang multivariat.

Semua hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti, baik yang bersifat relasional maupun deskriptif, disebut hipotesis kerja (Hk). Agar dapat diuji secara statistik, diperlukan sesuatu untuk membandingkan hipotesis kerja tadi. Dalam penelitian sosial, pembanding ini biasanya tidak ada, dan karena itu dibuat pembanding secara arbitrer yang berbentuk suatu hipotesis nol (Ho) yang merupakan formulasi terbalik dari hipotesis kerja. Ho inilah yang kemudian diuji. Bila pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa Ho ditolak, maka Hk diterima.

Pengukuran Variabel

Variabel diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai variasi nilai. Karakteristik dari suatu variabel yang dikembangkan oleh S.S. Stevens (dalam Masri Singarimbun, 1987), dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan pengukuran, yaitu:

1. Ukuran Nominal, dalam pengukuran ini dasar penggolongan hanyalah kategori yang tidak tumpang tindih (*mutually exclusive*) dan tuntas (*exhaustive*). "Angka" yang ditunjuk untuk suatu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya, tetapi hanyalah sekadar label atau kode. Misalnya untuk jenis kelamin, diberi kode 1 untuk kategori pria, dan kode 2 untuk wanita. Angka 1 dan 2 tersebut digunakan tidak sebagai nilai, tetapi sekadar kode. Demikian juga untuk agama, dan sebagainya.
2. Ukuran Ordinal, yaitu mengurutkan responden dari tingkatan "paling rendah" ke tingkatan "paling tinggi" menurut suatu atribut tertentu tanpa ada petunjuk yang jelas tentang berapa jumlah absolut atribut yang dimiliki masing-masing responden. Jadi ada hirarkis tetapi tidak ada standar mutlak. Misal untuk kelas ekonomi, dipakai ukuran ordinal atas, menengah dan bawah. Kelas bawah dengan kode 1, menengah 2 dan 3 untuk kelas atas. Tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa kelas atas berarti tiga kali lebih kaya dari kelas bawah atau kelas menengah dua kali lebih kaya. Jadi kode tersebut hanya memberikan urutan kelas ekonomi menengah lebih tinggi dari kelas ekonomi bawah, dan kelas ekonomi atas lebih tinggi dari kelas ekonomi menengah. Tingkat ukuran ordinal ini banyak digunakan dalam penelitian sosial, terutama untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi yang nantinya akan membagi responden ke dalam urutan ranking.
3. Ukuran Interval, yaitu ukuran yang tidak semata-mata mengurutkan obyek berdasarkan suatu atribut, tetapi juga memberikan informasi tentang interval antara satu responden (obyek) dengan responden lainnya. Tetapi ukuran ini tidak memberikan informasi tentang jumlah absolut atribut yang dimiliki oleh setiap responden. Dalam skala interval, titik nol dan unit pengukurannya adalah sembarang. Misalnya mengukur Indeks Prestasi (IP) lima orang peneliti, dimana peneliti A mempunyai IP 4, B adalah 3,5, C - 3, D - 2,5 dan E - 2, maka karena nilai IP ini adalah nilai interval, maka tidak dapat dikatakan bahwa peneliti A adalah dua kali lebih pintar dari peneliti E. Angka-angka IP tersebut tidak mengukur kuantitas prestasi, tetapi hanya menunjukkan bagaimana urutan *ranking* kemampuan akademis kelima peneliti tadi serta interval atau jarak kemampuan akademis antara seorang peneliti dengan peneliti lainnya.

4. Ukuran Rasio, yaitu suatu bentuk interval yang jaraknya (interval) tidak dinyatakan sebagai perbedaan nilai antar responden, tetapi antara seorang responden dengan dengan nilai nol absolut, maka perbandingan rasio akan dapat ditentukan. Misalnya berat badan A 60 kg, sedang B 30 kg, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berat A dua kali lebih berat dari berat B. Karena adanya nilai nol absolut, maka nilai pada skala pengukur adalah jumlah yang senyata dari yang diukur. Untuk semua operasi matematik (penambahan, pengurangan, pengalian dan pembagian) dapat diterapkan pada pengukuran rasio ini.

Jenis Variabel

Variabel dan konsep adalah dua istilah yang erat hubungannya satu sama lain dalam penelitian. **Konsep** merupakan unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak fenomena sosial ataupun alam. Contohnya, konsep “natalitas”, “migrasi”, “mobilitas” dan lain-lain yang digunakan dalam penelitian kependudukan; konsep “polusi”, “iklim”, “cuaca” dan lain-lain mungkin digunakan dalam penelitian ilmu alam. **Variabel**, seperti halnya dengan konsep, juga merupakan istilah baku dalam penelitian. Variabel merupakan konsep yang nilainya bervariasi. Dengan demikian suatu konsep yang hanya memiliki satu nilai yang tidak bervariasi bukan variabel. Misalnya “kulit” bukan variabel karena tidak mengandung nilai yang bervariasi. Tetapi konsep “warna kulit” adalah variabel karena memiliki nilai yang bervariasi – “kulit putih”, “kulit hitam”, “kulit sawo matang”- dalam penelitian tentang masalah ras atau kultur.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa variabel bukan hanya sekedar konsep yang nilainya bervariasi, melainkan juga, dan terutama, konsep yang menjadi pusat perhatian peneliti, yang berubah-ubah atau berbeda-beda nilainya dalam penelitian. Variabel ialah faktor yang perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaannya sedang diteliti. Misalnya : “suhu” dan “curah hujan” mungkin bukan merupakan variabel bagi seorang psikolog yang sedang meneliti intelegensi anak-anak sekolah, namun merupakan variabel penting bagi ahli geografi yang sedang meneliti perkembangan budi daya tanaman.

Disekeliling peneliti terdapat banyak sekali variabel, oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan variabel mana yang akan menjadi pusat perhatian dalam

penelitiannya. Namun penentuan variabel bukan hanya didasarkan pada keinginan peneliti saja, namun harus didasarkan pada berbagai faktor yang penting dan relevan serta sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, dan juga harus didasarkan pada keahlian profesional peneliti.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengklasifikasi variabel penelitian, namun jenis variabel yang selalu muncul yaitu variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat/tergantung (*dependent variables*). Selain kedua jenis variabel tersebut masih ada variabel kontrol, variabel antara (*variables intervening*), variabel moderator, dan variabel pengganggu.

Hubungan Antar Variabel

Penentuan variabel penelitian yang dapat diukur dan perumusan hubungan antara variabel adalah dua langkah yang sangat penting dalam penelitian sosial. Inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antarvariabel. Hubungan yang paling dasar adalah hubungan antara dua variabel : variabel pengaruh (*independent variable*) dengan variabel terpengaruh (*dependent variable*).

Ada tiga jenis hubungan antar variabel (Hagul, Maning dan Singarimbun *dalam* Singarimbun dan Effendi,1989), yaitu:

1. Hubungan Simetris

Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh yang lainnya. Terdapat empat kelompok hubungan simetris:

- Kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep.

Jumlah anak lahir hidup dan tingkat kelahiran kasar (crude birth rate) adalah dua indikator dari konsep fertilitas.

- Kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama.

Pada suatu negara, meningkatnya pelayanan kesehatan dibarengi pula dengan bertambahnya jumlah pesawat udara. Kedua variabel tidak saling mempengaruhi, tetapi keduanya merupakan akibat dari peningkatan pendapatan.

- c. Kedua variabel saling berkaitan secara fungsional, dimana satu berada yang lainnya pun pasti di sana. Di mana ada guru di sana ada murid, di mana ada majikan di sana ada buruh.
- d. Hubungan yang kebetulan semata-mata.

Seorang bayi ditimbang lalu meninggal keesokan harinya. Berdasarkan kepercayaan, kedua peristiwa dapat dianggap berkaitan tetapi dalam penelitian empiris tidak dapat disimpulkan bahwa bayi tersebut meninggal karena ditimbang.

2. Hubungan Timbal Balik

Dalam hubungan timbal balik, variabel yang satu dapat menjadi sebab dan sekaligus akibat dari variabel yang lain. Maksudnya, apabila pada suatu waktu variabel X mempengaruhi variabel Y, pada waktu lainnya variabel Y mempengaruhi variabel X. Dengan demikian, variabel terpengaruh dapat pula menjadi variabel pengaruh pada waktu lain.

3. Hubungan Asimetris

Inti pokok analisa-analisa sosial terdapat dalam hubungan asimetris, di mana satu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya. Berikut ini dijelaskan enam tipe hubungan asimetris:

a. Hubungan antara stimulus dan respons.

Hubungan seperti ini merupakan salah satu tipe hubungan kausal dan umumnya diteliti dalam ilmu-ilmu eksakta maupun perilaku. Misalnya penelitian tentang pengaruh motivasi terhadap prestasi.

b. Hubungan antara disposisi dan respon.

Disposition diartikan sebagai kecenderungan untuk menunjukkan respons tertentu dalam situasi terentu. Disposisi atau kecenderungan “ada” pada diri seorang misalnya sikap, kebiasaan, kemauan, dorongan dan sebagainya. Respons sering diukur dengan mengamati perilaku yang nampak. Penelitian jenis ini terdapat pada penelitian sikap atau perilaku, misalnya hubungan antara persepsi dan aspirasi mahasiswa psikologi tentang profesi psikolog terhadap prestasi belajar pada mata kuliah keahlian.

c. Hubungan antara ciri individu dan disposisi atau tingkah laku.

Ciri individu dimaksudkan adalah sifat individu yang relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi lingkungan seperti jenis kelamin, suku bangsa, kebangsaan, pendidikan dan sebagainya.

- d. Hubungan antara prakondisi yang perlu dengan akibat tertentu.

Hubungan jenis ini sering dilakukan dalam penelitian eksperimen murni dimana melihat suatu prekondisi dari suatu gejala dengan akibat-akibat yang dapat dimunculkan.

- e. Hubungan yang imanen antara dua variabel.

Dalam hubungan tersebut, kedua variabel terjalin satu sama lain; apabila variabel yang satu berubah maka variabel yang lain akan ikut berubah.

- f. Hubungan *antara tujuan (ends) dan cara (means)*.

Sebagai contoh adalah studi yang meneliti hubungan antara kerja keras dan keberhasilan, jumlah jam belajar dengan nilai ujian yang diperoleh, atau besarnya penanaman modal dan keuntungan.

D. Aktivitas Pembelajaran

LK. Prof J 2.1 Hubungan antar variabel (In 1)

1. Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang Variabel Penelitian, lakukan diskusi dalam rangka mengembangkan karakter gotong royong supaya terwujud kerjasama yang baik untuk menyelesaikan tugas pengertian konsep dan variabel di bawah ini.

Konsep :

Variabel:

2. Tuliskan dalam tabel di bawah ini yang termasuk konsep dan variabel.

Tabel 2.1 Konsep dan Variabel.

NO	KONSEP	VARIABEL

4. Diskusikan bersama kelompok contoh variabel yang termasuk nominal, ordinal, interval, dan rasio. Tuliskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Ukuran Variabel

No.	Variabel			
	Nominal	Ordinal	Interval	Rasio

5. Diskusikan bersama kelompok berbagai jenis hubungan antar variabel.
 6. Buatlah satu contoh hubungan antar variabel yang merupakan hubungan simetris, timbal balik, dan asimetris.

Contoh hubungan simetris:

.....

Contoh hubungan timbal balik:

.....

Contoh hubungan asimetris:

.....

7. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari materi variabel penelitian dan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas serta refleksi.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

LK. Prof J 2.2 Menentukan Metode Penelitian

1. Petunjuk Belajar
 - a. Baca secara cermat Lembar Kerja ini sebelum mengerjakan tugas/latihan.
 - b. Lakukan kegiatan sesuai prosedur.
 - c. Jika ada permasalahan/kesulitan diskusikan dengan teman atau nara sumber.
2. Wacana/Teks/Kasus.

Jumlah penduduk di Kota Malang terus mengalami peningkatan. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Malang, jumlah penduduk Kota Malang sebagai berikut.

**A. REKAPITULASI PENDUDUK KOTA MALANG
KEADAAN**
B. 12 SEPTEMBER 2013
C. BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.	Blimbing	185.187	92.745	92.442
2.	Klojen	107.212	52.605	54.607
3.	Kedung Kandang	191.851	96.343	95.508
4.	Sukun	191.229	95.988	95.241
5.	Lowokwaru	160.894	80.419	80.475
	Jumlah	836.373	418.100	418.273

Tingkat pertumbuhan penduduk 3,9 per tahun, dengan luas 110,06 km². Fenomena ini menunjukkan bahwa angka pertumbuhan penduduk tinggi, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Tentunya ini

3. Sumber / Alat / Bahan.

- a. Modul Metode Penelitian Geografi
- b. Pedoman wawancara.
- c. Laptop.

4. Tugas.

- a. Dari kasus di atas temukan permasalahan penduduk di Kota Malang, dan temukan penyebab permasalahan tersebut.
- b. Temukan variabel bebas dan variabel terikatnya.
- c. Buatlah draft rancangan untuk melakukan penelitian.

5. Penilaian.

Untuk menilai hasil tugas di atas lakukan penilaian untuk diri sendiri menggunakan rubrik sebagai berikut :

No.	Aspek yang Dinilai	Ketepatan memilih pendekatan	Ketepatan memilih penyelesaian masalah	Kesesuaian Sistematika	Total Skor	Nilai
1.						
2.						
3.						

Keterangan :

Masing-masing aspek diberi skor 2 jika memenuhi, dan 1 jika tidak memenuhi.

Sehingga skor maksimal $2 \times 3 = 6$

Nilai = (skor perolehan : skor maksimal) X 100.

LK. Prof J 2.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 2 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut. (Format terlampir)

F. Rangkuman

Inti dari penelitian Ilmiah adalah mencari hubungan antara variabel. Yaitu variabel Independent (pengaruh) & variabel Dependent (terpengaruh). Maka dari itu perlu diketahui hubungan antara variabel lainnya. Hubungan tersebut yaitu:

1. Hubungan Simetris

Variabel dikatakan punya hubungan simetris bila tidak ada variabel yang saling dipengaruhi oleh yang lain. Terdapat empat kelompok yaitu:

- a. Kedua variabel merupakan indikator untuk konsep yang sama.
- b. Kedua variabel merupakan akibat dari faktor yang sama.
- c. Kedua variabel berkaitan secara fungsional.
- d. Hubungan yang kebetulan semata-mata.

2. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik adalah hubungan dimana suatu variabel dapat menjadi sebab & akibat dari variabel lainnya.

3. Hubungan Asimetris

Inti pokok analisa sosial terdapat dalam hubungan asimetris dimana satu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Terdapat 6 hubungan asimetris, yaitu:

- a. Hubungan antara stimulus & respons yang merupakan salah satu hubungan kausal & umumnya diteliti dalam ilmu eksak, psikologi & pendidikan.
- b. Hubungan antara disposisi & respons . disposisi adalah kecenderungan untuk menunjukkan respon tertentu dalam situasi tertentu. Contoh hubungan ini misal hubungan antara kepercayaan seseorang dengan kecenderungan memakai obat tradisional, atau keinginan bekerja & frekuensi mencari kerja.
- c. Hubungan antara ciri individu & disposisi atau tingkah laku. Ciri individu adalah sifat individu yang tidak berubah & tidak dipengaruhi lingkungan seperti seks, suku bangsa.
- d. Hubungan antara prakondisi yang perlu dengan akibat tertentu. Contohnya agar penyebarluasan kontrasepsi lewat saluran komersial bertambah luas, pajak impor kontrasepsi dibebaskan.
- e. Hubungan yang imanen antara dua variabel.

- f. Hubungan antara tujuan & cara. Contohnya jumlah jam belajar & nilai ujian yang diperoleh.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Carilah artikel mengenai pengertian variabel penelitian dan skala pengukurannya melalui internet, jurnal, buku atau lainnya.
2. Susunlah artikel yang Saudara dapatkan dalam bentuk rangkuman
3. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mengajarkan materi variabel penelitian?
4. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
5. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 SAMPLING

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menentukan sampel berdasarkan prosedurnya, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (profesional dan pembelajar sepanjang hayat).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan metode penentuan sampel.
2. Menentukan sampel probabilitas dan non probabilitas.

C. Uraian Materi

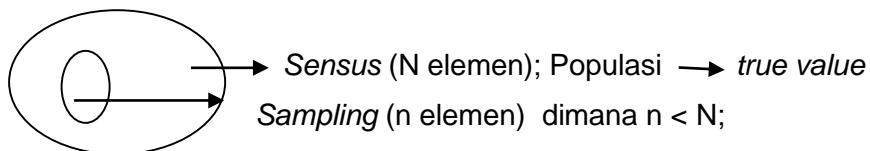
Penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian sosial yang amat luas penggunaannya. Pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Salah satu metode penelitian sosial yang amat luas penggunaannya adalah penelitian survei. **Survei merupakan karakteristik dari penelitian kuantitatif.** Salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah memungkinkannya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar. Populasi adalah kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen-elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian (Sinaga, 1997). Populasi berarti pula jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dijadikan sasaran penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai representasi atau wakil populasi yang bersangkutan. Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat berikut (Mantra dan Kasto *dalam* Singarimbun dan Effendi, 1987):

- a. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.
- b. Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh.
- c. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
- d. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Jika digambarkan kaitan antara populasi dan sampel adalah seperti berikut :



Gambar 3.1 Kaitan antara Populasi dan Sampel

Keterangan:

Sampel → *estimate value*

Selanjutnya terdapat empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel dalam suatu penelitian, yakni:

- a. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi, makin kecil sampel yang dibutuhkan.
- b. Presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. Presisi adalah tingkat ketepatan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dibandingkan dengan hasil diperoleh dari catatan lengkap.
- c. Rencana Analisa. Besarnya sampel harus sesuai dengan kebutuhan analisa.
- d. Tenaga, biaya dan waktu. Agar dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga, maka peneliti harus dapat memperkirakan besarnya sampel yang diambil sehingga presisinya dianggap cukup untuk menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.

Metode pengambilan sampel pada dasarnya ada dua, yaitu metode pengambilan sampel probabilitas dan metode pengambilan sampel non probabilitas.

Metode Pengambilan Sampel Probabilitas

1. Sampel Acak (*Random Sampling*)

Dalam *random sampling* setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama, karena sampel diambil secara acak, dengan syarat populasi relatif homogen (standar deviasinya kecil). Untuk mengetahui standar deviasinya dilakukan survei pendahuluan. Prosedur pengambilannya dengan :

- cara undian
- cara ordinal (dengan bilangan kelipatan)
- tabel bilangan random

2. Sampel Acak Berstrata *Stratified Random Sampling*

Sebelum diambil sampel populasi dibagi-bagi menjadi sub-sub populasi yang disebut strata/lapisan/kelompok yang lebih kecil. Dilakukan karena populasi heterogen, sehingga dengan mengelompokkan menjadi beberapa strata, diharapkan tiap stratum menjadi relatif homogen.

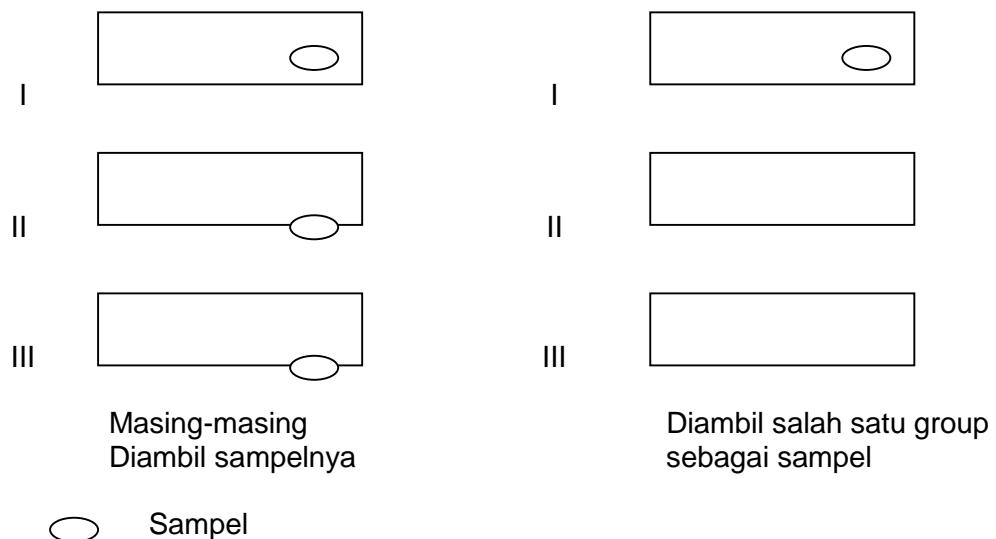
Tabel 3.1 Contoh Pemilihan Sampel Secara *Stratified Random Sampling*

Strata Pemilikan Tanah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel (10%)
1. > 0,50 ha	250	25
2. 0,25 – 0,50	500	50
3. < 0,25	1.000	100
Total	1.750	175

3. Sampel Kelompok *Cluster Sampling*

Populasi dibagi-bagi dalam beberapa kelompok/bagian yang lebih kecil; kemudian salah satu kelompok (*cluster*) itu diambil sampelnya. Pembagian dilakukan sejalan dengan pembagian pada *stratified sample*. Tetapi cara pengambilan sampelnya berbeda. Pemilihan sampel clusternya dapat digunakan dengan random sampling atau systematic sampling. Jadi generalisasi sesungguhnya hanya pada cluster tersebut tidak pada populasi. Perbedaan *stratified* dan *cluster* :

Stratified Cluster

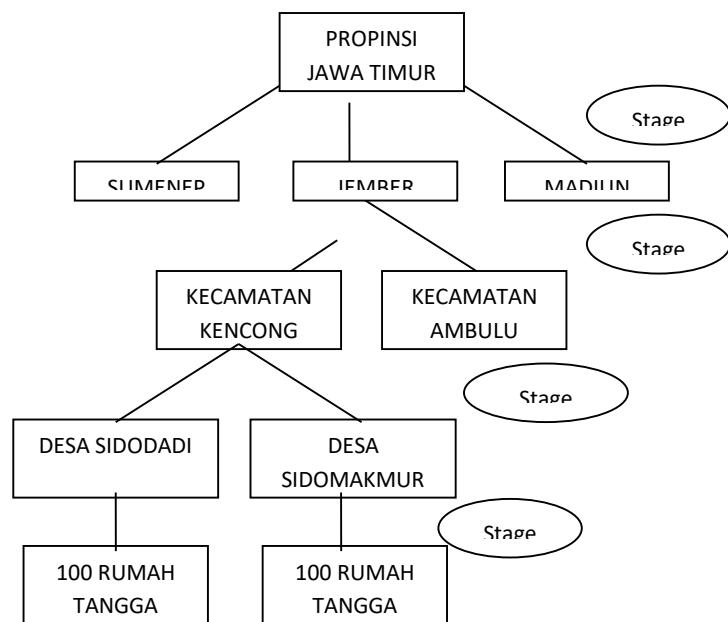


Gambar 3.2 Perbedaan Sampel *Stratified* dan *Cluster*

4. Multistage Sampling

Yaitu prosedur pengambilan contoh melalui dua tahap atau lebih.

Contoh :



Gambar 3.3 Contoh *Multistage Random Sampling*

Kalau peneliti bisa membuat *listing* (daftar) populasi bisa menggunakan 4 yang diatas tersebut.

Jika tidak ada daftar populasi maka menggunakan *Non Probability Sampling*.

Metode Non Probabilitas

1. Accidental Sampling

Yaitu sampel yang diambil dari populasi yang secara kebetulan ditemukan, atau pemilihan anggota sampel dengan sesuka hati; sangat subyektif.

Contoh :

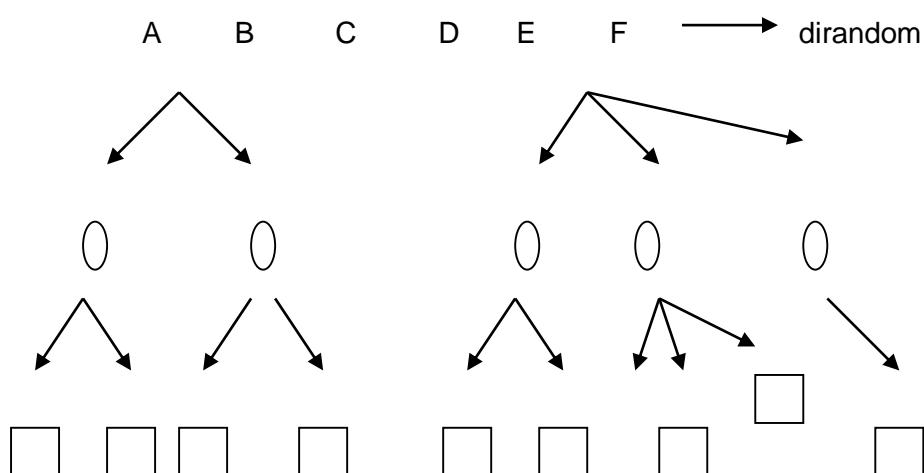
Menghitung prosentase merek mobil yang dipergunakan masyarakat Malang, hanya didasarkan pada mobil yang diparkir di Alun-alun, kemudian disimpulkan masyarakat Malang prosentase terbesar menggunakan mobil Suzuki Carry.

2. Snowball

Sampel selanjutnya dipilih berdasarkan petunjuk dari sampel yang telah dipilih sebelumnya.

Contoh :

Dalam penelitian pemasaran komoditi pertanian.



Gambar 3.4 Contoh Pengambilan Sampel *Snowball*

3. Purposive Sampling

Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hal ini, digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap “kunci”, diambil sebagai sampel penelitian (Bungin, 2001).

4. Quota Sampling.

Teknik ini sifatnya tidak jauh dari purposive sampling. Lazim digunakan dalam pengumpulan pendapat umum. Sampel penelitian adalah unit populasi yang telah ditentukan lebih dahulu, selanjutnya diinterview dan diberi kuesioner. Dengan kata lain semua unit populasi yang termasuk dalam quota haruslah dijadikan responden dalam penelitian.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Prof J 3.1 Menentukan Sampel Penelitian

1. Perhatikan bacaan tentang *Sampling* di atas.
2. Identifikasi permasalahan geografis yang ada di lingkungan sekitar Saudara. Berdasarkan permasalahan yang ada tentukan pendekatan penelitian yang akan dilakukan.
3. Selanjutnya temukan suatu kondisi dimana kondisi tersebut dapat disebut sebagai populasi.
4. Tentukan cara pengambilan sampel agar sesuai dengan prosedur pengambilan sampel yang benar.
5. Tentukan sampel atau contoh yang dapat mewakili sebagai kondisi yang akan dijadikan sumber dan obyek penelitian.

Tabel 3.2 Contoh Penentuan Pengambilan Sampel

No	Permasalahan Geografis	Penelitian Kuantitatif/Kualitatif	Populasi	Metode Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Tingginya tingkat kelahiran	Kuantitatif	Penduduk wanita kota Malang	<i>Stratified random sampling</i>	
2.					

6. Diskusikan bersama kelompok tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penentuan populasi dan sampel tersebut, untuk mengembangkan nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan,
7. Presentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, agar tumbuh karakter menjalin komunikasi dan persahabatan.
8. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari materi *sampling* dan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas serta refleksi.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

LK. Prof J 3.2 Teknik Sampling

1. Jawablah pertanyaan berikut.

1) Kapan metode pengambilan sampel (*sampling*) ini digunakan?

.....
.....

2) Apa dasar yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel itu dilakukan secara probabilitas atau non probabilitas?

.....
.....

3) Analisis apa yang digunakan setelah peneliti menentukan sampel?

.....
.....

LK. Prof J 3.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 1 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut. (Format terlampir).

F. Rangkuman

Salah satu metode penelitian sosial yang amat luas penggunaanya adalah penelitian survai. Salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah memungkinkannya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar. Penelitian survai ini dimulai dari penentuan populasi, yang selanjutnya akan diambil sampel untuk mewakili populasi. Namun demikian agar sampel yang diambil representative, maka ada prosedur untuk pengambilan sampel. Jika daftar populasi (karakteristiknya) diketahui, maka pengambilan sampel dapat menggunakan non probabilitas (random/acak). Jika belum diketahui daftar (listing) populasi, maka pengambilan sampel dilakukan secara probabilitas (non random/sengaja).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Carilah informasi yang lebih lengkap mengenai populasi dan cara pengambilan sampel!
2. Buatlah rangkuman mengenai cara menentukan sampel yang representatif atau mewakili!
3. Analisislah hasil rangkuman tersebut mengenai alasan rasional dalam menentukan sampel, mengapa harus probabilitas atau non probabilitas!
4. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mengajarkan materi sampling?
5. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
6. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 METODE PENGUMPULAN DATA

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menjelaskan cara pengumpulan data dan membuat instrumen penelitian, dengan mengintegrasikan nilai karakter integritas (cinta pada kebenaran dan tanggungjawab).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi sumber data penelitian.
2. Menjelaskan cara pengumpulan data penelitian.
3. Membuat instrumen pengumpulan data penelitian.

C. Uraian Materi

Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Sedangkan Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

Adapun tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah angket, observasi dan wawancara.

1. Angket

Angket / kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya.

Meskipun terlihat mudah, teknik pengumpulan data melalui angket cukup sulit dilakukan jika respondennya cukup besar dan tersebar di berbagai wilayah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2007:163) terkait dengan prinsip penulisan angket, prinsip pengukuran dan penampilan fisik.

Prinsip Penulisan angket menyangkut beberapa faktor antara lain :

- Isi dan tujuan pertanyaan artinya jika isi pertanyaan ditujukan untuk mengukur maka harus ada skala yang jelas dalam pilihan jawaban.
- Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan responden. Tidak mungkin menggunakan bahasa yang penuh istilah-istilah bahasa Inggris pada responden yang tidak mengerti bahasa Inggris, dsb.
- Tipe dan bentuk pertanyaan apakah terbuka atau tertutup. Jika terbuka artinya jawaban yang diberikan adalah bebas, sedangkan jika pernyataan tertutup maka responden hanya diminta untuk memilih jawaban yang disediakan.

2. Observasi

Obrservasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila

penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Ada 2 cara observasi.

a. *Participant Observation*

Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

Misalnya seorang guru dapat melakukan observasi mengenai bagaimana perilaku siswa, semangat siswa, kemampuan manajerial kepala sekolah, hubungan antar guru, dan sebagainya.

b. *Non Participant Observation*

Berlawanan dengan participant observation, non participant merupakan observasi yang penelitiannya tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Misalnya penelitian tentang pola pembinaan olahraga, seorang peneliti yang menempatkan dirinya sebagai pengamat dan mencatat berbagai peristiwa yang dianggap perlu sebagai data penelitian.

Kelemahan dari metode ini adalah peneliti tidak akan memperoleh data yang mendalam karena hanya bertindak sebagai pengamat dari luar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam peristiwa.

Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain: lembar cek list, buku catatan, *camera photo*, dan lain-lain.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif)

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara

sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Kelebihan dan Kekurangan dalam Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut:

- Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.
- Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja.

Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya. Penggunaan pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data mempunyai beberapa keuntungan antara lain :

Pertama, dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang;

Kedua, pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal. Adakalanya subjek tidak mau berkomunikasi, secara verbal dengan enumerator atau peneliti, baik karena takut, karena tidak ada waktu atau karena enggan. Dengan pengamatan langsung, hal tersebut di atas dapat ditanggulangi. Selain dari keuntungan yang telah diberikan di atas, pengamatan secara langsung sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data, mempunyai kelemahan-kelemahan.

2. Metode Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telpon.

Wawancara Tatap Muka

Beberapa kelebihan wawancara tatap muka antara lain:

- Bisa membangun hubungan dan memotivasi responden
- Bisa mengklarifikasi pertanyaan, menjernihkan keraguan, menambah pertanyaan baru
- Bisa membaca isyarat non verbal
- Bisa memperoleh data yang banyak

Sementara kekurangannya adalah:

- Membutuhkan waktu yang lama
- Biaya besar jika responden yang akan diwawancara berada di beberapa daerah terpisah
- Responden mungkin meragukan kerahasiaan informasi yang diberikan
- Pewawancara perlu dilatih
- Bisa menimbulkan bias pewawancara
- Responden bias menghentikan wawancara kapanpun

Kelebihan wawancara melalui telepon:

- Biaya lebih sedikit dan lebih cepat dari wawancara tatap muka
- Bisa menjangkau daerah geografis yang luas
- Anomalitas lebih besar dibanding wawancara pribadi (tatap muka)

Sedangkan kelemahan adalah:

- Isyarat non verbal tidak bisa dibaca
- Wawancara harus diusahakan singkat
- Nomor telpon yang tidak terpakai bisa dihubungi, dan nomor yang tidak terdaftar pun dihilangkan dari sampel

3. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci

serta lengkap, dan biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban (kuesioner tertutup) atau memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuesioner terbuka).

Penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti penyerahan kuesioner secara pribadi, melalui surat, dan melalui email. Masing-masing cara ini memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti kuesioner yang diserahkan secara pribadi dapat membangun hubungan dan memotivasi respoinden, lebih murah jika pemberiannya dilakukan langsung dalam satu kelompok, respon cukup tinggi. Namun kelemahannya adalah organisasi kemungkinan menolak memberikan waktu perusahaan untuk survey dengan kelompok karyawan yang dikumpulkan untuk tujuan tersebut.

Etika dalam Pengumpulan Data

Beberapa isu etis yang harus diperhatikan ketika mengumpulkan data antara lain:

1. Memperlakukan informasi yang diberikan responden dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden merupakan salah satu tanggung jawab peneliti.
2. Peneliti tidak boleh mengemukakan hal yang tidak benar mengenai sifat penelitian kepada subjek. Dengan demikian, peneliti harus menyampaikan tujuan dari penelitian kepada subjek dengan jelas.
3. Informasi pribadi atau yang terlihat mencampuri sebaiknya tidak ditanyakan, dan jika hal tersebut mutlak diperlukan untuk penelitian, maka penyampaiannya harus diungkapkan dengan kepekaan yang tinggi kepada responden, dan memberikan alasan spesifik mengapa informasi tersebut dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.
4. Apapun sifat metode pengumpulan data, harga diri dan kehormatan subjek tidak boleh dilanggar
5. Tidak boleh ada paksaan kepada orang untuk merespon survei dan responden yang tidak mau berpartisipasi tetap harus dihormati.
6. Dalam study lab, subjek harus diberitahukan sepenuhnya mengenai alasan eksperimen setelah mereka berpartisipasi dalam studi.
7. Subjek tidak boleh dihadapkan pada situasi yang mengancam mereka, baik secara fisik maupun mental.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Prof J 4.1 Pembuatan instrumen

1. Perhatikan cara pengumpulan data dalam suatu penelitian.
2. Apakah yang anda ketahui tentang pengumpulan data, dan bagaimana caranya melakukan pengumpulan data.
3. Buatlah satu tujuan penelitian.
4. Buatlah instrumen pengumpulan data sesuai tujuan penelitian yang akan dilakukan.
5. Diskusikan kembali bersama kelompok hasil pembuatan instrumen, dan jika diperlukan analisislah apakah instrumen yang dibuat sudah sesuai dengan data yang diperlukan. Aktivitas ini dalam rangka mengembangkan nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan,
6. Presentasikan hasil diskusi kelompok tersebut di dalam kelas. agar tumbuh karakter menjalin komunikasi dan persahabatan.
7. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari materi metode pengumpulan data dan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas serta refleksi.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

LK. Prof J 4.2 Pengumpulan data

1. Jawablah pertanyaan berikut secara tertulis.
 - 1) Apa yang dimaksud dengan pengumpulan data?
 - 2) Bagaimana cara mengumpulkan data.
 - 3) Buatlah instrumen penelitian untuk pengumpulan data sesuai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.
 - 4) Perhatikan contoh instrumen di bawah ini untuk memperoleh data tentang perpindahan penduduk. Lengkapilah instrumen tersebut sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Contoh Instrumen:

INSTRUMEN WAWANCARA

Mobilitas Penduduk Kota Malang

Peneliti: Retno Kinteki

Instansi: PPPPTK PKn DAN IPS

Nama Responden : :

Jenis Kelamin : :

Status : :

Pekerjaan : :

Alamat : :

Petunjuk Pengisian :

- A. Pilihlah dan isilah jawabansesuai dengan kondisi sesungguhnya dengan cara memberikan tanda silang pada abjad pilihan jawaban dan atau memberikan penjelasan.
- B. Jawaban bisa lebih dari satu, atau bisa memberikan tambahan alternatif jawaban yang lain.

Pertanyaan:

- 1) Apakah anda bekerja:
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 2) Jika jawaban anda Ya, apa pekerjaan anda :
 - a. Pegawai Negeri Sipil.
 - b. Polisi/Tentara.
 - c. Wiraswasta.
 - d. Pedagang.
- 3) Lainnya, sebutkan :
.....
- 4). Dst. Lanjutkan.

LK. Prof J 4.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 1 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut. (Format terlampir)

F. Rangkuman

Setiap melakukan penelitian peneliti membutuhkan data, yang dapat diperoleh melalui sumber-sumber data penelitian dengan menggunakan cara pengumpulan data sesuai dengan data yang diperlukan. Sumber data ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan pengumpulan data dapat menggunakan wawancara, observasi, dan questioner. Semua cara pengumpulan data tersebut membutuhkan instrumen sebagai alat pengumpul datanya. Setiap cara pengumpulan data memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu persiapkan instrument penelitian dengan baik sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga hasil penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Perhatikan contoh-contoh instrumen penelitian.
2. Temukan kelemahan dan kelebihan dari instrumen penelitian tersebut.
3. Berikan masukan untuk melengkapi dan memperbaikinya.
4. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mengajarkan materi metode pengumpulan data?
5. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
6. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 STATISTIKA DESKRIPTIF

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menerapkan statistik deskriptif dan induktif/inferensial untuk analisis data penelitian, dengan mengintegrasikan nilai karakter integritas (kejujuran dan cinta pada kebenaran).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Membedakan pengertian statistik dan statistika.
2. Membedakan pengertian statistik deskriptif dan induktif/inferensial.
3. Menyajikan data dalam tabel.
4. Menyajikan data dalam diagram/grafik.

C. Uraian Materi

Statistik dan Statistika

Dalam setiap bidang kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang pendidikan, pemerintahan, perdagangan, dan sebagainya seringkali orang berhubungan dengan persoalan yang terkait dengan angka-angka. Untuk memecahkan persoalan itu salah satu usaha yang dilakukan adalah menyusun atau menyajikan angka-angka tersebut dalam sebuah daftar, grafik, dan sebagainya, yang kemudian itu dikatakan sebagai statistik. Berbicara tentang statistik, sering kita mendengar istilah statistik penduduk, statistik pertanian, statistik perekonomian dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian statistik adalah kumpulan angka-angka yang disusun dalam suatu tabel atau daftar, sering pula disertai grafik atau diagram dengan keterangan-keterangan seperlunya (Sudjana, 1981:1). Maksud kedua yang dikandung oleh kata statistik adalah untuk menyatakan ukuran sebagai wakil sekumpulan angka-angka, seperti rata-rata, angka perbandingan, simpangan baku (standar deviasi) dan sebagainya, yang harganya diperoleh sebagai hasil perhitungan berdasarkan sekumpulan angka yang diperoleh dari pengamatan.

Statistik dalam pengertian di atas sebenarnya barulah merupakan data statistik dalam pengertian statistika. Statistika sebagai suatu disiplin ilmu merupakan

keseluruhan cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data-data statistik sehingga daripadanya diperoleh suatu informasi yang bermakna (Gulo, 1989:1). Sedangkan menurut Sudjana (1981:3), statistika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan bahan-bahan atau keterangan, pengolahan serta penganalisisannya, penarikan kesimpulan serta pembuatan keputusan yang beralasan berdasarkan penganalisisan yang dilakukan. Jadi statistika adalah pengertian statistik dalam arti luas.

Statistika Deskriptif

Penelitian ilmiah bisa dilakukan dengan metode sampling atau pun metode sensus. Namun pada umumnya penelitian-penelitian ilmiah dilakukan dengan metode sampling, artinya tidak semua satuan analisis yang dijadikan sebagai obyek penelitian dalam populasi, diteliti secara langsung. Bagian dari populasi yang diteliti itu disebut sampel atau contoh penelitian. Sedangkan populasi yang diteliti secara langsung disebut sebagai sensus. Oleh karena itu tugas atau fungsi dari statistika terdiri dari dua bagian, yaitu : a) fungsi deskriptif, dan b) fungsi inferensial atau fungsi induktif. Statistika yang mempunyai fungsi deskriptif disebut juga Statistika Deskriptif, yaitu berfungsi untuk dapat memahami, mendeskripsikan, dan menerangkan data atau peristiwa yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian dengan tidak sampai pada generalisasi atau pengambilan kesimpulan dari keseluruhan populasi yang diselidiki. Sedangkan Statistika Inferensial berfungsi untuk meramalkan dan mengontrol, sehingga dalam hal ini dipelajari mengenai cara-cara penarikan sampel guna menarik kesimpulan dari keseluruhan populasi berdasarkan data atau gejala yang ada dalam suatu penelitian (Sugiyanto, 2002:6).

Berdasarkan pengertian di atas maka tugas statistik deskriptif adalah pengumpulan data, penyajian data, pembuatan tabel-tabel dan grafik-grafik, serta melakukan perhitungan-perhitungan untuk menentukan statistik misalnya. Sedangkan yang termasuk tugas statistik infernsial adalah melakukan penaksiran tentang kharakteristik dari populasi, pembuatan prediksi, menentukan ada atau tidaknya asosiasi antara kharakteristik-kharakteristik populasi dan pembuatan kesimpulan secara umum mengenai populasi (Sudjana, 1981:4).

Dengan demikian mempelajari statistika deskriptif sesungguhnya hanya terbatas mendeskripsikan sebagian populasi atau sampel sejak dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan yang terbatas pada fenomena sampel tersebut. Sedangkan pada statistik inferensial mencoba menarik kesimpulan secara umum bagi seluruh populasi berdasarkan hasil analisis sampel yang diambil dari populasi.

Penyajian Data Dalam Daftar/Tabel

Data yang telah terkumpul, untuk keperluan penelaahan perlu diatur, disusun, dan disajikan dalam bentuk yang baik. Salah satu penyajian yang bisa dipakai ialah penyajian dalam bentuk daftar baris kolom sebagai penyajian data yang lebih baik daripada penyusunan daftar secara naskah. Hal ini dapat dirasakan bahwa dengan membaca penyajian data secara naskah, tidak mudah/sukar sekali untuk menyimpulkan atau memahaminya. Oleh karena itu perlu untuk menyajikannya dalam bentuk yang lebih baik.

Bentuk standar untuk daftar baris kolom dengan nama-nama bagiannya yang biasa dipakai untuk menyajikan data, secara garis besar gambarannya sebagai berikut.

Judul daftar (Nama/titel)

Nama Kompartimen	Judul kolom		
Judul Baris	Sel		sel

Catatan

Sumber

Tiap bagian dari badan daftar adalah sel. Banyak sedikitnya sel-sel daftar bergantung pada tujuan penyajian serta pengumpulan data. Tabel statistik yang baik dan efisien

harus bersifat sederhana dan jelas. Titel, judul kolom, judul baris, nama kompartimen harus diusahakan agar jelas dan singkat.

Menurut Anto Dayan cara penyusunan tabel adalah sebagai berikut :

1. Secara Alfabetis, yaitu penyusunan tabel menurut abjad.
2. Penyusunan secara geografis, digunakan aturan yang sudah umum.
3. Penyusunan menurut besarnya angka-angka, angka-angka dapat disusun dari angka yang terbesar hingga angka yang terkecil atau sebaliknya.
4. Penyusunan secara historis, yaitu disusun berdasarkan kronologis terdapatnya data.

Sedangkan menurut Sudjana, ada 2 cara penyusunan tabel :

1. Tabel satu klasifikasi (daftar kelas tunggal).

Misalnya : penjualan sembako di Toko A selama tahun 2000

2. Tabel klasifikasi dua, tiga dan seterusnya.

Misalnya : penjualan sembako di Toko A selama tahun 2000 pada setiap bulan.

Jenis Sembako	Bulan				Jumlah
	Jan.	Feb.	Mar.	Dst.	

Distribusi Frekuensi (Kumpulan Data yang Berkelompok)

Cara lain untuk menyajikan data dalam daftar, kecuali dalam daftar baris kolom dan daftar kontingensi, juga dapat dilakukan dengan membuat daftar distribusi frekuensi (sebaran frekuensi). Misalnya data berikut tentang 70 usia akseptor di 10 klinik di Kota Malang tahun 2003 :

24	34	43	20	35	31	35	34	37	28
40	33	37	38	24	27	32	26	28	27
38	25	16	35	26	29	26	25	27	22
25	22	38	25	23	30	25	25	26	26
26	26	18	22	29	35	28	37	23	36
30	39	28	42	35	32	30	40	33	23
40	43	30	40	35	24	43	30	22	23

Data diatas perlu disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti bagi pembaca serta berguna bagi tujuan pengukuran sebelum digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Penyederhanaan data tersebut dilakukan dengan membuat pengelompokan ke dalam daftar distribusi frekuensi. Pembentukan Distribusi Frekuensi :

1. Menentukan jumlah kelas guna memasukkan angka-angka.

a. Jumlah kelas hendaknya jangan terlalu besar tetapi juga jangan terlalu kecil, karena tujuan pengelompokan data ke dalam distribusi frekuensi adalah agar memperoleh gambaran yang sederhana, sistematis dan jelas mengenai peristiwa yang dinyatakan dalam angka-angka. Bila jumlah kelas terlalu kecil maka banyak keterangan-keterangan penting yang akan hilang. Sebaliknya bila jumlah kelas terlalu besar keterangan-keterangan yang terdapat dalam data asal tidak hilang, tetapi gambaran dari distribusi frekuensi (DF) akan kabur sekali. Sturges menentukan rumus guna menentukan jumlah kelas :

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

jarak

$$i = \frac{1 + 3,322 \log n}{\text{jarak}}$$

Keterangan :

K = jumlah kelas

n = jumlah data

i = interval

Jarak = selisih data terbesar dan terkecil

APLIKASI :

Dari data tentang 70 usia akseptor pada 10 klinik di Kota Malang dapat dibuat dalam tabel distribusi frekuensi dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,322 \log 70 \\ &= 1 + 3,322 \times 1,845 \\ &= 7,13 \\ &= 7 \end{aligned}$$

$$43 - 16 = 27$$

$$i = \frac{27}{7} = 3 = 4$$

- b. Besarnya interval kelas bagi tiap-tiap kelas dalam distribusi frekuensi sebaiknya diusahakan agar sama serta dalam bilangan yang praktis. Interval kelas yang sama bagi tiap-tiap kelas disamping mempermudah penghitungan statistik juga mempermudah penggambaran grafik distribusinya.
- c. Penentuan batas kelas sebaiknya sedemikian rupa agar : 1) tidak ada satu angka pun dari data asal yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kelas tertentu, 2) tidak terdapat keragu-raguan dalam memasukkan angka ke dalam kelas-kelas yang bersesuaian. Batas kelas sebaiknya dinyatakan dalam bilangan bulat. Bila hal demikian tidak mungkin, angka desimal harus sesuai kebutuhan saja.
2. Memasukkan angka-angka ke dalam kelas-kelas yang sesuai serta menghitung frekuensinya ke dalam tabel DF.

APLIKASI :

Maka daftar DF-nya sebagai berikut :

Tabel 5.1 Contoh Tabel Distribusi Frekuensi
(Usia Akseptor di 10 klinik Kota Malang tahun 2003)

Usia Akseptor	Jumlah Akseptor (f)
16 – 19	2
20 – 23	8
24 – 27	17
28 – 31	16
32 – 35	11
36 – 39	8
40 – 43	8
Jumlah	70

Penyajian Data Dalam Diagram

Data yang disajikan dalam tabel memberi gambaran secara jelas terhadap karakteristik dari penyebaran data dalam suatu variabel. Gambaran ini akan lebih lengkap jika tabel tersebut diikuti dengan diagram statistik. Diagram statistik memberi gambaran secara visual sehingga dengan cepat dapat diperoleh kesan tertentu terhadap suatu variabel. Diagram, dalam fungsinya dapatlah disamakan dengan sebuah potret yang dapat memberikan gambaran serta uraian-uraian dari tempat atau obyek dari mana data tersebut diambil.

Pada waktu akan membuat diagram, macam diagram mana yang lebih baik untuk sekumpulan data hendaknya dipertimbangkan benar-benar. Jika kumpulan data itu mengenai hasil observasi kualitatif (jadi merupakan atribut), maka diagram batanglah yang lebih baik. Selain itu data tersebut juga dapat disajikan dengan menggunakan diagram simbol atau diagram lingkaran jika pembagian atribut tidak terlalu banyak.

Pada waktu menggambarkan diagram, tidak hanya keadaan tempat yang tersedia dan nilai data yang harus diperhatikan tetapi juga perbandingan antara lebar dan panjang daerah tempat bergeraknya diagram. Suatu diagram yang dianggap baik untuk sekumpulan data yang mempunyai fluktuasi cukup besar ialah dengan perbandingan panjang dan lebar 3 : 4 atau 4 : 7.

1. Diagram Batang (Histogram/Bar Chart).

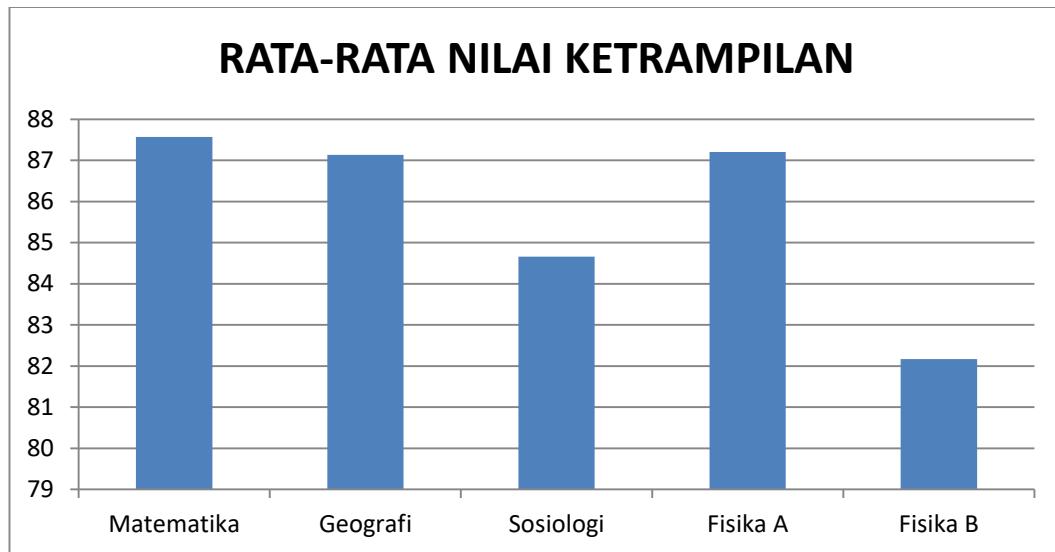
Untuk variabel yang berskala nominal dan ordinal pada umumnya dipergunakan histogram atau diagram batang. Untuk variabel interval dan rasio histogram dapat juga dipergunakan, tetapi akan lebih cermat menggunakan polygon atau diagram garis.

Contoh untuk tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 Contoh Data Rata-rata Nilai Ketrampilan

JENJANG SEKOLAH	RATA-RATA NILAI KETRAMPILAN
Matematika	87.57
Geografi	87.13
Sosiologi	84.66
Fisika A	87.20
Fisika B	82.17
TOTAL RATA-RATA	85.74

Dari data tabel di atas dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



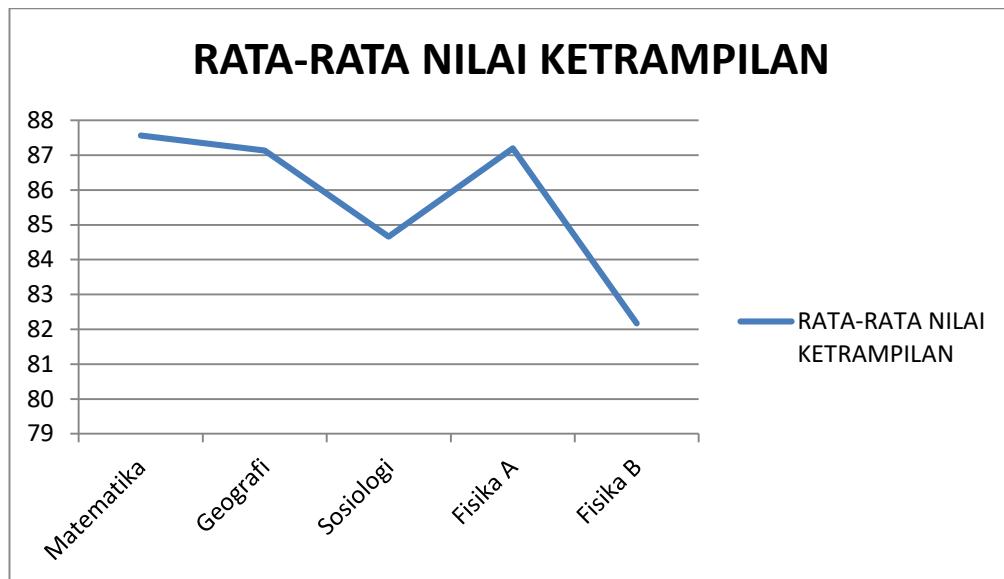
Gambar 5.1 Rata-rata Nilai Ketrampilan Peserta Pelatihan (Diagram Batang)

2. Diagram Garis (Line Chart).

Jika dari diagram kita ingin mengetahui tentang perubahan yang sifatnya seolah-olah serba terus selama jangka waktu tertentu, maka lebih tepat digunakan diagram garis. Diagram ini digunakan pula untuk mengetahui bagaimana sifat perubahan data dari waktu ke waktu. Poligon dan Ogive juga merupakan bagian dari diagram garis.

Poligon merupakan gambaran yang menjelaskan tentang karakteristik data yang dinyatakan dengan garis lurus yang biasanya sebelum kelas pertama dan sesudah kelas terakhir ditambah satu kelas dengan frekuensi 0. Sehingga poligon dimulai dan diakhiri pada sumbu

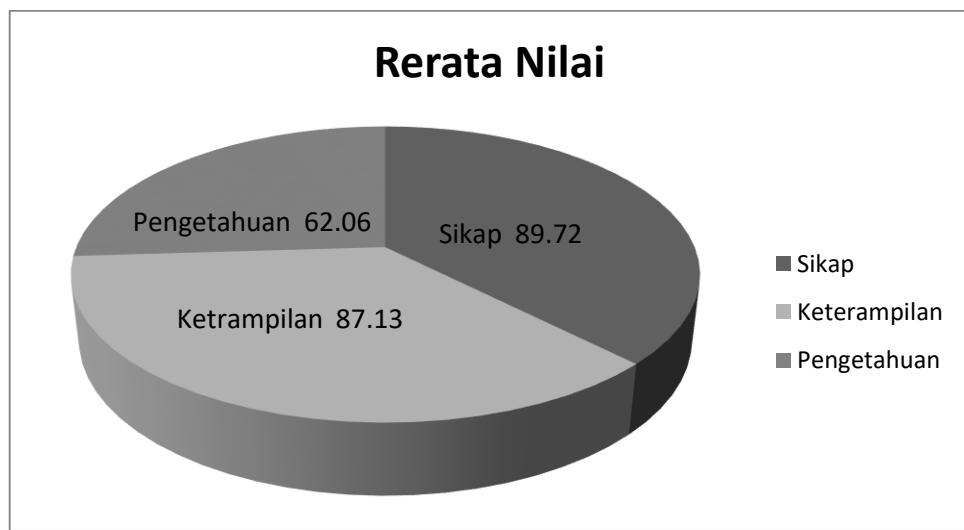
Dari data tabel di atas dapat dibuat dalam diagram garis sebagai berikut.



Gambar 5.2 Rata-rata Nilai Ketrampilan (Diagram Garis)

3. Diagram Lingkaran atau Diagram Pastel (Pie Diagram).

Diagram lingkaran yaitu penyajian data pada sebuah lingkaran yang dibagi menjadi beberapa sektor, yang sudut pusatnya sesuai dengan nilai data. Berikut adalah contoh data yang dapat digambarkan dengan diagram lingkaran.



Gambar 5.3 Diagram Lingkaran Rata-rata Nilai 3 Aspek

4. Diagram Simbol atau Diagram Lambang (Piktograf).

Untuk maksud-maksud penelitian, yang memerlukan ketelitian dan beberapa penelaahan yang meluas dan mendalam, maka penyajian data dalam diagram ini seperti juga dengan diagram lingkaran, tidaklah terlalu banyak manfaatnya. Selain itu diagram ini sangat sukar untuk menggambarkan sebaran data dengan simbol atau lambang untuk satuan-satuan yang tidak penuh. Contoh untuk diagram lambang seperti gambar berikut.

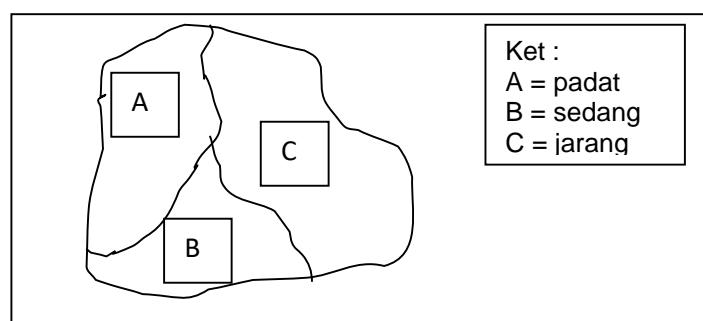
Tabel 5.3 Contoh Jumlah Sebaran Pegawai Negeri di Kota Malang

Pegawai Negeri	Lambang	Banyaknya
Guru	☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺	7.569
TNI	☺ ☺ ☺ ☺ ☺	5.467
PLN	☺ ☺ ☺ ☺ ☺	5.876
TELKOM	☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺	6.780
PDAM	☺ ☺ ☺ ☺	4.675

Keterangan : ☺ mewakili 1000 orang

5. Kartogram.

Kartogram adalah peta yang disertai gambar-gambar, dan tanpa memperhatikan aturan-aturan dalam membuat peta secara teliti. Berikut adalah contoh kartogram.



Gambar 5.4 Contoh Kartogram

D. Aktivitas Pembelajaran(*In 1*)

LK. Prof J 5.1 Mengolah data

1. Bacalah dan perhatikan dengan seksama penjelasan dari fasilitator mengenai materi statistik deskriptif.
2. Perhatikan data berikut.

Luas wilayah Indonesia, dinyatakan dalam kilometer persegi adalah sebagai berikut : Jawa dan Madura dibagi atas lima daerah yakni : Jakarta 560, Jabar 46.317, Jateng 34.206, DIY 3169, Jatim termasuk Madura 47.922. Sumatra dibagi menjadi 6 daerah dengan luas masing-masing : 55.392, 70.787, 49.778, 44.924, 94.562 dan 158.163. Kalimantan dibagi atas 4 daerah bagian dengan luas keseluruhan 539.460. Luas Sulawesi beserta kepulauannya tercatat 189.035, sedang Maluku 74.505. Bali seluas 5.561, NTB 20.177, NTT 47.876 serta Irian Barat 412.781.

3. Sajikan data tersebut dalam daftar tabel menurut besaran angka dan diagram, sehingga luas ketujuh bagian kepulauan dapat diperbandingkan dan komunikasikan pada kelas/kelompok Saudara dalam rangka mengembangkan karakter menjalin komunikasi dan persahabatan mengenai luas kepulauan Indonesia.
4. Hitung masing-masing kepulauan ke dalam persen dari luas keseluruhan Indonesia.
5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari materi statistika deskriptif dan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas serta refleksi.

E. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

LK. Prof J 5.2 Membuat tabel dan diagram

1. Buatlah dalam tabel dan diagram dari data berikut ini.

Data IQ dari 40 calon pegawai negeri :

94	103	99	90	110	115	104	110	124	114
103	104	103	105	112	111	113	115	114	94
99	98	108	113	107	112	100	104	96	98
119	99	117	120	91	98	107	117	116	93

2. Buat dalam tabel distribusi frekuensi.

3. Gambarkan diagramnya.

4. Analisislah IQ calon pegawai negeri tersebut berdasarkan tabel dan diagram yang telah Saudara buat.

LK. Prof J 5.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 1 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut. (Format terlampir)

F. Rangkuman

Statistika deskriptif pada awalnya merupakan bidang kajian yang sangat penting, walaupun saat ini bukan merupakan bidang kajian pokok dalam statistika. Tujuan utama statistika saat ini adalah menginterpretasikan atau menafsirkan (*inference*) data, yang dikenal dengan istilah statistika inferensial. Misalnya dengan melihat grafik rata-rata pemilikan lahan berdasarkan status sosial ekonomi petani, melalui angka-angkanya kita bisa melihat bahwa rata-rata pemilikan lahan petani dengan tingkat sosial ekonomi tertentu lebih luas dibandingkan dengan status ekonomi lainnya. Tapi untuk melakukan interpretasi lebih jauh, kita harus menyadari bahwa statistik yang tersaji berasal dari suatu sampel bukannya populasi, sehingga belum tentu menggambarkan kondisi yang sebenarnya, atau dengan kata lain masih berada dalam suatu kondisi ketidakpastian.

Berdasarkan jenisnya, statistik dibedakan menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data. Statistik deskriptif mengacu pada bagaimana menata atau mengorganisasi data, menyajikan, dan menganalisis data. Menata, menyajikan, dan menganalisis data dapat dilakukan misalnya dengan menentukan nilai rata-rata hitung, median, modus, standar deviasi, dan persen/proposisi. Cara lain untuk menggambarkan data adalah dengan membuat tabel, distribusi frekuensi, dan diagram atau grafik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Carilah informasi yang lebih lengkap mengenai statistika deskriptif dan aplikasinya.
2. Penggunaan statistik deskriptif sangat luas, dapat digunakan untuk berbagai bidang. Berikan contoh penggunaan statistik deskriptif ini pada pendidikan dan social.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mengajarkan materi statistika deskriptif?
3. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
4. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 STATISTIKA INFERENSIAL

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menganalisis dan menerapkan penggunaan statistika inferensial dalam penelitian, dengan mengintegrasikan nilai karakter integritas (kejujuran dan cinta pada kebenaran).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis parameter statistika inferensial.
2. Menerapkan penggunaan analisis korelasi untuk statistika parametrik maupun non parametrik.

C. Uraian Materi

Statistik inferensial adalah statistik yang berkenaan dengan cara penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi. Dengan demikian dalam statistik inferensial dilakukan suatu generalisasi (perampatan atau memperumum) dan hal yang bersifat khusus (kecil) ke hal yang lebih luas (umum). Oleh karena itu, statistik inferensial disebut juga statistik induktif atau statistik penarikan kesimpulan. Pada statistik inferensial biasanya dilakukan pengujian hipotesis dan pendugaan mengenai karakteristik (ciri) dari suatu populasi, seperti mean dan Uji t (Sugiyono, 2006).

Menafsirkan Parameter Berdasarkan Statistik

Telah diuraikan terdahulu, terdapat metode-metode tertentu yang bisa dipakai untuk menginterpretasikan data dalam kondisi ketidakpastian (*uncertainty*), yaitu statistika inferensial. Fokus kajian statistika inferensial adalah untuk menafsirkan parameter (populasi) berdasarkan statistik (sampel) melalui pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis, titik tolaknya adalah menduga parameter yang dinyatakan oleh pasangan hipotesis statistik, misalnya: $H_0: m_1 = m_2$ dan $H_1: m_1 \neq m_2$. Masalah umum yang dihadapi dalam menafsirkan parameter dari populasi yang berdasarkan statistik

dari sampel adalah, adanya faktor kesempatan/kebetulan (*chance*) dalam pengambilan data. Kemudian bisa timbul pertanyaan, apakah hasil pengamatan tentang adanya persamaan atau perbedaan parameter dalam populasi atau antar populasi, juga disebabkan oleh faktor kebetulan dalam pengambilan data? Untuk itu statistika inferensial menyediakan berbagai prosedur yang memungkinkan untuk menguji, apakah adanya persamaan atau perbedaan tadi disebabkan karena faktor kebetulan atau tidak.

Statistika Parametrik dan Nonparametrik

Pada perkembangan statistika inferensial, metode-metode penafsiran yang berasal dari generasi awal, menetapkan asumsi-asumsi yang sangat ketat dari karakteristik populasi yang diantara anggota-anggota populasinya diambil sebagai sampel. Di bawah asumsi-asumsi tersebut, diharapkan angka-angka atau statistik dari sampel, betul-betul bisa mencerminkan angka-angka atau parameter dari populasi. Oleh karena itu, dikenal dengan istilah Statistika Parametrik.

Asumsi-asumsi tersebut antara lain: data (sampel) harus diambil dari suatu populasi yang berdistribusi normal. Seandainya sampel diambil dari dua atau lebih populasi yang berbeda, maka populasi tersebut harus memiliki varians (d^2) yang sama. Selain itu, statistika parametrik hanya boleh digunakan jika data memiliki nilai dalam bentuk numerik atau angka nyata. Ketatnya asumsi dalam statistika parametrik, secara metodologis sulit dipenuhi oleh peneliti-peneliti dalam bidang ilmu sosial. Sebab dalam kajian sosial, sulit untuk memenuhi asumsi distribusi normal maupun kesamaan varians (d^2), selain itu banyak data yang tida berbentuk numerik, tetapi hanya berupa skor rangking atau bahkan hanya bersifat nilai kategori. Oleh karenanya, statistika inferensial saat ini banyak berkembang kepada teknik-teknik yang tidak berlandaskan pada asumsi-asumsi di atas, yang dikenal sebagai Statistika Nonparametrik. Sesungguhnya untuk data skala nominal dan ordinal lebih tepat dianalisis menggunakan statistik non parametrik. Sedangkan untuk data interval dan rasio menggunakan statistik parametrik untuk analisis datanya.

Pengujian Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis digunakan pengujian yang disebut pengujian hipotesis atau pengetesan hipotesis (*testing hypothesis*). Pengujian hipotesis akan membawa kepada kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis. Dengan demikian kita dihadapkan pada dua pilihan. Agar pemilihan kita lebih rinci dan mudah, maka diperlukan hipotesis alternatif selanjutnya disingkat H_1 dan hipotesis nol yang selanjutnya disingkat H_0 . H_1 disebut sebagai hipotesis kerja atau hipotesis penelitian (*research hypothesis*). H_1 adalah lawan atau tandingan dari H_0 . Dalam pengujian hipotesis akan terjadi dua macam kesalahan, yaitu:) Kesalahan tipe 1 yaitu menolak hipotesis yang seharusnya tidak ditolak.) Kesalahan tipe 2 yaitu tidak menolak hipotesis yang seharusnya ditolak. Hubungan antara hipotesis, kesimpulan dan tipe kesalahan dapat digambarkan seperti tabel di bawah ini :

Tabel 6.1 Tipe Kesalahan

KESIMPULAN	Keadaan Sebenarnya	
	H_0 benar	H_0 salah
Menerima H_0	benar	Kesalahan 1
Menolak H_0	Kesalahan 2	benar

Ketika merencanakan pengujian hipotesis, kedua tipe kesalahan tersebut hendaklah dibuat sekecil mungkin. Kedua tipe kesalahan tersebut dinyatakan dalam peluang. Peluang ini juga sekaligus merupakan besarnya resiko kesalahan yang ingin kita hadapi. Peluang membuat kesalahan tipe 1 biasanya dinyatakan dengan α . Dan peluang membuat kesalahan tipe 2 biasanya dinyatakan dengan β . α disebut juga taraf

signifikansi, taraf arti, taraf nyata atau probability = p , taraf kesalahan dan taraf kekeliruan. Pada bagian awal dari bab ini telah diuraikan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji. Ada beberapa macam hipotesis dalam penelitian sosial, yaitu hipotesis penelitian, hipotesis nol, dan hipotesis statistik.

1. Hipotesis Penelitian

Merupakan suatu pernyataan yang dibuat berdasarkan pada fenomena dan teori-teori, yang dirangkaikan secara logis dalam sebuah kerangka pikir. Oleh peneliti, hipotesis penelitian “dianggap” benar dan bisa diterima secara logika. Tetapi karena sesungguhnya teori itu merupakan dalil dari sifat yang “sebenarnya”, maka hipotesis penelitian pun hanya bisa dipandang sebagai dugaan sementara yang masih memerlukan pengujian. Contoh dari hipotesis penelitian adalah: ada hubungan positif antara IQ dengan nilai Matematika . Dalam statistika hipotesis penelitian diberi lambang H_1 .

2. Hipotesis Nol

Adalah kebalikan atau hipotesis yang menolak pernyataan hipotesis penelitian. Dalam konteks penyangkalan terhadap contoh hipotesis penelitian tadi, pernyataan hipotesis nol bisa menjadi: rata-rata keuntungan dari usaha ternak ayam ras sama dengan atau lebih kecil dari usaha tani padi. Dalam statistika hipotesis yang menyatakan penolakan terhadap hipotesis penelitian diberi lambang H_0 .

3. Hipotesis Statistik

Adalah pernyataan mengenai parameter dari populasi yang didasarkan pada statistik dari sampel. Bentuk pernyataannya bisa didasarkan atas kesamaan-kesamaan atau perbedaan-perbedaan, ada tidaknya asosiasi maupun hubungan-hubungan antar variabel, juga penaksiran-penaksiran nilai populasi. Dari hipotesis yang dicontohkan di atas, berarti peneliti menduga usaha ternak ayam ras lebih menguntungkan dibandingkan usaha tani padi. Pernyataan yang menyiratkan adanya perbedaan tersebut secara statistik dapat ditulis sebagai berikut :

$$H_0 : p = 0$$

$$H_a : p \neq 0$$

H_1 berarti rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang berusaha tani padi. Sedangkan H_0 menyatakan, rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras sama dengan atau lebih kecil dari petani yang melakukan usaha tani padi. H_0 dan H_1 merupakan pasangan hipotesis statistik yang akan dipakai sebagai titik tolak untuk menduga parameter. Pada uji hipotesis statistik, pengujian diarahkan untuk menduga H_0 apakah bisa diterima atau harus ditolak.

Analisis Korelasi

Dalam ilmu statistik istilah korelasi berarti hubungan antardua variabel atau lebih. Hubungan antardua variabel disebut *bivariate correlation*, sementara hubungan antarlebih dua variabel disebut *multivariate correlation*. Hubungan antardua variabel misalnya korelasi antara intensitas mengikuti diskusi dosen (variabel x) dengan produktifitas kerja (variabel y). Hubungan antarlebih dari dua variabel misalnya korelasi antara kwalitas layanan (variabel x1), keadilan bagi hasil (variabel x2), dengan banyaknya nasabah (variabel y).

1. Arah Korelasi

Hubungan antardua variabel atau lebih itu bila dilihat dari arahnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu hubungan yang sifatnya searah dan berlawanan arah. Hubungan searah disebut korelasi positif, sementara yang berlawanan arah disebut korelasi negatif. Jadi, jika variabel x mengalami kenaikan, maka akan diikuti kenaikan variabel y. Itulah korelasi positif. Contohnya bila layanan terhadap nasabah naik (variabel x) maka naik pula jumlah nasabah bank itu (variabel y). Sementara korelasi negatif adalah apabila variabel x mengalami peningkatan mengakibatkan variabel y mengalami penurunan dan sebaliknya. Contohnya bila curah hujan meningkat (variabel x) maka penjualan es akan mengalami penurunan (variabel y).

2. Angka Korelasi

Besar angka korelasi itu berkisar antara 0 sampai 1, baik positif maupun negatif. Bila dalam penghitungan diperoleh angka korelasi lebih dari 1 berarti telah terjadi kesalahan penghitungan. Bila angka korelasi itu bertanda negatif menunjukkan

korelasi antarvariabel itu negatif. Interpretasi kasar terhadap angka korelasi sebagai berikut:

Tabel 6.2 Koefisien Tingkat Hubungan

Interval Koefisien Tingkat Hubungan	
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Macam-macam Teknik Korelasi

Terdapat berbagai teknik korelasi sesuai dengan jenis data penelitian sesuai hasil pengukuran variabel. Setidaknya ada 9 teknik analisis korelasi sebagai berikut. :

Tabel 6.3 Teknik Analisis Berdasarkan Jenis Variabel

NO	VARIABEL I	VARIABEL II	TEKNIK
01	Interval/rasio	Interval/rasio	Product moment
02	Interval/rasio	Interval/rasio	Korelasi Parsial
03	Interval/rasio	Interval/rasio	Korelasi Ganda
04	2 atau lebih nominal	2 atau lebih nominal	Koefisien Kontigengensi
05	Ordinal	Ordinal	Spearman
06	Ordinal	Ordinal	Kendall's tau
07	Dikotomi buatan	Interval/rasio	Biserial
08	Dikotomi asli	Interval/rasio	Point biserial
09	Dikotomi asli	Dikotomi asli	Koefisien Phi

Setidaknya dari sembilan teknik analisis ini, penulis hanya akan menjelaskan 2 teknik, yaitu nomor 1 dan 5.

a. *Product Moment*

Teknik korelasi atau sering kali disebut sebagai korelasi Pearson, masuk kategori statistik parametrik sehingga ada syarat-syarat yang harus terpenuhi. Digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio. Karena *product moment* termasuk parametrik, maka harus memenuhi uji asumsi salah satunya adalah kedua variabel itu berdistribusi normal. Syarat yang harus terpenuhi adalah:

- Data berskala interval atau rasio.
- Sebaran data mengikuti distribusi kurva normal.
- Tehnik sampling sebaiknya *probability sampling*.

Dua di antara rumus *product moment* adalah:

Rumus 1 :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana :

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dan y

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

Rumus 2 :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

X = variabel bebas

Y = variabel tergantung

N = banyaknya pengamatan/sampel

b. Spearman

Fungsi Koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s) merupakan ukuran kadar asosiasi/relasi/hubungan antara dua variabel yang didasarkan atas ranking. Persyaratan data, data berskala ordinal.

Prosedur Perhitungan dan Pengujian:

1. Berikan ranking pada variabel X dan Y, jika ada ranking kembar buat rata-ratanya.
2. Hitung harga $d_i = X_i - Y_i$
3. Buat kuadrat masing-masing d_i (d_i^2) dan jumlahkan ($\sum d_i^2$)
4. Jika tidak ada ranking berangka sama gunakan rumus.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

5. Jika banyak ranking berangka sama gunakan rumus.

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

6. Untuk melakukan Uji Signifikansi, baik parametrik maupun non parametrik.
 - Pengujian signifikansi koefisien korelasi, selain dapat menggunakan tabel juga dapat dihitung dengan uji t
 - Rumus dengan derajat bebas $n-2$:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

E. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Prof J 6.1 Analisis Data

1. Bacalah dan perhatikan dengan seksama materi statistika inferensial.
2. Carilah data penelitian korelasi yang dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik (gunakan rumus *product moment*).
3. Analisislah hasil perhitungan yang telah anda lakukan.
4. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari materi statistika inferensial dan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas serta refleksi.

F. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

LK. Prof J 6.2 Analisis Data

1. Bacalah dan perhatikan dengan seksama materi statistika inferensial dan Saudara dapat menggunakan referensi lain yang sesuai untuk memperkaya pengetahuan tentang statistika inferensial.
2. Carilah data penelitian korelasi yang dapat dianalisis menggunakan statistik non parametrik (gunakan rumus Spearman).
3. Analisislah hasil perhitungan yang telah anda lakukan.

LK. Prof J 6.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 1 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut. (Format terlampir)

G. Rangkuman

Statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang

akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Jadi statistik inferensial membantu peneliti untuk mencari tahu apakah hasil yang diperoleh dari suatu sampel dapat digeneralisasi pada populasi. Sejalan dengan pengertian statistik inferensial bahwa statistik inferensial adalah metode yang berhubungan dengan analisis data pada sampel untuk digunakan untuk penggeneralisasian pada populasi. Penggunaan statistika inferensial didasarkan pada peluang (*probability*) dan sampel yang dipilih secara acak (*random*).

H. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Carilah informasi yang lebih lengkap mengenai statistika inferensial dan aplikasinya !
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mengajarkan materi statistika inferensial?
3. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
4. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 PENULISAN ARTIKEL

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menulis artikel sesuai bidangnya, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (keberanian).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan pengertian artikel.
2. Menganalisis artikel sesuai jenisnya.
3. Menulis artikel sesuai jenisnya.

C. Uraian Materi

Penulisan Artikel

Artikel dalam bahasa Inggris ditulis “*article*”, sedang menurut kamus lengkap Inggris-Indonesia karangan Wojowasito dan Poerwodarminto, *article* berarti “karangan”. Sedangkan “artikel” dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti karangan di surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam lingkup jurnalistik, para pakar komunikasi menerjemahkan artikel, berdasarkan sudut pandang masing-masing. Menurut R. Amak Syarifudin (dalam Djuroto dan Bambang, 2003), artikel adalah suatu tulisan tentang berbagai alat, mulai politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, olah raga dan lain-lain. Misalnya tulisan mengenai kehidupan kewanitaan, pemuda, sejarah, film, drama dan sebagainya. Tulisan semacam ini tidak terikat gaya bahasa maupun format tulisan. Tetapi untuk mendapatkan *audience*-nya, penulis artikel harus pandai mengungkapkan gaya tulisannya, agar tidak membosankan. Penulisan artikel di media massa (surat kabar atau majalah), tidak harus dilakukan oleh wartawan, orang luar pun bisa menyumbangkan artikelnya.

Sedang menurut Tjuk Swarsono bahwa artikel adalah karangan yang menampung gagasan dan opini penulis, bisa berupa gagasan murni atau memungut dari sumber lain, referensi, perpustakaan, pernyataan orang dan sebagainya. Artikel mengharuskan penulis mencantumkan namanya secara lengkap (*by name*), sebagai tanggung jawab atas kebenaran tulisannya. Asep Syamsul M. Romli menyebut artikel sebagai subuh

karangan faktual (non fiksi), tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tidak ditentukan, untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin dan sebagainya, dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, atau menawarkan pemecahan suatu masalah. Artikel termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yaitu tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, atau penilaian penulisnya tentang suatu masalah atau peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semua tulisan di surat kabar atau majalah yang bukan berbentuk berita, bisa disebut artikel. Yang membedakan salah satunya adalah pemuatan artikel tersebut. Jika artikel itu dimuat pada halaman opini, disebut artikel umum. Bila diletakkan di halaman seni dan hiburan dikatakan esai, dan jika dimuat di kolom khusus redaksi, diberi nama tajuk rencana dan sebagainya.

Menulis artikel pada media massa, dan karya ilmiah pada jurnal ilmiah bagi para guru, dosen, peneliti, mahasiswa dan siapa saja yang berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan, memang sangat penting dan dibutuhkan. Ini karena, dengan menulis artikel dan karya ilmiah, mereka akan terus berlatih untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul baik dalam kancah keilmuan, maupun permasalahan sosial yang dihadapi pada kehidupan sosial sehari-hari. Upaya memecahkan permasalahan itulah, daya pikir para guru, dosen, peneliti maupun mahasiswa terus terasah, sementara pemikiran kritis mereka semakin tajam. Ini sangat diperlukan bagi kalangan intelektual untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menulis artikel dan karya ilmiah, kini bukan lagi sekedar hobi tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi kaum intelektual, terutama mereka yang menduduki jabatan fungsional, seperti guru, dosen, peneliti, dan sebagainya. Bagi mereka, menulis artikel di media massa, dan karya ilmiah pada jurnal penelitian, merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan angka kredit untuk menaikan jenjang jabatan fungsionalnya. Bagi mahasiswa, menulis karya ilmiah merupakan kewajiban, sebelum mereka menyelesaikan masa studinya dan diwisuda menjadi seorang sarjana. Namun demikian menulis artikel atau karya ilmiah tidaklah semudah membuat karangan biasa. Ide-ide atau gagasan-gagasan yang ada dalam benak kita, tidak bisa begitu saja kita tuangkan menjadi suatu tulisan artikel atau karya ilmiah. Karena untuk menjadi artikel atau karya ilmiah, apalagi

yang dipublikasikan melalui media cetak, ide atau gagasan itu, terlebih dulu harus disesuaikan dengan visi dan misi media cetak yang akan memuatnya, atau harus mematuhi kaidah-kaidah ilmiah dalam prosedur karya tulis ilmiah. Inilah kendala yang selama ini dihadapi oleh para dosen, guru, peneliti dan pejabat fungsional lainnya. Ditambah lagi belum banyak buku panduan atau contoh tulisan yang dapat mereka jadikan rujukan.

Menulis artikel berbeda dengan menulis berita. Kalau berita, apa yang ditulisnya itu harus berdasarkan fakta atas kejadian atau peristiwa yang terjadi. Boleh juga penulisan berita ditambah dengan interpretasi, sepanjang itu diperuntukkan bagi penjelasan fakta. Fakta adalah kenyataan yang ada sesuai dengan data yang sebenarnya. Fakta bukan buah pikiran atau pernyataan. Namun demikian, buah pikiran atau pernyataan bisa menjadi fakta asalkan dilatarbelakangi oleh peristiwa yang sebenarnya. Ini disebut dengan *fact in idea*.

Interpretasi adalah hasil pemikiran berupa penafsiran, pengertian atau pemahaman. Boleh jadi penafsiran, pemikiran atau pemahaman seseorang dengan orang lain akan berbeda. Sedangkan opini adalah pendapat atau pandangan seseorang atau kelompok terhadap masalah atau peristiwa yang terjadi.

Bagi pembaca surat kabar atau majalah, halaman artikel atau opinion page, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pandangan, gagasan serta argumentasi dari berita-berita atau situasi yang terjadi dan terekam dalam banaknya. Artikel tidak sekadar sebagai penyampaian tanggapan atas suatu peristiwa yang termuat dalam suatu penerbitan surat kabar atau majalah, tetapi juga untuk kepentingan penulisannya sendiri. Bagi pegawai negeri atau karyawan swasta yang mempunyai jabatan fungsional seperti peneliti, dosen, guru dan sebagainya, artikel di media massa digunakan untuk memenuhi angka kredit bagi kenaikan jabatannya. Kenaikan jabatan fungsional bagi pegawai negeri atau perusahaan swasta, salah satu persyaratannya adalah dengan menulis artikel di media massa.

Dalam menulis artikel, memilih judul memerlukan perhatian khusus. Jika judul itu pas dan menarik, redaktur media massa tertarik pula untuk memuatnya. Itulah sebabnya memilih judul dalam penulisan artikel, memerlukan pemikiran, pertimbangan dan penyesuaian secara khusus. Ada sebagian penulis yang menentukan judul artikelnya pada

akhir dari proses penulisannya. Artinya, setelah semua permasalahan diungkapkan dalam bentuk artikel, baru ia menentukan judulnya. Tetapi ada juga justru sebaliknya, judul ditentukan terlebih dulu baru menulis isinya.

Judul sebuah artikel sebaiknya memenuhi kriteria berikut: (1) atraktif dan baru. Artinya judul itu harus bersifat atraktif dan belum pernah dipakai oleh penulis lain. Sebaiknya judul dikaitkan dengan permasalahan inti dari artikel tersebut. Ini akan menarik dan mengundang rasa ingin tahu baik dari pembaca maupun oleh redaktur media massa; (2) tidak panjang. Membuat judul artikel jangan terlalu panjang, sebaiknya terdiri dari subjek dan predikat saja. Apabila ingin judul yang panjang, buatlah judul utama dan sub judul. Judul yang terlalu panjang, selain tidak menarik, juga menghabiskan kolom pada surat kabar, hal ini justru dihindari oleh redaktur media massa; (3) punya relevansi. Judul harus memiliki relevansi dengan isi artikel, sekaligus mencerminkan gagasan sentralnya. Artinya, jika artikel yang ditulis itu tentang dampak ekonomi, maka judulnya jangan berisi masalah ekonomi. Harusnya tentang dampak yang timbul dari gejolak ekonomi yang muncul.

Menurut Endang Danial (2001) bahwa karya ilmiah adalah berbagai macam tulisan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan tata cara ilmiah. Tata cara ilmiah adalah suatu sistem penulisan yang didasarkan pada sistem, masalah, tujuan, teori dan data untuk memberikan alternatif pemecahan masalah tertentu. Sedangkan Djuroto dan Bambang (2003) bahwa karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka. Maka dalam memaparkan dan menganalisis datanya harus berdasarkan pemikiran ilmiah. Pemikiran ilmiah adalah pemikiran yang logis dan empiris. Logis artinya masuk akal, sedangkan empiris adalah dibahas secara mendalam, berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan (dapat dibuktikan).

Langkah-langkah Menulis Artikel Secara Umum

Secara garis besar, langkah-langkah menulis artikel dapat kita bagi menjadi 5 poin penting berikut ini:

1. Tentukan Tema. Tema haruslah spesifik. Semakin spesifik semakin menarik minat baca.
2. Tetapkan Tujuan penulisan. Kebanyakan artikel, apalagi dalam artikel jenis deskripsi dan narasi, tidak menyatakan tujuan penulisan secara tersurat, melainkan tersirat.
3. Rumuskan ide pokok atau masalah. Biasanya perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Hanya saja dalam penulisan artikel deskripsi dan narasi, rumusan masalahnya tidak tersurat tapi tersembunyi dibalik alur tulisan.
4. Kembangkan tema dan pembahasan sesuai dengan jenis artikel
5. Buatlah kesimpulan. Kesimpulan bikinya mudah. Anda bisa membuatnya dengan baik bila logika atau alur artikel anda benar.

Demikian langkah-langkah penulisan artikel secara umum. Sedangkan langkah-langkah rincinya harus anda sesuaikan dengan bentuk artikel yang ingin anda tulis. Sebab tiap bentuk artikel memiliki cara penulisan berbeda.

Jenis Artikel

Artikel ada beberapa jenis, yang dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Artikel Deskripsi

Artikel deskripsi adalah karangan yang bertujuan untuk menulis gambaran suatu fakta sehingga pembaca dapat membayangkannya di dalam benak.

Cara Penulisan Artikel Deskripsi

1. Tentukan objek, baik berupa keadaan atau konsep yang mau dideskripsikan.
2. Tentukan juga tujuan penulisan (tersirat).
3. Tentukan rumusan ide pokok (tersirat).
4. Kembangkan tulisan menjadi urut-urutan. Apakah berdasarkan **urutan waktu**: pagi-siang-sore; atau **urutan jam** 1, jam 2, jam 3; atau **urutan tahun**: tahun 2000, tahun 2003, tahun 2005; atau menggunakan **urutan tempat**: dari pinggir ke tengah; dari pangkal ke ujung; atau kita ingin memakai **urutan kepentingan**: dari yang paling penting, penting ke yang kurang penting.
5. Tutup dengan paragraf yang menyimpulkan obyek yang dideskripsikan.

Artikel Narasi

Artikel jenis ini ditujukan untuk menceritakan suatu keadaan atau situasi, baik berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian.

Dalam artikel narasi harus ada penokohnya, seperti dalam cerita pada umumnya. Sang tokoh digambarkan sebagai sosok yang bergulat dengan masalah kehidupan dan berusaha memenangkan pergulatan tersebut. Adanya konflik kehidupan membuat tulisan jenis ini menarik minat baca. Sebab bila tidak ada konflik, maka sebuah narasi akan menjadi hambar.

Cara penulisan artikel narasi:

1. Tentukan tema.
2. Tentukan tujuan (tersirat).
3. Tentukan rumusan ide pokok (tersirat).
4. Kembangkan tulisan dengan membuat **alur cerita**: awal – tengah – akhir. Bagian awal buatlah pembukaan yang menarik; Bagian tengah gambarkan pergulatan hidup sang tokoh sampai pada puncak konflik alias klimaks;
5. Setelah itu, buatlah anti klimaks sebagai penutup.

Artikel Eksposisi

Artikel jenis ini merupakan karangan yang bertujuan untuk menguraikan suatu topik. Dapat berupa uraian tentang definisi, fungsi, bagian dan kegunaan suatu konsep. Dapat juga berupa langkah, cara atau proses mengerjakan sesuatu.

Cara penulisan artikel eksposisi:

1. Tentukan tema.
2. Tentukan tujuan (tersurat).
3. Tentukan rumusan ide pokok (tersurat).
4. Kembangkan tulisan sesuai tujuan. Bila karangan ditujukan untuk **menjelaskan pengertian**, maka kembangkan karangan dengan menyajikan data dan fakta untuk menguatkan definisi atau proses. Bila anda ingin **menjelaskan cara**, buatlah tahapan-tahapan dari awal sampai akhir secara sistematis. Bila ingin **menjelaskan kegunaan**, buatlah kegunaannya satu persatu. Bila karangan ditujukan untuk **menjelaskan proses**, maka tuliskan secara detail prosesnya.
5. Berikan kesimpulan

Artikel Argumentasi

Artikel ini berupa karangan adu argumen. Penulisannya dilatarbelakangi oleh kritik terhadap suatu pendapat. Penulis biasanya akan memasukkan opini pribadi kedalam tulisan, tentu dengan data atau fakta yang mendukung, sehingga pendapatnya bisa menarik dukungan dari pembaca.

Cara penulisan artikel argumentasi:

1. Tentukan tema.
2. Tentukan **tujuan (tersurat)**.
3. Tentukan **rumusan ide pokok (tersurat)**.
4. **Kembangkan karangan dengan menyajikan data dan fakta untuk menguatkan pendapat sendiri dan juga dapat melemahkan pendapat orang lain.**
5. **Berikan kesimpulan**

Artikel Persuasi

Artikel jenis ini dikenal juga dengan artikel motivasi. Sebab penulisannya bersifat membujuk alias persuasif. Efeknya dapat menggerakkan pembaca untuk melakukan atau mengikuti sesuatu.

Cara penulisan artikel persuasi:

1. Tentukan tema.
2. Tentukan tujuan (tersurat).
3. Tentukan rumusan ide pokok (tersurat).
4. Kembangkan karangan dengan menyajikan data dan fakta untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat **menggerakkan pembaca untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.**
5. Berikan kesimpulan

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Prof J 7.1 Penulisan Artikel

1. Perhatikan cara penulisan artikel.

2. Bacalah salah satu contoh artikel yang dapat anda temukan di media cetak maupun elektronik.
3. Analisislah dan identifikasilah tulisan tersebut termasuk jenis artikel apa.
4. Cobalah menulis artikel sesuai jenis yang anda pilih.
5. Diskusikan bersama kelompok hasil tulisan tersebut, dalam rangka mengembangkan nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
6. Presentasikan hasil diskusi kelompok tersebut di dalam kelas. agar tumbuh karakter menjalin komunikasi dan persahabatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

LK. Prof J 7.2 Langkah-langkah Menyusun Artikel

1. Apa yang dimaksud dengan menulis artikel.
2. Bagaimana langkah-langkah memulai menulis artikel.
3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis artikel.
4. Bacalah dan analisislah serta kemudian berikan kesimpulan pada artikel di bawah ini.

Contoh Artikel

NASKAH PUBLIKASI

Pengembangan Materi Pokok Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Pada Jenjang Pendidikan SMP Di Jawa Timur

Oleh:

Prof. Dr. Sugeng Utaya,M.Si

Dr. Ach Amirudin, M.Pd

RINGKASAN

Sebagian besar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menetapkan mata pelajaran PLH sebagai muatan lokal (mulok) pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan SMP. Mulok PLH bertujuan menanamkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dibidang LH, sehingga siswa memiliki kepedulian terhadap masalah LH yang mengancam kehidupan. Sampai saat ini implementasi mulok PLH pada pendidikan formal di SMP belum optimal, karena kurangnya dukungan sarana/prasarana belajar PLH terutama buku ajar PLH, sehingga para guru masih mengalami kesulitan dalam mengajar PLH. Penelitian pengembangan buku ajar PLH SMP perlu dilakukan untuk mendukung program mulok PLH di SMP di Jawa Timur. Penelitian tahap I bertujuan menyusun draf buku ajar Mulok PLH SMP, yang dilaksanakan melalui kajian literatur, observasi lapang/sekolah, identifikasi kebutuhan materi, dan survei metode pembelajaran di lapang. Hasil kajian dianalisis dan digunakan sebagai basis data untuk penyusunan draf kurikulum PLH SMP. Untuk menghasilkan kurikulum yang valid dilakukan uji validasi oleh ahli kurikulum, ahli materi LH, dan praktisi guru PLH di lapang. Uji validasi mencakup kegiatan review, revisi, dan konfirmasi kepada validator. Selanjutnya draf kurikulum yang telah divalidasi digunakan sebagai acuan dalam penyusunan draf buku ajar PLH. Penelitian tahun I ini telah memperoleh hasil yaitu kurikulum PLH tervalidasi dan draf buku ajar PLH SMP yaitu Buku I, Buku II, dan Buku III. Berdasarkan analisis kebutuhan materi dan wawancara dengan guru lapang, diperoleh temuan bahwa kurikulum mulok PLH di Jawa Timur perlu dibedakan antara sekolah yang berada di daerah pantai, dataran pedalaman, dan pegunungan. Hal ini karena masalah lingkungan hidup yang terjadi di tiga wilayah tersebut memang berbeda. Sehubungan dengan itu kurikulum PLH dan buku ajar mulok PLH mengacu pada temuan tersebut. Buku ajar PLH yang dikembangkan tidak mengikuti urutan jilid 1, 2, dan 3 untuk SMP kelas 1, 2, dan 3; tetapi berupa buku 1 (daerah pantai), buku 2 (daerah dataran pedalaman), dan buku 3 (daerah pegunungan), yang masing-masing berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan ketentuan Permendikbud No: 81-A Tahun 2013, yang mengatur tentang muatan lokal; bahwa muatan lokal di SMP tidak harus diberikan selama 3 tahun berturut-turut, tetapi diserahkan kepada sekolah untuk menetapkannya, apakah diberikan 3 tahun, 2 tahun, 1 tahun, atau 1 semester. Draf buku ajar PLH ini akan divalidasi dan diujicobakan pada penelitian tahun kedua, agar mendapatkan hasil buku ajar Mulok PLH final yang valid dan siap dicetak sebagai buku ber-ISBN.

Kata kunci: buku ajar, pendidikan lingkungan hidup, muatan lokal

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dicanangkan Pemerintah Indonesia sejak tahun 1973 (Pasca Konferensi Stockholm tahun 1972), dan ditindaklanjuti pada era orde baru, era reformasi, dan terakhir PLH abad 21 menunjukkan bahwa PLH

merupakan isu penting bagi bangsa Indonesia. Pada awal penggagasannya, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) meyakini bahwa PLH merupakan kunci keberhasilan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (PBBL) di abad 21 (Purnomo, 1999). Menurut Direktorat Pengembangan SDM Kemdiknas (1999) tujuan PLH adalah (1) Memberikan wawasan lingkungan hidup kepada seluruh *stakeholder* pendidikan (internal dan eksternal sekolah) dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan, (2) Menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki sikap profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan Iptek dan tuntutan pembangunan berkelanjutan, dan (3) Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan bagi usia dini sebagai cerminan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Sebagai suatu materi yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia, pendidikan lingkungan hidup harus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat terpelajar di sekolah, maupun masyarakat umum. Pendidikan lingkungan hidup dirasakan dan dinyatakan sebagai model pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai masalah lingkungan (Tumisem, 2009). Sasaran PLH diarahkan pada penguasaan wawasan pengetahuan dan atau ilmu lingkungan guna memberikan pemahaman holistik, sesuai dengan kaidah ilmiah dalam kehidupan akademik berdasarkan atas referensi ilmiah, hasil penelitian, dan buku baku (Burhan, 2009).

Sampai saat ini PLH yang telah mengalami proses perjalanan panjang tersebut, belum berhasil mendapat posisi mapan di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, bahkan dalam implementasinya belum memenuhi harapan para tokoh penggagas PLH di Indonesia. Padahal, peningkatan intensitas pembangunan nasional yang selalu diikuti oleh munculnya masalah lingkungan hidup di berbagai pelosok tanah air, sangat membutuhkan solusi yang tepat melalui pendidikan (Resosoedarmo, 2002). Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif masyarakat terhadap lingkungan hidup, yang dapat dilakukan melalui PLH (Direktorat Pengembangan SDM Kemdiknas, 1999). Nilai-nilai sikap dan perilaku positif yang telah tertanam dalam diri siswa, dalam jangka panjang dapat menjadi modal tumbuhnya sikap dan perilaku peduli pada lingkungan hidup. Rendahnya kesadaran dan kepedulian pada lingkungan hidup disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap masalah

lingkungan, karena belum pernah menerima PLH sehingga kurang memperoleh informasi yang cukup mengenai masalah lingkungan hidup.

Urgensi PLH tersebut telah mendorong sebagian besar pemerintah kabupaten/kota di Jawa Timur menetapkan PLH sebagai muatan lokal (mulok) pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan SMP. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan (Direktorat Pembinaan, 2008)

Kebijakan pro-lingkungan dibidang pendidikan tersebut ternyata belum dapat berjalan efektif, karena belum memadainya dukungan sarana pembelajaran berupa ketersediaan buku ajar PLH. Wawancara dengan guru mulok PLH di lapang menunjukkan bahwa guru merasa belum mampu mengajar PLH secara baik dan efektif dikarenakan belum memiliki buku pegangan yang memadai. Sehubungan dengan itu dukungan berupa tersedianya buku ajar PLH sangat mendesak diwujudkan; agar kebijakan mulia memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tentang lingkungan hidup kepada anak-anak Indonesia dapat terwujud.

Buku ajar PLH SMP mungkin sudah tersedia di lapangan dengan berbagai versinya, tetapi buku ajar yang secara utuh dan komprehensif untuk SMP kelas VII sampai kelas IX tampaknya belum tersedia. Apalagi dengan diberlakukannya kurikulum 2013 (Permendikbud No 68 tahun 2013, Tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs) dan terutama Permendikbud No 81-A Tahun 2013, Lampiran ke-2 tentang Tentang Pedoman Pengembangan Muatan Lokal, yang secara struktur, isi, dan implementasinya sangat berdeda, maka jelas bahwa ketersediaan buku ajar PLH yang semula belum tersedia secara memadai, saat ini menjadi semakin jauh dari memadai.

Pengembangan buku PLH bagi daerah seperti Jawa Timur yang menerapkan PLH sebagai Mulok perlu dilakukan, agar kebutuhan para guru PLH dapat segera

diatas. Pengembangan buku PLH ditujukan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan (Sulistyowati, 2009). Untuk mencapai target pengajaran dan pendidikan maka disusunlah kurikulum, silabus, dan buku ajarnya (Burhan, 2009). Pengembangan kurikulum buku PLH dapat dilakukan melalui: (1) penentuan kebijakan kurikulum berbasis pada kondisi lingkungan, (2) perencanaan konsep proses belajar mengajar PLH, (3) pengimplementasian materi pembelajaran PLH dalam kehidupan peserta didik, dan (4) membangun kultur dan budaya peduli dan sadar lingkungan di sekolah (Sulistyowati, 2009).

Pengembangan buku PLH berbasis riset harus melibatkan para pihak (*stakeholder*) yaitu ahli pendidikan, ahli lingkungan hidup, ahli kurikulum, ahli bahasa, ahli disain, dan guru dan siswa di lapang. Dalam penyusunan buku ajar PLH SMP tersebut, para pihak dilibatkan baik sebagai reviewer, pengguna, maupun objek uji coba dalam format penelitian. Pengembangan buku ajar PLH berbasis riset dapat menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapang. Selain itu buku yang dihasilkan juga mudah dicernadan efektif dalam proses pembelajaran PLH di SMP. Pengembangan buku PLH untuk SMP di Jawa Timur, diharapkan dapat membantu para guru SMP yang mengampu mata pelajaran PLH sebagai mulok,karena memiliki buku pegangan dalam mengajarkan materi lingkungan hidup yang tepat.

Buku PLH yang dikembangkan harus memiliki metode pembelajaran yang tepat. Metode yang disarankan adalah aktivitas langsung di lapang melalui eksplorasi dan penelitian. Menurut Sulistyowati (2009) prinsip pembelajaran PLH harus memuat aspek kepemimpinan dan keteladanan, edukasi dan pelatihan, struktur penyangga, komunikasi, penghargaan dan apresiasi, dan keterukuran.

Penelitian pengembangan buku ajar PLH akan efektif jika menerapkan model pengembangan buku ajar yang sesuai. Model pengembangan bahan ajar 4D yang dikemukakan Thiagarajan terdiri dari 4 tahap (sintak) yaitu *define, desain, develop, and disseminate (4D)*. Model ini tergolong model yang sederhana karena hanya terdiri dari 4 sintak. Namun demikian dengan sintak yang sederhana maka model ini punya kelebihan yaitu mudah dilakukan improvisasi(Amin, 2009). Menurut Purwanto, dkk (2010) model pengembangan buku ajar yang lebih sederhana dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu memilih bahan yang sudah ada, memilih dan menata bahan menjadi bahan ajar

tersusun, dan menulis bahan ajar. Nemun demikian dalam penelitian pengembangan bahan ajar, Gall, Gall, dan Borg (2003) menerapkan 10 prosedur utama sebagai berikut: (1) melakukan studi literatur, (2) menyusun atau perencanaan produk, (3) mengembangkan bentuk/model produk awal (model teoritis/hipotesis), (4) melakukan uji lapangan terhadap produk awal, (5) merevisi produk awal untuk menghasilkan produk utama, (6) melakukan uji produk utama, (7) merevisi produk utama untuk memperoleh produk operasional sebagai model empiris, (8) melakukan uji lapangan terhadap model empiris, (9) melakukan revisi model empiris untuk menghasilkan produk akhir, dan (10) mendiseminasi dan mendistribusikan produk akhir.

Penelitian ini bertujuan: (a) merumuskan rancangan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) untuk jenjang pendidikan SMP; (b) menguji validitas kurikulum PLH SMP dari segi sistematika dan isi oleh ahli kurikulum, guru lapang, dan ahli lingkungan hidup untuk menghasilkan kurikulum PLH SMP yang sesuai dengan kebutuhan lapang; dan (c) menyusun draf buku ajar mulok PLH untuk siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Buku ajar Mulok PLH SMP ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan buku ajar PLH dari Gall, Gall dan Borg yangterdiri dari 10 sintak. Model ini dipilih karena alasan kelengkapan sintak yang sesuai dengan rencana penelitian ini. Secara teknis model tersebut sedikit dimodifikasi sesuai kebutuhan tahapan penelitian. Penelitian pengembangan buku ajar PLH ini dilakukan selama tiga tahap (tahun). Kegiatan penelitian tahap I adalah: (a) Studi Literatur dan Observasi Lapang, yangbertujuan memperoleh materi LH dan metodologi pembelajaran yang cocok untuk siswa SMP. Kajian kebijakan pemerintah di bidang PLH dilakukan untuk mendapatkan landasan yuridis dan format-format standar PLH yang telah ditetapkan pemerintah. Observasi lapang bertujuan untuk mengidentifikasi materi dan kegiatan PLH yang sudah dilakukan oleh guru SMP. Hasil studi literatur dan observasi lapang berupa bahan dan format-format untuk penyusunan kurikulum PLH SMP; (b) Perencanaan pengembangan buku ajarPLH dengan prosedur kegiatan: (1) pengembangan draf kurikulum, (2) melakukan uji validasi draf kurikulum oleh ahli kurikulum (2 orang) dan ahli LH (2 orang), (3) revisi draf kurikulum, (4) konfirmasi draf revisi kepada ahli kurikulum dan ahli LH, dan

(5) Finalisasi kurikulum PLH SMP. Kurikulum ini digunakan sebagai acuan untuk pengembangan buku ajar PLH; dan (c) Penyusunan Draf Buku AjarPLH dengan menggunakan kurikulum tersebut. Penyusunan draf buku ajar merupakan kegiatan utama pada penelitian tahun pertama. Hasil tahapan penyusunan draf buku ajar berupa draf buku ajar PLH SMP buku 1, 2, dan 3.

Teknik sampling penelitian dikenakan pada sekolah, guru mulok PLH, dan tenaga ahli sebagai reviewer bidang pendidikan, bidang LH, bidang bahasa, dan bidang desain buku. Ahli desain buku diambil satu dari akademisi dan satu dari praktisi. Untuk mengidentifikasi sumber data awal guna penyusunan kurikulum dan draf buku ajar PLH SMP. Penentuan sampel sekolah dan guru untuk identifikasi data awal dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan kriteria sekolah adiwiyata dan guru yang memiliki kompetensi cukup. Penentuan sampel reviewer draf kurikulum ditetapkan secara *purposive sampling*, dengan tujuan agar diperoleh reviewer yang kompeten dengan jenjang pendidikan S-3.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa kurikulum, silabus, RPP, dan buku ajar PLH yang selama ini digunakan oleh guru SMP. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi, dan data yang dikumpulkan mencakup dokumen fisik dan non-fisik seperti bentuk file. Selain itu juga akan dilakukan observasi lapang/sekolah tentang pelaksanaan dan prestasi bidang PLH. Data sekunder dianalisis dan digunakan sebagai pijakan untuk penyusunan kurikulum PLH SMP, dan selanjutnya digunakan untuk penyusunan draf buku ajar PLH.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara kepada para fihak yang terlibat dalam kegiatan PLH di sekolah. Selain wawancara, pengumpulan data primer juga dilakukan dengan menggunakan angket untuk menjaring data kebutuhan, saran, dan pendapat guru mulok PLH SMP. Selain itu data yang berupa catatan dan masukan pada proses validasi oleh ahli kurikulum dan ahli Lingkungan hidup juga dikumpulkan pada penelitian ini.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil kajian literatur, wawancara guru, dokumen PLH, dan hasil observasi sekolah, untuk kepentingan penyusunan draf kurikulum PLH. Selanjutnya untuk revisi draf kurikulum juga digunakan analisis deskriptif dari data saran masukan reviewer. Analisis data pada penelitian tahun I menggunakan

analisis deskriptif. Instrumen penilaian oleh para reviewer menggunakan 4 kategori yaitu sangat valid (skor 4), valid (skor 3), kurang valid (skor 2), dan tidak valid (skor 1). Skor kurikulum dan buku ajar dinyatakan valid bila mencapai skor minimal 3 (kategori valid).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Materi PLH

Analisis kebijakan dan referensi tentang muatan materi pendidikan lingkungan hidup (PLH) menghasilkan pokok-pokok bahasan yang perlu dicantuman di dalam buku Muatan Lokal (MULOK) PLH SMP yang akan dikembangkan. Kebijakan utama yang dirujuk dalam penelitian pengembangan ini adalah Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi, memperoleh hasil berupa kurikulum dan pokok-pokok materi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran muatan lokal untuk MULK PLH siswa SMP dan sederajat. Sedangkan kajian buku-buku referensi menghasilkan pokok-pokok materi baik mencakup aspek teoritik maupun empirik berupa fakta dan fenomena peristiwa lingkungan hidup yang terjadi di tengah masyarakat.

Analisis terhadap hasil kajian kebijakan dan buku referensi dan eksplorasi kebutuhan lapang dari para guru Mulok PLH, menghasilkan kumpulan pokok-pokok materi yang perlu diajarkan pada Mapel Mulok PLH SMP. Penelitian pada tahap ini memperoleh hasil: (1) Pokok-pokok materi buku PLH berdasarkan hasil kajian buku referensi, kebijakan, observasi, dan wawancara dengan guru, dan (2) Saran masukan dari guru PLH dari SMP Adiwiyata, tentang kebutuhan materi pokok PLH di wilayah pantai, pedalaman, dan pegunungan.

Selain hasil pokok tersebut, beberapa informasi penting terkait dengan pelaksanaan Mulok PLH di sekolah yang berhasil diidentifikasi yaitu: (1) PLH penting diajarkan pada siswa SMP sebagai muatan lokal karena agar siswa memahami masalah lingkungan, pentingnya memelihara alam, dan kepedulian pada lingkungan dapat tertanam jiwa, sehingga sikap dan perilakunya baik bagi alam, (2) Para guru PLH Jatim rata-rata sudah mengajar mapel ini selama 3 sampai 5 tahun; Hal ini sesuai dengan wantu penetapan PLH sebagai Mulok di kabupaten/kota masing-masing, (3) Cara membelajarkan PLH bervariasi, tetapi 75% mengajarkan melalui outdoor stdy atau

oberservasi lapang, (4) Kendala utama yang dihadapi guru PLH adalah keterbatasan bahkan ketiadaan buku referensi PLH yang cocok diajarkan di sekolahnya; Selain itu kendala waktu yang sangat terbatas dan media yang juga belum tersedia, (5) Untuk mengatasi kendala tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran PLH, para guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari sumber bacaan lain dari internet dengan tema yang ditetapkan guru. Selain itu ada guru yang memberi tugas dalam bentuk pengamatan lapang dengan menggunakan LKS yang dibuat oleh guru, (6) Dalam pembelajaran PLH sebagian besar siswa menunjukkan semangat dan mativasi tinggi, karena pembelajaran PLH yang dilaksanakan di luar kelas sangat disukai oleh siswa, (7) Penilaian guru terhadap hasil belajar PLH baik yang dilakukan secara monolitik maupun terintegrasi tergolong baik, (8) Menurut pendapat guru, para siswa setelah memperoleh pelajaran PLH menunjukkan sikap dan memiliki ketrampilan yang baik, sehingga berdampak pada keberhasilan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang bersih dan sehat, (9) Terkait dengan ketersediaan buku referensi penunjang pembelajaran PLH, 50% guru menyatakan sudah tersedia dan diperkaya dengan LKS buatan guru sendiri. Sedangkan 50% lain mengatakan bahwa belum memiliki buku yang memadai untuk mengajar PLH.

Mengenai materi PLH yang masih dianggap sulit oleh guru adalah: (1) Bencana alam dan dampak lingkungannya, (2) Ekosistem pesisir dan laut, (3) Dampak negatif pencemaran pada kesehatan, dan (4) Penerapan prinsip 4R dalam menangani sampah. Sedangkan materi yang dianggap sulit oleh siswa antara lain: (1) Bencana alam dan dampak lingkungannya, (2) Pengelolaan sumber daya alam, (3) Sumberdaya air, (4) Pengelolaan sampah, (5) Pencemaran air (kualitas air), dan (6) Pengaruh globalisasi terhadap perilaku manusia.

Berdasarkan hasil eksplorasi lapang di tiga kota yaitu Kota Madiun, Tuban, dan Malang, berikut dikemukakan pendapat guru tentang konten buku ajar Mulok PLH pada tabel 7.1 berikut ini.

Tabel 7.1 Pendapat Guru Tentang Materi PLH yang dibutuhkan siswa Pada Mulok PLH

No	Pokok Bahasan	Guru Di Daerah		
		Pantai	Pedalaman	Pegunungan
1	Manusia dan Lingkungan	√	√	√

2	Memelihara Kebersihan Lingkungan	✓	✓	✓
3	Sumberdaya Alam	✓	✓	✓
4	Sumberdaya Air	✓	✓	✓
5	Pencemaran Udara	✓	✓	-
6	Sumberdaya Lahan dan Tanah	✓	✓	✓
7	Sumberdaya Energi	✓	✓	✓
8	Sumberdaya Hutan	✓	✓	✓
9	Bencana Alam	✓	✓	✓
10	Perubahan Iklim	✓	--	✓
11	Pesisir dan Laut	✓	--	--
12	Lainnya	--	--	--

Pada tabel tersebut tampak terdapat sedikit perbedaan antara kebutuhan materi siswa yang tinggal di daerah pantai, dataran pedalaman, dan pegunungan. Namun demikian walaupun tema yang diinginkan sama, tetapi sesungguhnya isi materi yang disajikan harus berbeda, dan disesuaikan dengan kasus yang terjadi di daerah masing-masing.

Pada saat wawancara mendalam, para guru lapang memberikan saran terhadap buku Mulok PLH SMP yang akan disusun pada penelitian pengembangan, yaitu: (1) Buku perlu diperbanyak gambar/simulasi agar lebih menarik, (2) Perlu menyempurnakan petunjuk teknis praktik pengamatan lapang, (3) Perlu pedoman praktis seperti pembuatan kompos dan sebagainya, (4) Materi sebaiknya tidak terlalu banyak/padat, tetapi buku yang lebih singkat, padat, dan bermakna, (5) Buku Mulok PLH yang dihasilkan dalam penelitian ini seyogyanya segera diperbanyak dan disebarluaskan kepada guru/siswa pengguna, karena dalam pengajaran Mulok PLH para guru masih mengalami keterbatasan referensi.

Silabus dan Kurikulum Mulok PLH SMP

Silabus, kurikulum, dan sistematika buku Mulok PLH yang telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan studi eksplorasi tersebut, selanjutnya dilakukan validasi kepada guru lapang dan ahli kurikulum/Lingkungan Hidup. Dalam validasi tersebut para responden guru berpendapat bahwa silabus/kurikulum yang disusun peneliti sudah termasuk dalam kategori baik sampai sangat baik. Secara rinci hasil validasi oleh para guru lapang disajikan pada tabel 7.2 berikut ini.

Tabel 7.2 Hasil Validasi Silabus/Kurikulum Mulok PLH SMP

No	Indikator	Penilaian Validator			
1	Kelengkapan identitas mapel, kompetensi dasar, dan indikator PLH	4	4	3	3
2	Rumusan kompetensi sesuai kebutuhan siswa	4	4	3	3
3	Kesesuaian indikator dan tujuan dgn kompetensi	3	3	3	3
4	Kebenaran struktur kalimat KD dan indicator	3	3	3	3
5	Rencana isi/materi buku memenuhi urutan logis	3	3	3	3
6	Kedalaman isi sesuai dengan jenjang pendidikan SMP	2	2	3	2
7	Isi materi memuat kasus lingkungan penting	4	4	3	3
8	Isi materi <i>up to date</i>	3	3	3	3
9	Sistematika memenuhi kebutuhan sebagai buku	4	4	3	3
10	Volume materi sesuai dengan waktu yang tersedia	3	3	3	2

Keterangan: 1=Kurang; 2=Sedang; 3=baik ; 4=sangat baik

Selain memberikan pendapat dalam rangka validasi, para guru lapang juga memberikan saran perbaikan terhadap silabus/kurikulum buku Mulok PLH antara lain : (1) Masih ada pokok bahasan yang terulang-ulang, sebaiknya perlu diseleksi dan dicermati lagi, (2) Pembahasan tentang solusi penanggulangan pencemaran perlu ditambahkan agar siswa secara praktis dapat melakukannya, (3) Sebagian materi kurang penting, maka perlu ada penambahan materi baru yang *up to date* dan esensial.

Dari kajian dan analisis materi hingga penyusunan silabus/kurikulum telah dihasilkan silabus/kurikulum buku Mulok PLH SMP. Selain itu sampai pada tahap penyusunan laporan kemajuan penelitian, telah dihasilkan pula Sistematika Buku Mulok PLH SMP yang siap dan telah mulai disusun menjadi draf buku PLH.

Draf Buku Mulok PLH

Tahap akhir dari kegiatan penelitian tahun I berupa penyusunan draf buku ajar Mulok PLH SMP telah dilaksanakan, dan menghasilkan tiga set buku PLH yaitu Buku I (untuk SMP daerah pantai), Buku II (untuk SMP daerah dataran di pedalaman), dan Buku III (untuk SMP di daerah pegunungan). Pengembangan draf buku ajar PLH ini didasarkan pada silabus/kurikulum yang telah disusun dan divalidasi oleh para ahli dan guru lapang, sehingga kurikulum sudah memadai untuk dikembangkan menjadi draf buku ajar.

Keberadaan silabus/kurikulum yang telah tervalidasi sangat membantu dan mempermudah peneliti dalam mengembangkan dan menyusun buku ajar. Hal ini disebabkan isi dan arah tulisan sudah tersusun dengan baik. Materi-materi PLH apa yang perlu diberikan kepada siswa sudah sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing. Kasus-kasus lingkungan hidup yang dicantumkan juga sesuai fakta/fenomena yang terjadi di masing-masing wilayah. Dengan demikian amanah Permendikbud No. 81-A tentang Pedoman Mata Pelajaran Muatan Lokal dapat diwujudkan dalam buku Mulok PLH SMP hasil penelitian pengembangan ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik disimpulkan: (1) Analisis kebutuhan materi melalui eksplorasi buku referensi, kebutuhan lapang, dan diskusi ahli menghasilkan pokok-pokok isi buku PLH yang memadai, (2) Pengembangan poin-poin kebutuhan materi menjadi kurikulum PLH dan validasi ahli dan guru lapang, menghasilkan kurikulum buku ajar PLH yang tervalidasi, dan (3) Pengembangan draf buku ajar PLH dapat dilakukan dengan baik, karena didasarkan atas kurikulum yang telah tervalidasi.

LK. Prof J 7.3 Membuat Kisi-kisi dan Kartu Soal USBN dan HOTS

1. Buatlah kisi-kisi penulisan soal USBN (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) pada lingkup materi kegiatan pembelajaran 1 yang dipelajari sesuai format terlampir. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
2. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut. (Format terlampir)

F. Rangkuman

Menulis berita bisa gabungan antara fakta dan interpretasi. Sedangkan artikel bisa terdiri dari ketiganya, yaitu fakta, interpretasi, dan opini. Penulisan artikel berbeda dengan komentar. Jika komentar tulisannya terfokus untuk menanggapi, atau mengomentari nuansa atau fenomena dari suatu permasalahan yang terjadi. Sedangkan artikel, penulisannya tidak sekadar mengomentari masalah, tetapi bisa juga mengajukan pandangan, pendapat atau pemikiran lain, baik yang sudah banyak diketahui masyarakat maupun yang belum diketahui. Kegunaan artikel bagi penerbit surat kabar atau majalah adalah untuk membedakan pemuatan antara berita (fakta) dan opini. Hampir semua penerbitan surat kabar menyediakan satu halaman. Khusus untuk artikel yang disebut opinion page. Halaman ini memberi kesempatan kepada khalayak pembacanya untuk menyampaikan pendapatnya (opini). Bagi penerbit media massa pengiriman artikel oleh pembacanya, merupakan bukti umpan balik bagi penerbitannya.

G. Umpan balik dan tindak lanjut

1. Tulislah artikel yang terkait dengan pembelajaran bidang studi geografi.
2. Analisislah tulisan Saudara tersebut, apakah sudah memenuhi kriteria artikel yang baik dan benar atau belum.
3. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
4. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menganalisis dan menentukan kebutuhan model pembelajaran, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (profesional) dan integritas (tanggungjawab).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi model-model pembelajaran yang telah diterapkan di kelas
2. Menganalisis permasalahan penerapan model-model pembelajaran di kelas berdasarkan teori pengembangan model pembelajaran.
3. Mengidentifikasi model pembelajaran yang sesuai kebutuhan kompetensi.
4. Menentukan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan materi pembelajaran.

C. Uraian Materi

Konsep Pengembangan Model Pembelajaran

Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus Modul merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Menurut Robins, *“A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomenon.”*. Maksud dari definisi tersebut, bahwa model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Model adalah representasi suatu proses dalam bentuk grafis dan/atau naratif dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Dalam hal ini dimungkinkan penafsiran model naratif ke dalam bentuk grafis, atau sebaliknya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu proses pola pikir dan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, yang direpresentasikan dalam bentuk grafis dan/atau naratif.

Teori-teori yang Mendasari Pengembangan Model Pembelajaran

a) Teori Belajar Asosiasi

Teori ini berasal dari ilmu jiwa asosiasi yang dirintis oleh John Lock dan Herbart. Menurut teori ini belajar adalah mengambil tanggapan-tanggapan dan menggabung-gabung tanggapan dengan jalan mengulang-ulang. Tanggapan yang dimaksud adalah suatu lukisan yang timbul dalam jiwa sesudah diadakan pengamatan atau penginderaan. Tanggapan yang telah ada saling berhubungan, yang baru bertemu dengan cara menggabungkan (mengasosiasikan diri) dengan tanggapan lama. Penggabungan itu menyebabkan adanya penarikan dari tanggapan-tanggapan yang sudah ada.

Pada umumnya tanggapan lama mengendap dalam alam ketidaksadaran jiwa. Apabila sebagian dari tanggapan itu muncul ke alam kesadaran, maka tanggapan lain yang berasosiasi erat akan muncul bersama-sama. Terjadinya asosiasi tanggapan yang erat satu dengan yang lain, dan supaya setia untuk dimunculkan kembali ke alam sadar, dapat dipermudah dengan pengulangan-pengulangan rangsangan (stimulus).

Jadi dapat diperjelas lagi bahwa belajar ialah mengulang-ulang di dalam mengasosiasikan tanggapan-tanggapan, sehingga reproduksi yang satu dapat menyebabkan reproduksi yang lain dalam ingatan kita. Tujuan belajar adalah mereproduksikan gabungan tanggapan-tangggapan dengan cepat dan dapat dipercaya.

Konsekuensi dari teori ini ialah bahwa pengajar harus sebanyak mungkin memberikan Stimulus (S) kepada subyek belajar untuk menimbulkan Respons (R). Makin banyak terjalin S dan R, makin mendalam peserta didik mendapatkan pembelajaran.

Teori Koneksionisme Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Eksperimen thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *“trial and error learning atau selecting and connecting learning”* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksiisme atau teori asosiasi.

Edward L. Thorndike menyimpulkan bahwa belajar dengan *trial and error*. *Trial and error* ini merupakan asosiasi yang kuat untuk menimbulkan kembali gerak seperti yang lalu karena itu ia mudah menyesuaikan diri dengan masalah yang sama.

b) Teori *Insight*

Teori *Insight* Gestalt dikembangkan oleh Kohler dan kawan-kawan. Teori ini berbeda dengan teori – teori yang telah dijelaskan terdahulu. Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Berbeda dengan teori *behaviouristik* yang menganggap belajar atau tingkah laku itu bersifat mekanistik sehingga mengabaikan atau mengingkari peranan *insight*.

Teori ini berasal dari ilmu jiwa, dimana Gestalt beranggapan bahwa setiap fenomena terdiri atas suatu kesatuan essensial yang melebihi jumlah dari unsur-unsurnya. Bahwa keseluruhan (gestalt itu tidak sama dengan penjumlahan, keseluruhan lebih dari bagian bagiannya). Di dalam belajar, keseluruhan situasi belajar itu penting, sebab belajar merupakan interaksi dengan lingkungan. Hubungan itu dinamis dan berubah-ubah, tidak terjadi pengulangan yang sama

benar situasinya. Seorang dikatakan belajar bila ia memperoleh *insight* (pemahaman) dalam suatu situasi yang problematis. Untuk memperoleh pemahaman itu kita harus berhadapan dengan *problem solving*. Ini berarti bahwa belajar yang sejati adalah apabila seseorang menghadapi problem dan pemecahannya.

Teori Gestalt beranggapan bahwa *insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Dengan demikian, maka belajar itu akan terjadi manakala dihadapkan kepada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Belajar bukanlah menghafal fakta. Melalui persoalan yang dihadapi itu anak akan mendapat *insight* yang sangat berguna untuk menghadapi setiap masalah. Timbulnya *insight* pada individu tergantung pada kesanggupan berkaitan dengan kemampuan inteligensi individu, pengalaman misalnya dengan belajar individu akan mendapatkan suatu pengalaman dan pengalaman itu akan menyebabkan munculnya *insight*, taraf kompleksitas dari suatu situasi dimana semakin kompleks masalah maka akan semakin sulit untuk diatasi, latihan yang rutin akan meningkatkan kemampuan *insight* dalam situasi yang bersamaan, dan terakhir *trial and error*.

c) Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon).

Teori ini mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian tingkah laku yang nampak dengan menggunakan metode obyektif, sifatnya mekanis. Menurut Robert M. Gagne belajar mempunyai 8 tipe. Kedelapan tipe ini bertingkat- ada hirarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne pada

hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajarpun terdapat tindakan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Kedelapan tipe belajar itu adalah :

- (1) belajar isyarat (*signal learning*),
- (2) belajar stimulus (*stimulus respons learning*),
- (3) rantai atau rangkaian (*chaining learning*)
- (4) asosiasi verbal (*verbal association*),
- (5) belajar diskriminasi (*discrimination learning*),
- (6) belajar konsep (*concept learning*),
- (7) belajar aturan (*rule learning*),
- (8) memecahkan masalah (*problem solving*)

d) Teori Konstruktivis

Menurut Piaget (Deti, 2012), pendekatan konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Kelebihan pendekatan konstruktivisme ialah peserta didik berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Pembelajaran terdahulu dikaitkan dengan pembelajaran terbaru. Keterkaitan ini dibina sendiri oleh peserta didik.

Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seseorang akan berkembang dan berubah apabila ia mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Seseorang akan dapat membina konsep dalam struktur kognitifnya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada padanya.

Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran kerana belajar digalakkan untuk membina konsep sendiri dengan menghubungkan/mengaitkan permasalahan yang dipeserta didiki dengan pengetahuan yang sedia ada pada mereka. Dalam proses ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu perkara.

e) ***Contextual Teaching and Learning***

Contextual teaching and learning adalah model pembelajaran yang lahir dari pemikiran konstruktivis, Model pembelajaran ini memberikan pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungan di ciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak ‘mengalami’ apa yang dipeserta didiknya, bukan ‘mempengaruhi’-nya.

Berlatar belakang bahwa peserta didik belajar lebih bermakna melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami saja. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil belajar sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan, memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik

Dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, lingkungan di mana anak hidup dan berada, serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (Borko dan Putnam, 20011). Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipeserta didiki dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001). Dengan memilih konteks secara tepat, maka peserta didik dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas dengan pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang

baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru”.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002). Lebih lanjut Schaible, Klopher, dan Raghven, dalam Joyce-Well (2000) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan peserta didik dalam masalah yang sebenarnya melalui dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian akan membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

2. Langkah-langkah Pengembangan Model-Model Pembelajaran

Dalam sistem pengembangan pembelajaran, model biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Sistem pembelajaran dapat diibaratkan sebagai proses produksi yang terdiri atas bagian *input-proses-output*, yang saling terintegrasi. Dengan demikian, suatu model dalam pengembangan pembelajaran adalah suatu proses yang sistematik dalam kerangka desain, konstruksi, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi sistem pembelajaran.

Mengacu pada pengertian pengembangan pembelajaran, maka diperlukan sekurang-kurangnya lima kriteria yang harus dipenuhi dalam model pembelajaran yaitu mempunyai tujuan, keserasian dengan tujuan, sistematik, mempunyai kegiatan evaluasi, dan menyenangkan.

Menurut Atwi Suparman (Fadli, 2011), bahwa langkah-langkah pengembangan model pembelajaran terdiri atas 3 tahap, yaitu tahap mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi serta memperbaiki.

Secara rinci tahap tersebut seperti dalam matrik berikut.

Tabel 8.1 Tahapan Pengembangan Model Pembelajaran

Tahap	Kegiatan
Tahap Mengidentifikasi	<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum2. Melakukan analisis instruksional Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa
Tahap Mengembangkan	<ol style="list-style-type: none">1. Menulis tujuan instruksional khusus2. Menulis tes acuan patokan3. Menyusun strategi instruksional4. Mengembangkan bahan instruksional
Tahap Mengevaluasi dan Merevisi	<ol style="list-style-type: none">1. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi

Keterangan tahap di atas sebagai berikut.

a) **Tahap Mengidentifikasi**

(1) Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran dan Menulis Tujuan Pembelajaran

‘ Tahap mengidentifikasi merupakan suatu proses untuk menentukan kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran dan merumuskan dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

(2) Melakukan Analisis Pembelajaran

Analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum

secara terperinci. Perilaku-perilaku khusus disusun sesuai dengan kedudukannya, misalnya kedudukannya sebagai perilaku prasyarat, perilaku yang menurut urutan gerakan fisik berlangsung lebih dulu, perilaku yang menurut proses psikologi muncul lebih dulu atau secara kronologis terjadi lebih awal.

(3) *Mengidentikas Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik*

Mengidentifikasi perilaku awal peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui siapa kelompok sasaran, populasi sasaran, serta sasaran didik dari kegiatan pembelajaranl. Istilah tersebut digunakan untuk menanyakan siswa yang mana atau siswa sekolah apa, serta sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti peserta didikan tersebut.

Langkah selanjutnya mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan pembelajaran. Informasi yang dikumpulkan terbatas kepada karakteristik siswa yang ada manfaatnya dalam proses pengembangan pembelajaran. Misalnya minat siswa, kemampuan siswa dalam membaca, atau informasi lain yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran.

b) Tahap Pengembangan

(1) *Menulis Tujuan Instruksional (Pembelajaran)*

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat mata (*observable*) karena menjadi acuan bagi penyusun tes. Biasanya rumusan tujuan pembelajaran dikenal dengan ABCD berasal dari kata

A = Audience, adalah siswa

B = Behavior, adalah perilaku spesifik

C = Condition, adalah kondisi

D = Degree. adalah tingkat keberhasilah siswa dalam mencapai perilaku tersebut.

(2) *Menulis Tes Acuan Patokan*

Tes acuan patokan dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan setiap siswa terhadap perilaku yang tercantum dalam tujuan pembelajaran.

(3) *Menyusun Strategi Instruksional*

Strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi atau isi peserta didikan harus secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

(4) *Mengembangkan Bahan Pembelajaran*

Pemilihan format media dalam pembelajaran virtual kadang-kadang tidak sesuai dalam praktek, walaupun secara teori telah dilakukan dengan benar. Untuk itu diperlukan kompromi untuk mendapatkan produk pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar.

c) *Tahap Mengevaluasi dan Merevisi*

(1) *Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif*

Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk lebih efektif dan lebih efisien. Selain itu, evaluasi formatif sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program pembelajaran.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Ped J 8.1 Teori Belajar

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan diskusi peserta dapat menganalisis dan menentukan kebutuhan model pembelajaran

2. Peserta secara mandiri untuk membaca beberapa referensi tentang teori-teori pembelajaran. Aktivitas ini untuk menumbuhkan karakter profesional dan pembelajaran sepanjang hayat.
3. Peserta secara berkelompok diminta membuat resume tentang teori-teori belajar sebagai dasar pengembangan model pembelajaran dengan bantuan format berikut untuk menuangkannya.

Tabel 8.2 Format Resume Teori-Teori Belajar

No.	Teori –Teori Belajar	Deskripsi Ringkas
1.	Teori Behaviouristik
2.	Teori
3		
4		
5		

4. Peserta secara berkelompok mengidentifikasi model-model pembelajaran yang telah diterapkan dalam kelas
5. Peserta secara berkelompok mengidentifikasi permasalahan yang dialami dalam menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas.

Tabel 8.3 Identifikasi Model Pembelajaran dan Permasalahannya

No.	Model yang Pernah Diterapkan	Permasalahan dalam Penerapan
1	<i>Make a match</i>	Peserta lambat memasangkan jawaban

6. Peserta secara berkelompok menganalisis kesenjangan yang terjadi antara teori belajar dengan permasalahan dalam menerapkan model yang dialami (kondisi nyata).

8.4 Analisis Kesenjangan Pembelajaran

No.	Kondisi Nyata (Permasalahan) dalam Pembelajaran	Teori Pendukung
1.	Saat menggunakan model <i>Make a Match</i> , peserta didik lambat dalam mencari pasangan pertanyaan dengan jawaban.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta tidak belajar secara alamiah tetapi hanya atas dasar perintah dan berorientasi target hasil. • Tidak ada <i>reinforcement</i> • Tidak ada <i>reward</i> • Kurang stimulus
2.		•
		•

7. Peserta secara berkelompok mengidentifikasi model-model pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan/gap yang mereka alami di kelas

Tabel 8.5 Identifikasi Model-Model Pembelajaran

yang Sesuai Permasalahan

No.	Model-Model Pembelajaran	Kondisi kesenjangan yang diantisipasi	Solusi/rasional
1.	<i>Make a match</i>	Respon dalam mencari pasangan antara pertanyaan dengan jawaban	Memberi <i>reward</i> bagi yang tercepat dalam memasangkan pertanyaan dengan jawaban
2.			

8. Peserta secara berkelompok merumuskan dan menetapkan model pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan di kelas.
9. Klarifikasi hasil diskusi kelompok oleh fasilitator
10. Refleksi

E. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

Berikan jawaban pada soal-soal berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi yang telah dipelajari.

Jelaskan pandangan Piaget dan Vigotsky yang menekankan adanya hakikat sosial dalam belajar, sehingga mereka menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar!

LK. Ped. J. 8.2 Menyusun kisi-kisi soal UKG berbasis HOTS

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang pengembangan model pembelajaran dan melakukan aktifitas diatas, Saudara diharapkan dapat mengembangkan soal-soal materi desain pembelajaran untuk pengembangan kompetensi guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bacalah bahan bacaan tentang Pengembangan Penilaian pada Modul Pedagogik Kelompok Kompetensi I: Pengembangan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran 3. Penyusunan Instrumen Penilaian.
2. Pelajari standar kompetensi guru yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pada tabel standar kompetensi guru mata pelajaran SMA/MA dan SMK kompetensi pedagogik.
3. Kompetensi pedagogik tersebut meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
4. Buatlah kisi-kisi soal uji kompetensi pedagogik yang mengacu pada kompetensi pedagogik tersebut (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essyal) sesuai lingkup materi yang dipelajari.
(Contoh kisi-kisi terlampir)

KISI-KISI PENULISAN SOAL

Jenjang Pendidikan :
Mata Pelajaran : :

No. Urut	Standar Kompetsi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1						PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2						PG Level Aplikasi
3						PG Level Penalaran

4. Kembangkan soal tersebut sesuai dengan konsep HOTS mengacu pada kisi-kisi yang telah saudara buat. Gunakan kartu soal berikut untuk menuangkan butir soal.

KARTU SOAL	
Jenjang	:
Mata Pelajaran	:
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	
Kunci Jawaban:	

F. Rangkuman

Pengembangan model pembelajaran tidak lepas dari teori-teori belajar . Pengembangan model dalam rangka memenuhi kebutuhan/ permasalahan yang ditemui guru dalam pembelajaran dan ingin ditingkatkan menjadi lebih baik. Pengembangan model pembelajaran juga diperoleh dari hasil sebuah rumusan melalui tahapan-tahapan pengembangan yang mengarah pada inovasi pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat meberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- 1) Apa yang Saudara pahami setelah menganalisis dan menentukan kebutuhan model pembelajaran?
- 2) Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah menganalisis dan menentukan kebutuhan model pembelajaran?
- 3) Apa manfaat kegiatan menganalisis dan menentukan kebutuhan model pembelajaran terhadap tugas Saudara?
- 4) Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara tumbuhkembangkan dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) selama mempelajari materi model-model pembelajaran?
- 5) Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 9 ANALISIS BUTIR SOAL

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menganalisis daya pembeda dan tingkat kesukaran item tes menggunakan Iteman, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (kreatif dan pembelajar sepanjang hayat).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis daya pembeda item tes menggunakan Iteman.
2. Menganalisis tingkat kesukaran item tes menggunakan Iteman.

C. Uraian Materi

Pengertian

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana soal dapat membedakan antara peserta tes yang kemampuannya tinggi dalam hal yang didefinisikan oleh kriteria dengan peserta tes yang kemampuannya rendah (melalui analisis statistik).

Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi parameter soal tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Khusus soal-soal pilihan ganda, dua tambahan parameter yaitu dilihat dari peluang untuk menebak atau menjawab soal dengan benar dan berfungsi tidaknya pilihan jawaban, yaitu penyebaran semua alternatif jawaban dari subyek-subyek yang dites.

Daya Pembeda

Salah satu tujuan analisis kuantitatif soal adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Indeks yang digunakan dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan rendah adalah indeks daya pembeda (*item discrimination*). Indeks daya pembeda soal-soal yang ditetapkan dari selisih proporsi yang menjawab dari masing-masing kelompok. Indeks ini menunjukkan kesesuaian antara fungsi soal dengan fungsi tes secara keseluruhan. Dengan demikian validitas soal ini sama dengan daya pembeda soal yaitu daya dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah.

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda berkisar antara -1 sampai dengan +1. Tanda negatif menunjukkan bahwa peserta tes yang kemampuannya rendah dapat menjawab benar sedangkan peserta tes yang kemampuannya tinggi menjawab salah. Dengan demikian soal indeks daya pembedanya negatif menunjukkan terbaliknya kualitas peserta. Indeks diskriminasi *item* umumnya diberi lambang dengan huruf D (singkatan dari *discriminatory power*).

Tabel 9.1 Indeks Diskriminasi *Item*

Indeks Diskriminasi <i>Item</i> (D)	Klasifikasi	Interpretasi
< 0,20	Poor	Butir <i>item</i> yang bersangkutan daya pembedanya lemah sekali (jelek), dianggap tidak memiliki daya pembeda yang baik

Indeks Dsikriminasi <i>Item</i> (D)	Klasifikasi	Interpretasi
0,20 – 0,40	<i>Satisfactory</i>	Butir <i>item</i> yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang cukup (sedang)
0,40 – 0,70	<i>Good</i>	Butir <i>item</i> yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang baik
0,70 – 1,00	<i>Excellent</i>	Butir <i>item</i> yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif (-)	-	Butir <i>item</i> yang bersangkutan daya pembedanya negative sekali (jelek sekali)

Rumus statistik untuk daya pembeda :

$$\text{Daya Beda} = \frac{\text{BA} - \text{BB}}{1/2N}$$

BA = Jumlah jawaban benar kelompok atas

BB = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

N = Jumlah peserta tes

Tingkat Kesukaran

Ada beberapa alasan untuk menyatakan tingkat kesukaran soal. Bisa saja tingkat kesukaran soal ditentukan oleh kedalaman soal, kompleksitas, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan yang diukur oleh soal. Namun demikian, ketika kita mengkaji lebih mendalam terhadap tingkat kesukaran soal, akan sulit menentukan mengapa sebuah soal lebih sukar dibandingkan dengan soal yang lain.

Secara umum, menurut teori klasik, tingkat kesukaran dapat dinyatakan melalui beberapa cara diantaranya (1) proporsi menjawab benar, (2) skala kesukaran linear, (3) indeks Davis, dan (4) skala bivariat. Proporsi jawaban benar (p), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya merupakan tingkat kesukaran yang paling umum digunakan.

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Jumlah siswa menjawab benar}}{N}$$

Intinya, bermutu atau tidaknya butir-butir *item* tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir *item* tersebut. Butir-butir *item* tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir *item* yang baik, apabila butir-butir *item* tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran *item* itu adalah sedang atau cukup. Angka yang dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kesulitan *item* itu dikenal dengan istilah *difficulty index* (angka indeks kesukaran *item*), yang dalam dunia evaluasi hasil belajar umumnya dilambangkan dengan huruf P, yaitu singkatan dari kata *proportion* (proporsi = proporsa).

Tabel 9.2 Kategori Tingkat Kesukaran

Nilai p	Kategori
$P < 0.3$	Sukar
$0.3 \leq p \leq 0.7$	Sedang
$P > 0.7$	Mudah

Manfaat Soal yang Telah Ditelaah

Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan ini, maka kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah: (1) dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atas tes yang digunakan, (2) sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa di kelas, (3) mendukung penulisan butir soal yang efektif, (4) secara materi dapat memperbaiki tes di kelas, (5) meningkatkan validitas soal dan reliabilitas. Di samping itu, manfaat lainnya adalah: (1) menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan, (2) memberi masukan kepada siswa tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas, (3) memberi masukan kepada guru tentang kesulitan siswa, (4) memberi masukan pada aspek tertentu untuk pengembangan kurikulum, (5) merevisi materi yang dinilai atau diukur, (6) meningkatkan keterampilan penulisan soal.

Analisis Butir Soal Menggunakan *Item And Analysis (ITEMAN)*

ITEMAN merupakan program komputer yang digunakan untuk menganalisis butir soal secara klasik. Program ini termasuk satu paket program dalam MicroCAT® yang dikembangkan oleh *Assessment Systems Corporation* mulai tahun 1982 dan mengalami revisi pada tahun 1984, 1986, 1988, dan 1993; mulai dari versi 2.00 sampai dengan versi 3.50. Alamatnya adalah *Assessment Systems Corporation*, 2233 University Avenue, Suite 400, St Paul, Minnesota 55114, United States of America.

Program ini dapat digunakan untuk: (1) menganalisis data file (format ASCII) jawaban butir soal yang dihasilkan melalui manual entry data atau dari mesin scanner; (2) menskor dan menganalisis data soal pilihan ganda dan skala Likert untuk 30.000 siswa dan 250 butir soal; (3) menganalisis sebuah tes yang terdiri dari 10 skala (subtes) dan memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-20/Alpha), standar error of measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median, dan frekuensi distribusi skor,

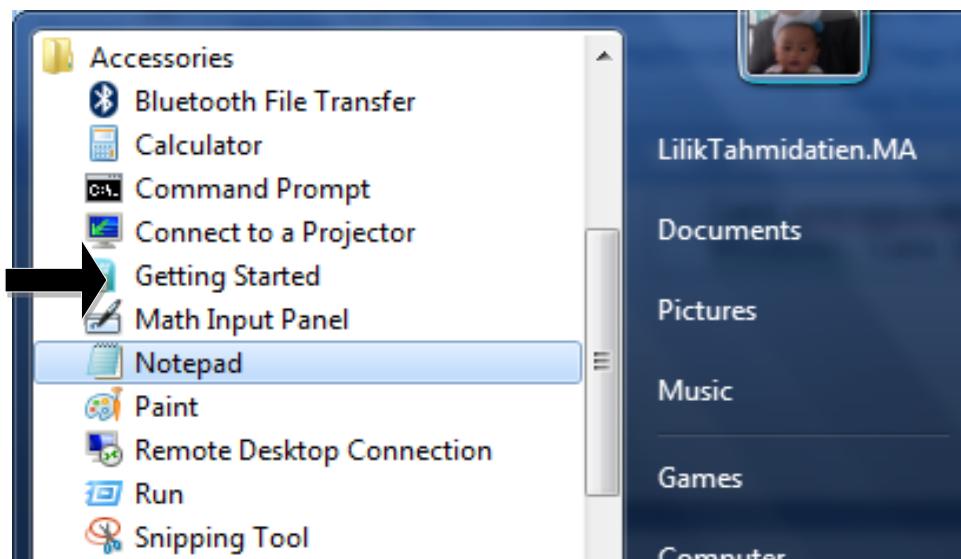
Saat ini telah tersedia ITEMAN tinder Windows 95, 98, NT, 2000, ME, dan XP dengan harga \$299. Sebelum menggunakan program Iteman, bacalah manualnya/buku petunjuk pengoperasionalnya secara seksama. Sebagai contoh, tahap awal adalah membuat "file data" (*control file*) yang berisi 5 komponen utama, yaitu:

1. Baris pertama adalah baris pengontrol yang mendeskripsikan data.
2. Baris kedua adalah daftar kunci jawaban setiap butir soal.
3. Baris ketiga adalah daftar jumlah option untuk setiap butir coal.
4. Baris keempat adalah daftar butir soal yang hendak dianalisis (jika butir yang akan dianalisis diberi tanda Y (yes), jika tidak diikutkan dalam analisis diberi tanda N (no).
5. Baris kelima dan seterusnya adalah data siswa dan pilihan jawaban siswa.

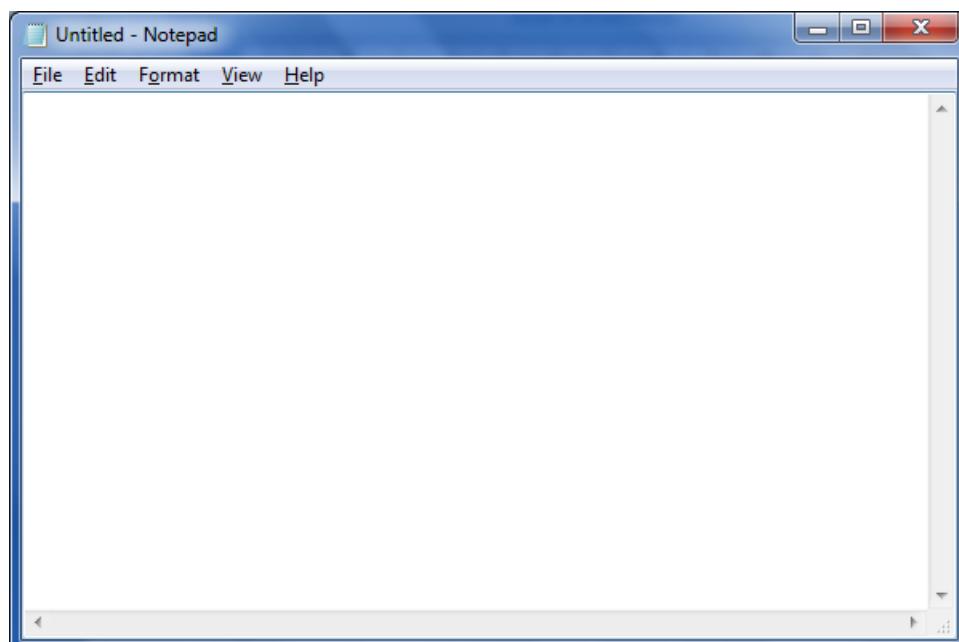
Setiap pilihan jawaban siswa (untuk soal bentuk pilihan ganda) diketik dengan menggunakan huruf, misal ABCD atau angka 1234 untuk 4 pilihan jawaban atau ABCDE atau 12345 untuk 5 pilihan jawaban.

Langkah-Langkah Menggunakan Program ITEMAN

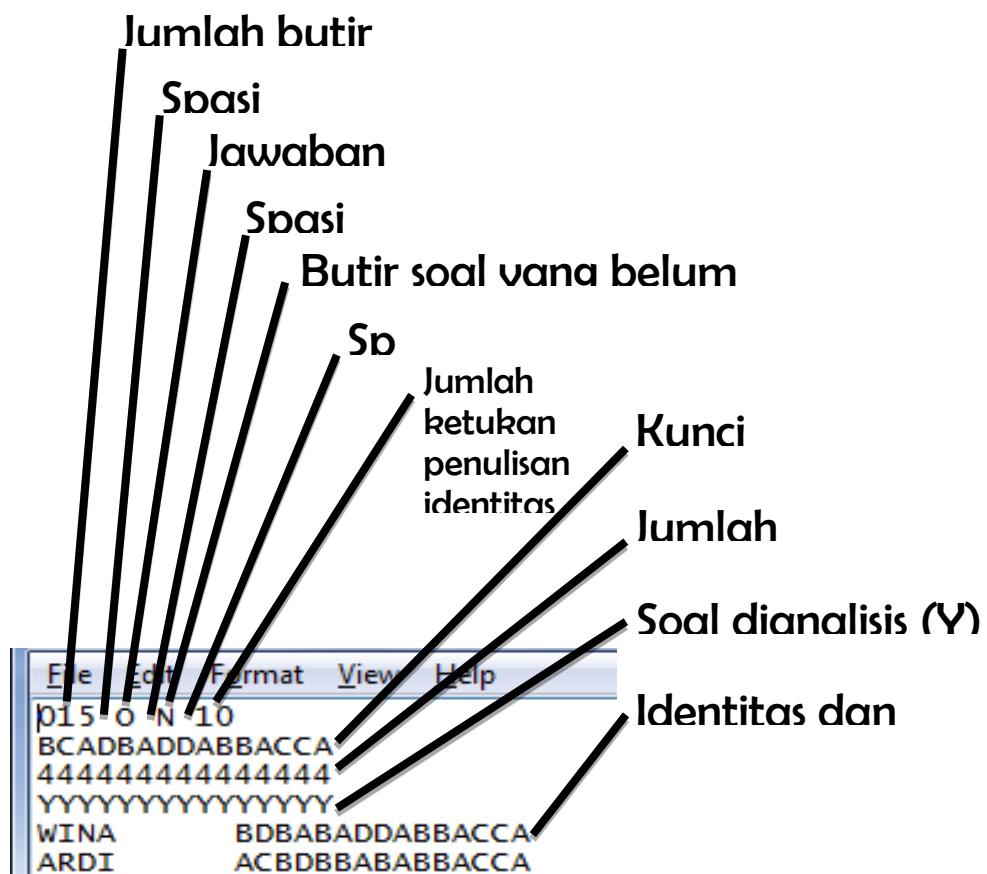
Pertama, data diketik di DOS atau Windows. Cara termudah adalah menggunakan program Windows yaitu dengan mengetik data di tempat Notepad. Caranya adalah klik *Start-Programs-Accessories-Notepad*.



Lalu muncul tampilan notepad



Kedua, Masukan data dengan memperhatikan format penulisan sesuai program ITEMAN.

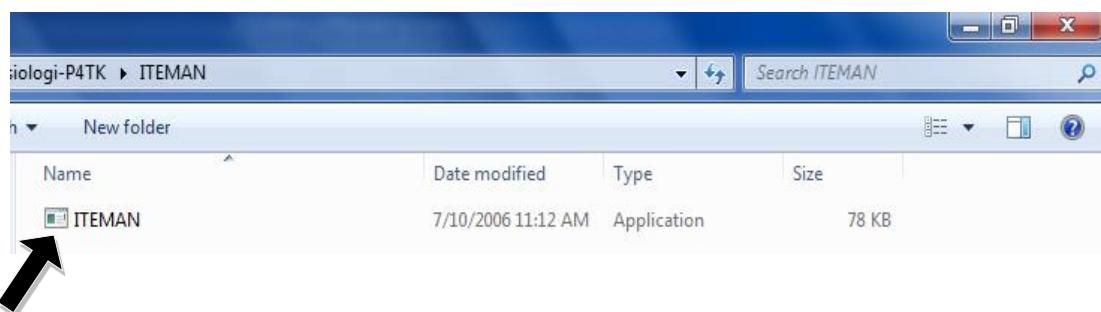


Contoh pengetikan data untuk soal bentuk pilihan ganda:

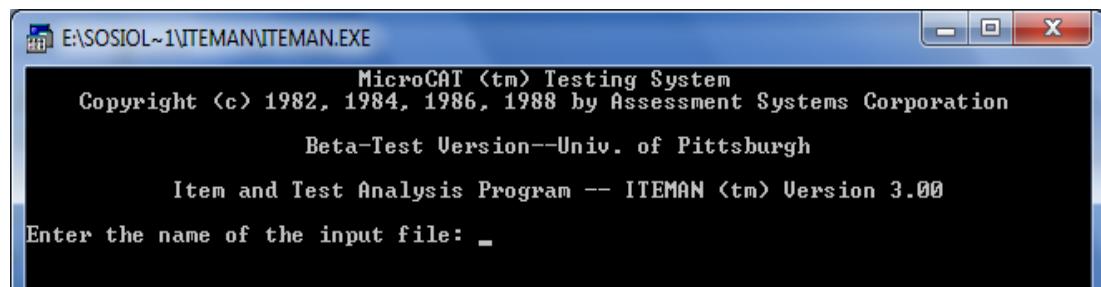
```
SOAL1 - Notepad
File Edit Format View Help
015 O N 10
BCADBADDABBACCA
4444444444444444
YYYYYYYYYYYYYYYY
WINA BDBBABADDABBACCA
ARDI ACBDBBABABBACCA
RONI BDBACADDABDABC
DITA DCBABCBABBBCA
GANI BEBDAADDABDABCD
BUDI BCADBACDABBACCA
DIDI BC CBDAD ABBABC8
RITA CCDBDBDDCCACCA
BONI BDDDBADDABBCCCA
DETI ADCBACBBABACCA
```

Ketiga, data yang telah diketik disimpan dalam folder yang didalamnya sudah terisi program ITEMAN. Misal disimpan dengan nama file: **SOAL1**

Keempat, buka program Iteman untuk mulai melakukan analisis yaitu dengan mengklik icon file **Iteman**.



Tunggu sampai muncul tampilan berikut ini:



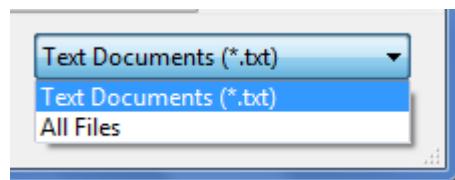
Kemudian isilah pertanyaan-pertanyaan yang muncul di layar computer seperti berikut.

```
Enter the name of the input file: SOAL1.txt <enter>
Enter the name of the output file: SOAL1out.txt <enter>
Do you want the scores written to a file? (Y/N) Y
```

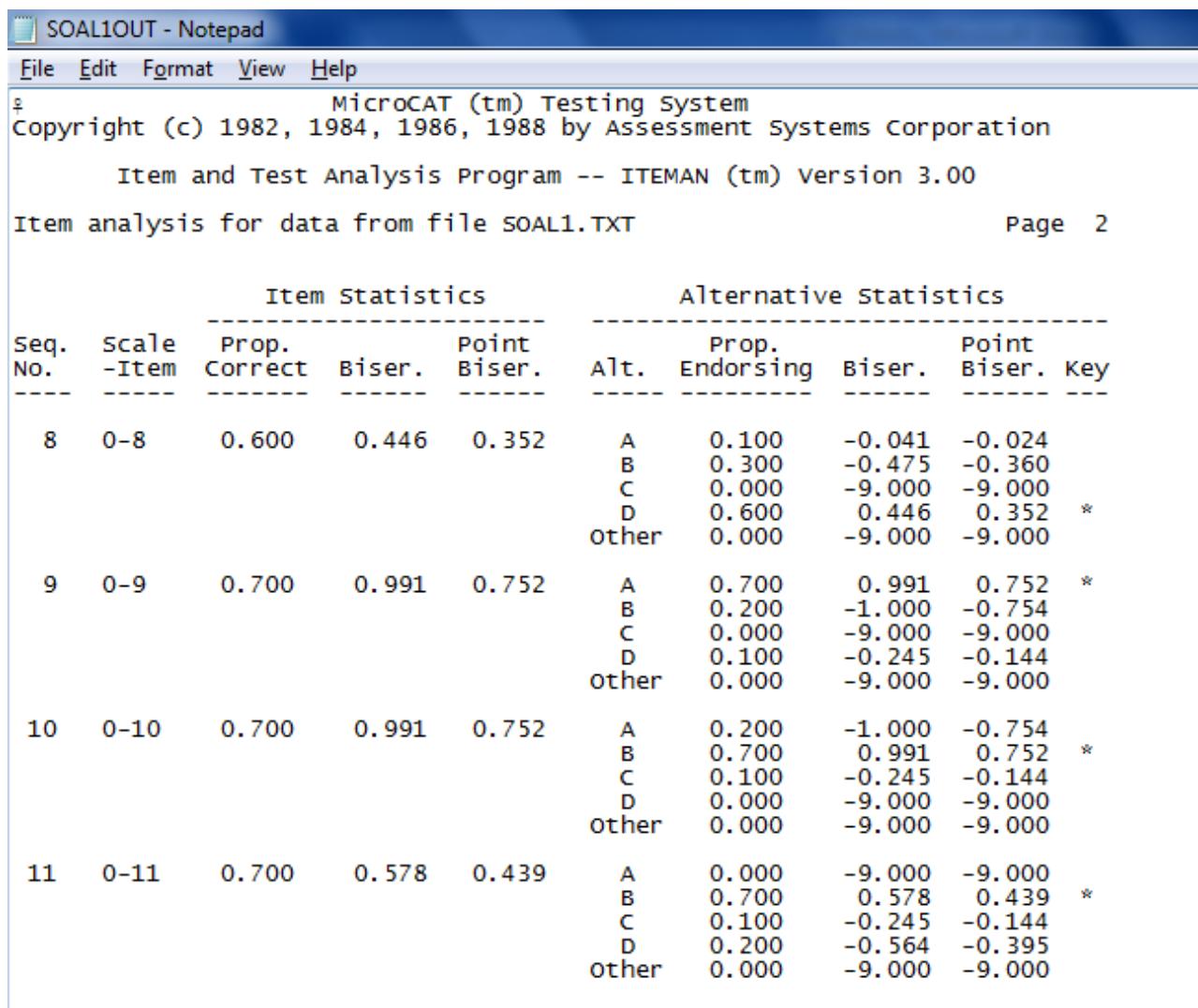
Kelima, membaca hasil analisis yaitu:

- 1) Buka kembali program notepad
- 2) Klik open
- 3) Klik file **SOAL1out**

*(jika file **SOAL1out** tidak muncul gantilah
Text Documents dengan All Files)*



- 4) Maka akan muncul tampilan data berikut ini:



Item analysis for data from file SOAL1.TXT									Page	2
Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics					
		Prop. Correct	Prop. Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Prop. Biser.	Point Biser.	Key	
8	0-8	0.600	0.446	0.352	A	0.100	-0.041	-0.024		
					B	0.300	-0.475	-0.360		
					C	0.000	-9.000	-9.000		
					D	0.600	0.446	0.352	*	
					other	0.000	-9.000	-9.000		
9	0-9	0.700	0.991	0.752	A	0.700	0.991	0.752	*	
					B	0.200	-1.000	-0.754		
					C	0.000	-9.000	-9.000		
					D	0.100	-0.245	-0.144		
					other	0.000	-9.000	-9.000		
10	0-10	0.700	0.991	0.752	A	0.200	-1.000	-0.754	*	
					B	0.700	0.991	0.752		
					C	0.100	-0.245	-0.144		
					D	0.000	-9.000	-9.000		
					other	0.000	-9.000	-9.000		
11	0-11	0.700	0.578	0.439	A	0.000	-9.000	-9.000		
					B	0.700	0.578	0.439	*	
					C	0.100	-0.245	-0.144		
					D	0.200	-0.564	-0.395		
					other	0.000	-9.000	-9.000		

a. Interpretasi Hasil Analisis Program ITEMAN

Hasil dari analisis ITEMAN dapat berupa dua file yaitu file statistik dan file skor. Keduanya berupa file ASCII yang dapat dilihat dengan menggunakan program pengolah kata (*word processor*). File statistik hasil analisis ITEMAN dapat dibedakan ke dalam 2 bagian, yaitu : Statistik butir soal dan statistik tes (skala). Gambar 4 di atas menunjukkan hasil analisis statistik butir soal, sedangkan gambar 5 menunjukkan hasil analisis statistik tes. Interpretasi kedua gambar di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Statistik Butir Soal

Untuk tes/skala yang terdiri dari butir-butir soal yang bersifat dikotomi misalnya pilihan ganda, statistik berikut adalah *output* dari setiap butir soal yang dianalisis : (lihat gambar 4)

1. *Seq. No* adalah nomor urut butir soal dalam file data.
 2. *Scala-item* adalah nomor urut butir soal dalam skala (tes/subtes)
 3. *Prop. Correct* adalah proporsi siswa(peserta tes) yang menjawab benar butir soal. Nilai ekstrim (mendekati nol atau satu) menunjukkan bahwa butir soal tersebut terlalu sukar atau terlalu mudah untuk peserta tes. Indeks ini disebut juga indeks tingkat kesukaran soal secara klasikal.
 4. *Biser* adalah indeks daya pembeda soal dengan menggunakan koefisien korelasi biserial. Nilai positif menunjukkan bahwa peserta tes yang menjawab benar butir soal, mempunyai skor yang relatif tinggi dalam tes/skala tersebut. Sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa peserta tes yang menjawab benar butir soal, memperoleh skor yang relatif rendah dalam tes/skala tersebut. Untuk statistik pilihan jawaban (alternative) korelasi biserial negatif sangat tidak dikehendaki untuk kunci jawaban dan sangat dikehendaki untuk pilihan jawaban yang lain (pengecoh).
 5. *Point-biser* adalah juga indeks daya pembeda soal dan pilihan jawaban (alternatif) dengan menggunakan koefisien korelasi point-biserial. Penafsirannya sama dengan statistik biserial.
- Catatan : Nilai -9.000 menunjukkan bahwa statistik butir soal atas pilihan jawaban tidak dapat dihitung. Hal ini sering kali terjadi apabila tidak ada peserta tes yang menjawab butir soal/ pilihan jawaban tersebut

6. Statistik pilihan jawaban (alternative) memberikan informasi yang sama dengan statistik butir soal. Perbedaannya adalah bahwa statistik pilihan jawaban dihitung secara terpisah. Untuk setiap pilihan jawaban dan didasarkan pada dipilih tidaknya alternatif tersebut, bukan pada benarnya jawaban. Tanda (*) yang muncul di sebelah kanan hasil analisis menunjukkan kunci jawaban.

Statistik Tes/Skala

Gambar 5 menunjukkan hasil analisis statistik untuk tes/skala dengan interpretasi berikut :

1. *N of items* adalah jumlah butir soal dalam tes/skala yang ikut dianalisis. Untuk tes/skala yang terdiri dari butir-butir soal dikotomi, hal ini merupakan jumlah total butir soal dalam tes/skala.
2. *N of examines* adalah jumlah peserta tes yang digunakan dalam analisis.
3. *Mean* adalah skor rata-rata peserta tes.
4. *Variance* adalah varian dari distribusi skor peserta tes yang memberikan gambaran tentang sebaran skor peserta tes.
5. *Std. Dev* adalah deviasi standar dari distribusi skor peserta tes. Deviasi standar adalah akar dari variance.
6. *Skew* adalah kemiringan distribusi skor peserta tes yang memberikan gambaran tentang bentuk distribusi skor peserta tes. Kemiringan negatif menunjukkan bahwa sebagian besar skor berada pada bagian atas (skor tinggi) dari distribusi skor. Sebaliknya kemiringan positif menunjukkan bahwa sebagian besar skor berada bagian bawah (skor rendah) dari distribusi skor. Kemiringan nol menunjukkan bahwa skor berdistribusi secara simetris di sekitar skor rata-rata (Mean).
7. *Kurtosis* adalah puncak distribusi skor yang menggambarkan kelandaian distribusi skor dibanding dengan distribusi normal. Nilai positif menunjukkan distribusi yang lebih lancip (memuncak) dan nilai negatif menunjukkan distribusi yang lebih landai (merata). Kurtosis untuk distribusi normal adalah nol.
8. *Minimun* adalah skor terendah peserta tes dalam tes/skala tersebut.
9. *Maximum* adalah skor tertinggi peserta tes dalam tes/skala tersebut.

10. *Median* adalah skor tengah dimana 50% skor berada pada atau lebih rendah dari skor tersebut.
11. *Alpha* adalah koefisien reliabilitas alpha untuk tes/skala tersebut yang merupakan indeks homogenitas tes/skala. Koefisien alpha bergerak dari 0,0 sampai 1,0. Koefisien alpha hanya cocok digunakan pada tes yang bukan mengukur kecepatan (speeded test) dan yang hanya mengukur satu dimensi (single-trait).
12. *SEM* adalah kesalahan pengukuran standar untuk setiap tes/skala. SEM merupakan estimit dari deviasi standar kesalahan pengukuran dalam skor tes.
13. *Mean P* adalah rata-rata tingkat kesukaran semua butir soal dalam tes secara klasikal dihitung dengan cara mencari rata-rata proporsi peserta tes yang menjawab benar untuk semua butir soal dalam tes/skala.
14. *Mean item-Tot* nilai rata-rata indeks daya pembeda dari semua soal dalam tes/skala yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata point biserial dari semua soal dalam tes/skala.
15. *Mean-Biserial* adalah juga nilai rata-rata indeks daya pembeda yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata korelasi biserial dari semua butir soal dalam tes/skala.
Scale intercorrelation adalah indeks korelasi antara skor-skor peserta tes yang diperoleh dari setiap subtes/subskala

Membaca data hasil analisis ITEMAN:

1. Untuk melihat tingkat kesulitan butir soal maka data yang dilihat adalah data pada kolom **Prop.Correct**
2. Untuk melihat daya beda option butir soal maka data yang dilihat adalah data pada kolom **Point Biser**
3. Untuk melihat keberfungsian distraktor maka data yang dilihat adalah data pada kolom **Prop.Endorsing**
4. Untuk melihat koefisien reliabilitas maka data yang dilihat adalah data **Scale Statistics** pada point **Alpha**
5. Untuk melihat rata-rata tingkat kesukaran/kesulitan semua butir soal maka data yang dilihat adalah data **Scale Statistics** pada point **Mean P**
6. Untuk melihat rata-rata daya beda semua butir soal maka data yang dilihat adalah data **Scale Statistics** pada point **Mean Item-Tot**.

Untuk **menginterpretasikan** data maka dapat dilihat rambu-rambu penerimaan butir menurut beberapa ahli teori klasik berikut ini:

- Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991) dalam *Essentials of Educational Measurement* halaman 232 adalah bila korelasi point biserial:

>0.40	= butir soal sangat baik;
0.30 - 0.39	= soal baik, tetapi perlu perbaikan;
0.20 - 0.29	= soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan;
< 0. 19	= soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi.
- Adapun tingkat kesukaran butir soal memiliki skala 0 - 1. Semakin mendekati 1 soal tergolong mudah dan mendekati 0 soal tergolong sukar. Menurut Dawson (1972) butir soal yang memiliki tingkat kesulitan 0,25 – 0,75 dikatakan baik.
- Ebel (1972) mengatakan bahwa alat ukur yang memiliki koefisien reliabilitas 0,8 sudah baik. Feldt & Brehmman (1989) menyatakan soal pilihan ganda yang memiliki koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,70 sudah dikatakan baik.
- Menurut Ebel (1972) butir yang memiliki daya pembeda lebih besar atau sama dengan 0,41 dikatakan baik atau menurut Fernandes (1984) butir soal yang memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2 sudah bisa dikatakan baik.
- Nitko (1996) menyatakan distraktor dikatakan berfungsi jika paling sedikit dipilih oleh satu orang peserta tes dari kelompok rendah. Menurut Fernandes (1984) distraktor butir soal dikatakan baik jika paling tidak dipilih oleh 2% dari seluruh peserta.

Untuk mempermudah membuat **kesimpulan dan tindak lanjut** maka dapat dibuat tabel berikut ini:

Tabel 9.3 Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Keberfungsian Distraktor

No.butir	Tingkat Kesulitan	Daya Beda	Keberfungsian Distraktor	Keterangan
1	0,600	0,425	Semua pilihan ada yang memilih	diterima
....

No.butir	Tingkat Kesulitan	Daya Beda	Keberfungsian Distraktor	Keterangan
12	0,800	-0,144	Pilihan D tidak ada yang memilih	revisi
13	0,700	0,360	Pilihan A dan D tidak ada yang memilih	revisi

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Ped 9. 1. Menganalisis butir soal

1. Bacalah secara cermat tentang analisis butir soal.
2. Sebelum melakukan analisis butir soal secara digital, sebaiknya peserta sudah memahami analisis butir soal secara manual.
3. Perhatikan data hipotetik di bawah ini hasil uji kompetensi guru.

A. 10 o n 18

ABCDEABCDE

5555555555

YYYYYYYYYY

ANDANG ABCDEABCDE

BUDI SUSILO ACDDEABBDD

CITRA LESTA BBBEEBBCCE

DEWI ISMOYO CACEDBCBEB

EVIWATI ADCBCCEDBA

ARIFIN AADCBABDBB

WAHYU TRIS BEACABDCBA

EFENDI DWI ABCEABCDAE

BAMBANG CCEDDABBAB

LILIKKURNIA ABABCDEAEB

4. Analisislah data tersebut menggunakan Iteman.

5. Buatlah dalam daftar tabel tingkat kesukaran, daya pembeda, soal yang perlu revisi dan berapa reliabilitas serta meannya.

Tabel 9.4 Tingkat Kesulitan, Daya Beda, Mean, dan Reliabilitas

Nomor Item Tes	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Soal Diterima/ Revisi	Mean	Reliabilitasnya
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

LK. Ped 9. 2. Analisis Butir Soal dengan ITEMAN

1. Perhatikan data hasil analisis item tes menggunakan program Iteman berikut ini.

Item analysis for data from file UKG.txt

Page 1

Item Statistics			Alternative Statistics		
Seq.	Scale	Prop.	Point	Prop.	Point
No.	-Item	Correct	Biser.	Biser.	Alt. Endorsing
					Biser. Key

1	0-1	0.067	0.166	0.086	A	0.000	-9.000	-9.000
					B	0.067	0.166	0.086 *
					C	0.100	0.028	0.016
					D	0.833	-0.106	-0.071
					Other	0.000	-9.000	-9.000
2	0-2	0.733	-0.195	-0.145	A	0.167	-0.179	-0.120
					B	0.100	0.620	0.363 ?
	CHECK THE KEY				C	0.000	-9.000	-9.000
	D was specified, B works better				D	0.733	-0.195	-0.145 *
					Other	0.000	-9.000	-9.000
3	0-3	0.833	0.354	0.237	A	0.833	0.354	0.237 *
					B	0.067	-0.045	-0.023
					C	0.067	-0.637	-0.330
					D	0.033	-0.002	-0.001
					Other	0.000	-9.000	-9.000
4	0-4	0.667	-0.070	-0.054	A	0.067	0.335	0.174 ?
					B	0.200	0.074	0.052
	CHECK THE KEY				C	0.667	-0.070	-0.054 *
	C was specified, A works better				D	0.067	-0.299	-0.155
					Other	0.000	-9.000	-9.000
5	0-5	0.233	0.210	0.152	A	0.233	0.210	0.152 *
					B	0.367	0.067	0.053
					C	0.400	-0.232	-0.183
					D	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.000	-9.000	-9.000

6	0-6	0.500	0.254	0.202	A	0.133	-0.486	-0.308
					B	0.500	0.254	0.202 *
					C	0.200	0.211	0.148
					D	0.167	-0.222	-0.149
					Other	0.000	-9.000	-9.000

2. Dari hasil Iteman di atas analisislah tingkat kesukaran, daya pembeda, kunci jawaban, dan pengecoh/distaktornya. Gunakan bantuan tabel berikut untuk membuat kesimpulan.

Tabel 9.5 Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Keberfungsian Distraktor

Nomor Item tes	Tingkat Kesulitan	Daya Pembeda	Kunci Jawaban	Pengecoh/ Distraktor
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				

5. Kesimpulan:
-
-
-
-

LK. Ped. J. 9.3 Menyusun kisi-kisi soal berbasis HOTS

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang Analisis butir soal, Saudara diharapkan dapat mengembangkan soal-soal mengenai analisis butir untuk pengembangan kompetensi guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bacalah bahan bacaan tentang analisis butir soal.

3. Pelajari standar kompetensi guru yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pada tabel standar kompetensi guru mata pelajaran SMA/MA dan SMK kompetensi pedagogik.
4. Kompetensi pedagogik tersebut meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
5. Buatlah kisi-kisi soal uji kompetensi pedagogik yang mengacu pada kompetensi pedagogik tersebut (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essyal) sesuai lingkup materi yang dipelajari.
(Format kisi-kisi terlampir)
6. Kembangkan soal tersebut sesuai dengan konsep HOTS mengacu pada kisi-kisi yang telah saudara buat. Gunakan kartu soal untuk menuangkan butir soal.
(Format kartu soal terlampir)

F. Rangkuman

Untuk menelaah atau menganalisis butir soal dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelaah secara kualitatif pada prinsipnya dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan/diujikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Dalam melakukan penelaahan setiap butir soal, penelaah perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti: (1) kisi-kisi tes, (2) kurikulum yang digunakan, (3) buku sumber, dan (4) kamus bahasa Indonesia.

Sedangkan penelaahan secara kuantitatif adalah penelaahan butir soal yang didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan lalu dianalisis dengan berbagai teknik seperti manual, kalkulator maupun komputer. Saat ini analisis dengan memanfaatkan software komputer sering digunakan misalnya excel, SPSS dan Iteman. Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara kuantitatif adalah setiap butir soal ditelaah

dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban. Untuk kali ini akan diuraikan analisis butir soal dengan menggunakan *software ITEMAN*.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Buatlah soal pilihan ganda sebanyak 30 item tes.
2. Berikan 5 option jawaban untuk masing-masing item tes.
3. Gunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik melalui ujian/tes.
4. Tabulasikan hasil tes peserta didik dalam notepad seperti dalam langkah-langkah memulai Iteman.
5. Analisislah hasilnya, perhatikan apakah item tes kita memiliki daya beda yang baik.
6. Analisislah apakah tingkat kesukarannya menyebar merata dari yang mudah, sedang, dan sukar.
7. Perhatikan apakah kunci jawaban tidak bias.
8. Perhatikan apakah distraktor/pengecoh berfungsi.
9. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang akan Saudara dapatkan selama pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) mengenai materi analisis butir soal?
10. Buatlah rencana apa yang akan Saudara lakukan secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi Saudara selanjutnya.
11. Buatlah rencana untuk berbagi pengalaman dengan teman sejawat agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu

KEGIATAN PEMBELAJARAN 10 PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat menganalisis dan menginterpretasikan data hasil penelitian tindakan kelas, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (profesional).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memilih fokus permasalahan PTK
2. Menyajikan data kualitatif dan data kuantitatif
3. Menganalisis data kualitatif dan data kuantitatif.
4. Menginterpretasikan hasil analisis data.

C. Uraian Materi

Fokus Permasalahan PTK

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

- Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
- Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
- Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
- Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
- Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

- Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
- Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
- Adanya kemungkinan untuk dicari alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 2) Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.

- 3) Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- 4) Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- (2) Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- (3) Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?
- (4) Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- (5) Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- (1) Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- (2) Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?

- (3) Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (4) Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan- kegiatan sebagai berikut.

- (1) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
- (2) Mencari cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
- (3) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterap- kan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyesaikan sajian beberapa pokok

bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk materi: A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (pretes) dan setelah (postes) tindakan dilaksanakan.

Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif

yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-pentunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes essai; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk essai; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skoring baik dari tes essai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Data PTK

Setelah melaksanakan tindakan dan mengumpulkan berbagai data sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah menelaah atau menganalisis data tersebut. Jika kegiatan ini tidak dilakukan data yang telah dikumpulkan tersebut tidak akan mempunyai makna. Untuk membuat data

tersebut bermakna, perlu mengelompokkan, dan menyajikan data dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan agar data tersebut dapat dengan mudah dibaca. Guru juga perlu menganalisis dan menginterpretasikan hasilnya untuk mengevaluasi proses dan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu analisis dan interpretasi data merupakan bagian yang juga amat penting dalam PTK.

Data dalam PTK adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses, dan keterlaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa.

Analisis data dalam PTK adalah suatu kegiatan mencermati atau menelaah, menguraikan dan mengaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran. Data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Contoh data kuantitatif: skor tes awal Tina untuk matapelajaran matematika= 65, berat badan Tini 47 kg, panjang meja tulis 150 cm.

Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berupa kalimat-kalimat, atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, misalnya: baik, buruk, pandai, dan sebagainya. Contoh data kualitatif: siswa berdiskusi secara aktif, perhatian siswa terhadap matapelajaran Geografi rendah, dan rata-rata skor UAS semester ini naik.

Teknik Analisis Data Kualitatif

- 1) Ada berbagai teknik analisis data, seperti teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga tiga komponen, yakni: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut.

- a) *Memilih data* (reduksi data)

Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, guru

dapat menambahkan data baru dengan mengingat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.

b) Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data)

Pada kegiatan ini, guru membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan a) di atas.

c) Menarik kesimpulan hasil deskripsi

Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah b) di atas, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.

Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan mencari "pattern" atau pola (Guba dan Lincoln, 1981). Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan cara mencari pola atau esensi dari hasil refleksi diri yang dilakukan guru kemudian, digabung dengan data yang diperoleh dari beberapa pengamat yang membantu. Perhatikan contoh hasil refleksi dan analisis berikut ini (Tabel 5.3).

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, diskripsi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket, dan sebagainya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara:

- Menghitung jumlah,
- Menghitung rata-rata (rerata),
- Menghitung nilai persentase,
- Menghitung nilai kuartil, desil, dan persentil,
- Membuat grafik,
- Dan lain sebagainya.

Cara menganalisis data kuantitatif, dengan mengikuti langkah-langkah seperti di bawah ini.

Contoh: skor hasil tes akhir semester matematika 40 siswa:

65	72	67	82	72	91	67	73	71	70
85	87	68	86	83	90	74	89	75	61
65	76	71	65	91	79	75	69	66	85
95	74	73	68	86	90	70	71	88	68

5) Tentukan rentang skor yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah. Jadi rentang skor
 $= 95 - 61 = 34$.

6) Tentukan banyak kelas yang akan digunakan. Untuk menghitung banyak kelas.

Gunakan aturan Sturges dengan rumus:

Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 \log n$, dimana k adalah banyak kelas yang akan dibuat dan n adalah banyak data.

Untuk data di atas maka banyak kelas yang akan dibuat adalah:

$$k = 1 + 3,3 \log 40$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,6021$$

$$= 6,2869$$

Banyak kelas yang harus dibuat dapat 6 atau 7.

7) Hitung panjang kelas interval dengan rumus:

rentang

$$\text{Panjang kelas (p)} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

34

$$p = \frac{34}{7} = 4,86, \text{ dibulatkan jadi } 5$$

8) Tentukan data untuk ujung bawah kelas interval pertama. Data untuk ujung bawah kelas interval pertama dapat diambil dari skor terkecil dari data yang diperoleh atau dapat diambil dari skor yang lebih kecil dari skor terkecil dengan syarat bahwa skor terbesar harus masuk dalam kelas interval terakhir yang akan dibuat.

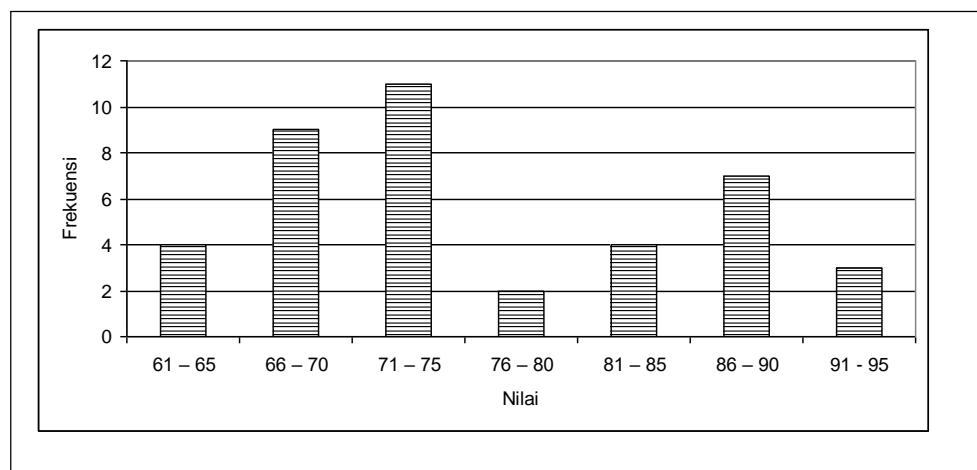
9) Masukkan semua skor ke dalam kelas interval yang terbentuk.

10) Hasil tabel frekuensi distribusi data hasil tes matematika di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 10.1 Contoh Distribusi Hasil Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Geografi Tahun 2014

Skor Geografi	Tally	Banyak siswa
61 – 65	///	4
66 – 70	//// //	9
71 – 75	//// // // /	11
76 – 80	//	2
81 – 85	///	4
86 – 90	//// //	7
91 - 95	///	3
Jumlah		40

Untuk melengkapi, dapat menyajaikan data dalam tabel tersebut ke dalam bentuk diagram batang. Caranya, dibuat dulu dua sumbu, yaitu sumbu datar dan sumbu tegak. Sumbu datar memuat bilangan-bilangan yang merupakan titik tengah dari setiap kelas interval, sedangkan sumbu tegaknya memuat frekuensi dari setiap kelas interval. Dari data tersebut, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 10.1 Grafik/Diagram Batang

Analisis data kuantitatif dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan memanfaatkan statistika sederhana seperti menghitung rata-rata (mean) dan menghitung persentase. Menghitung skor rata-rata dapat dengan mudah dilakukan yaitu dengan cara menjumlahkan semua data kemudian dibagi dengan banyaknya data. Dengan menggunakan cara di atas maka:

$$\text{Skor rata-rata tes akhir semester matematika} = \frac{65 + 72 + 67 + \dots + 68}{40} = 76,25$$

Jika data sudah berbentuk tabel frekuensi distribusi seperti pada tabel 1 maka dapat menghitung nilai rata-ratanya dengan terlebih dulu mencari nilai tengah untuk setiap kelas interval. Kemudian kalikan setiap nilai tengah dengan frekuensi di kelas interval masing-masing. Jumlahkan perkalian antara nilai tengah dengan frekuensi untuk setiap kelas interval kemudian dibagi dengan jumlah data. Untuk mempermudah hitungan atau membacanya maka data pada tabel di atas dapat diubah seperti berikut ini.

Tabel 10.2 Rentang Sekor, Nilai Tengah, dan Frekuensi Hasil Ujian Akhir Semester

Mata Pelajaran Geografi Tahun 2014

Skor matematika	Nilai Tengah	Banyak siswa
61 – 65	63	4
66 – 70	68	9
71 – 75	73	11
76 – 80	78	2
81 – 85	83	4
86 – 90	88	7
91 - 95	93	3
Jumlah		40

$$\text{Nilai rata-ratanya} = \frac{4 \times 63 + 9 \times 68 + 11 \times 73 + 2 \times 78 + 4 \times 83 + 7 \times 88 + 3 \times 93}{40}$$

$$\begin{aligned}
 & 252 + 612 + 803 + 156 + 332 + 616 + 279 \\
 = & \hline \\
 & 40 \\
 = & 76,25
 \end{aligned}$$

Dengan menyajikan data kuantitatif dalam bentuk tabel atau grafik, dapat dengan mudah mendeskripsikan data yang diperoleh. Misal, dari data pada tabel 1, dapat dengan mudah menghitung persentase siswa yang memperoleh skor antara 71 – 77 yaitu:

$$\begin{aligned}
 & 11 \\
 = & \hline \\
 & 40 \\
 & \times 100 \% = 27,5 \%.
 \end{aligned}$$

Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standart tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran yang sedang diperbaiki.

Interpretasi data perlu dilakukan peneliti untuk memberikan arti mengenai bagaimana tindakan yang dilakukan mempengaruhi peserta didik. Interpretasi data juga penting untuk menantang guru agar mengecekkebenaran asumsi atau keyakinan yang dimilikinya. Ada berbagai teknik dalam melakukan interpretasi data, antara lain dengen:

- 1) menghubungkan data dengan pengalaman diri guru atau peneliti,
- 2) mengaitkan temuan (data) dengan hasil kajian pustaka atau teori terkait,
- 3) memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan mengenai penelitian dan implikasi hasil penelitian, dan/atau meminta nasihat teman sejawat jika mengalami kesulitan.

Pengertian Interpretasi Data

Interpretasi Interpretasi data adalah upaya peneliti memaknai data yang dapat ditempuh dengan cara meninjau kembali gejala-gejala berdasarkan sudut pandangnya, perbandingan dengan penelitian yang pernah dilakukan (misanya oleh peneliti lain).

Interpretasi adalah proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada (Barnsley & Ellis, 1992).

Kajian interpretasi ini melibatkan beberapa hal yang penting dalam sebuah penelitian yaitu berupa diskusi, kesimpulan, dan implikasi

seperti: kilas balik temuan utama dan bagaimana pertanyaan penelitian terjawab, refleksi peneliti terhadap makna data, pandangan peneliti yang dikontraskan dengan kajian literatur (teoretik), batasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam interpretasi dibahas bagaimana cara menemukan makna atau implikasi dari data yang diperoleh. Hasil interpretasi data digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

Penafsiran data

Penafsiran data sangat penting kedudukannya dalam proses analisis data penelitian karena kualitas analisis dari suatu peneliti sangat tergantung dari kualitas penafsiran yang diturunkan oleh peneliti terhadap data.

Penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Penafsiran berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan

Fungsi Interpretasi Data

Interpretasi data berfungsi untuk mengevaluasi atau merefleksi proses dan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik Interpretasi Data

Ada berbagai teknik dalam melakukan interpretasi data, antara lain dengan:

1. menghubungkan data dengan pengalaman peneliti,
2. mengaitkan temuan (data) dengan hasil kajian pustaka atau teori terkait,
3. memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan mengenai penelitian dan implikasi hasil penelitian, dan/atau
4. meminta nasihat teman sejawat jika mengalami kesulitan.

Meskipun analisis data dan interpretasi data dilakukan sambil berjalan, tetapi harus dihindari analisis dan interpretasi data yang terlalu dini. Para peneliti yang belum berpengalaman seringkali tergesa-gesa untuk melakukan hal ini. Analisis dan interpretasi

data diperlukan untuk merengkumkan apa yang telah diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, ajeg, dan benar. Analisis dan interpretasi data juga diperlukan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hasil analisis dan interpretasi data akhirnya digunakan untuk memberikan masukan bagi perbaikan kegiatan baik bagi kegiatan peneliti sendiri maupun teman satu tim. Pada akhir kegiatan penelitian, hasil analisis dan interpretasi data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Ped 10. 1 Mengolah dan Menganalisis Data PTK

1. Sebelum memulai melakukan analisis data, peserta diminta mempelajari analisis dan interpretasi data yang ada pada contoh laporan PTK.
2. Setelah peserta memahami tentang jenis-jenis data, peserta kegiatan diminta untuk mengelompokkan data yang diperoleh pada saat "*open class*" atau yang diperoleh dari pelaksanaan pelaksanaan tindakan/pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan format berikut.

Tabel 10.3 Format untuk Pengelompokan Jenis data

Data yang diperoleh	Jenis Data	
	Kualitatif	Kuantitatif
1)		
2)		
3)		

3. Selanjutnya peserta diajak berlatih menganalisis data kualitatif dengan menggunakan data hasil *open class* bersama atau menggunakan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan di kelas masing-masing. Gunakan tabel berikut untuk memudahkan kerja.

Tabel 10.4 Format Analisis Data Kualitatif

Tujuan Perbaikan pembelajaran	Data yang diperoleh	Deskripsi	Kesimpulan

4. Setelah peserta berlatih analisis data kuantitatif dengan contoh di atas, peserta berlatih menganalisis data dari hasil *open class* atau pelaksanaan tindakan di kelas masing-masing. Kerja latihan analisis dilakukan secara berkelompok atau berpasangan.
5. Jika data yang diperoleh dari *open class* hanya berupa data kualitatif maka setiap kelompok diberi tugas untuk membahas data yang sama. Tetapi jika data yang diperoleh dari *open class* berupa data kualitatif dan kuantitatif maka jumlah kelompok yang ada dibagi dua. Setengah dari jumlah kelompok diberi tugas menganalisis dan interpretasi data kualitatif dan sisanya menganalisis dan menginterpretasikan data kuantitatif.
6. Hasil latihan dari kelompok-kelompok kecil tersebut kemudian dipresentasikan dalam diskusi kelas. Namun jika waktu tidak memungkinkan analisis data dilakukan sebagai tugas terstruktur di rumah masing-masing.

E. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

LK. Ped 10. 2 Membedakan data kualitatif dan data kuantitatif (IN)

1. Jelaskan perbedaan data kualitatif dan kuantitatif dalam PTK.
2. Bagaimana menganalisis data kualitatif.
3. Bagaimana menganalisis data kuantitatif.
4. Lakukan penilaian diri menggunakan rubrik berikut.

Tabel 10.5 Penilaian Diri

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kemampuan dalam menyajikan tabel dan gambar/diagram				
2.	Ketepatan memilih analisis				
3.	Kemampuan menganalisis data kualitatif				
4.	Kemampuan menganalisis data kuantitatif				
Jumlah Skor					
Nilai					

LK. Ped. J. 10. 3 Menyusun kisi-kisi dan soal berbasis HOTS (ON)

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang Penelitian Tindakan Kelas, Saudara diharapkan dapat mengembangkan soal-soal mengenai Penelitian Tindakan Kelas untuk pengembangan kompetensi guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bacalah bahan bacaan tentang Penelitian Tindakan Kelas
2. Pelajari standar kompetensi guru yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pada tabel standar kompetensi guru mata pelajaran SMA/MA dan SMK kompetensi pedagogik.
6. Kompetensi pedagogik tersebut meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
7. Buatlah kisi-kisi soal uji kompetensi pedagogik yang mengacu pada kompetensi pedagogik tersebut (2 soal pilihan ganda dan 2 soal essay) sesuai lingkup materi yang dipelajari.
(Format kisi-kisi terlampir)

8. Kembangkan soal tersebut sesuai dengan konsep HOTS mengacu pada kisi-kisi yang telah saudara buat. Gunakan kartu soal untuk menuangkan butir soal.
(Format kartu soal terlampir)

F. Rangkuman

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standart tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran yang sedang diperbaiki. Interpretasi data perlu dilakukan peneliti untuk memberikan arti mengenai bagaimana tindakan yang dilakukan mempengaruhi peserta didik. Interpretasi data juga penting untuk menantang guru agar mengecekkebenaran asumsi atau keyakinan yang dimilikinya. Ada berbagai teknik dalam melakukan interpretasi data, antara lain dengen:

- 1) menghubungkan data dengan pengalaman diri guru atau peneliti,
- 2) mengaitkan temuan (data) dengan hasil kajian pustaka atau teori terkait,
- 3) memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan mengenai penelitian dan implikasi hasil penelitian, dan/atau meminta nasihat teman sejawat jika mengalami kesulitan.

G. Umpulan dan Tindak Lanjut

1. Dengan menggunakan data dan hasil analisis data dari kegiatan *open class* atau pelaksanaan tindakan di sekolah masing-masing secara berkelompok peserta mencoba untuk melakukan interpretasi. Hasil interpretasi dituliskan dalam bentuk poin-poin penting.

2. Gunakan hasil interpretasi data akan digunakan untuk mengevaluasi atau merefleksi proses dan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan.
3. Tuliskan hasil refleksi diri pemahaman guru tentang pengelompokan data, penyajian data, analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif, serta interpretasi hasil analisis pada buku kerja masing-masing.
4. Hasil refleksi dan rencana tindak lanjutnya diuraikan dalam bentuk paragraf naratif. Perhatikan format berikut ini.

Rumusan Masalah:	<i>(seperti yang dihasilkan dari pertemuan ke-2)</i>
Hasil Refleksi:	<i>(beberapa paragraf)</i>
Rencana Tindak Lanjut:	<i>(beberapa paragraf)</i>

5. Setelah menyelesaikan refleksi, dalam kelompok kecil atau saling berpasangan silakan Saudara mendiskusikan atau memberi masukan pada hasil refleksi dan tindak lanjut masing-masing. agar tetap tumbuh nilai karakter gotong royong sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama.

Tabel 10.6 Contoh Hasil Refleksi dan Analisis Data

Tujuan Perbaikan	Refleksi diri guru	Hasil Observasi Pengamat 1	Hasil Observasi Pengamat 2	Kesimpulan
1. Kegiatan awal yang dilakukan guru dapat memotivasi siswa.	Setelah saya membaca naskah Case Study saya tentang pembelajaran asam, basa, dan garam berulang-ulang, saya merasa masih belum optimal terutama pada saat penggalian pengetahuan awal siswa, yaitu mengenai sifat bahan. Saya merasa agak memaksakan siswa untuk mengerti dan siap untuk belajar konsep asam, basa, dan garam sehingga siswa kurang	Pada saat guru mengajukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan: "Coba sebutkan bahan apa saja yang ada di rumah yang berwujud cair dan larutan?" Ada 3 siswa dalam kelompok yang saya amati, tidak paham dengan istilah bahan, dia hanya diam saja. Sebaiknya, guru mengingatkan arti bahan dan zat pada kegiatan apersepsi	Pada saat guru mengajukan pertanyaan untuk mengali pengetahuan prasyarat siswa, hanya 3 orang yang memberi respon, yang lain diam saja. Mungkin pertanyaan apersepsi harus diubah: Coba sebutkan zat-zat cair yang ada di rumahmu! Kalau garam dimasukkan ke dalam air disebut apa? Sifatnya bagaimana? Tampaknya siswa tidak paham dengan istilah bahan.	Kegiatan awal kurang dapat memotivasi siswa. Istilah bahan pada pertanyaan apersepsi, masih membingungkan siswa.
2. Kegiatan awal dapat meningkatkan respons siswa.		Respon siswa untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi tidak terlalu banyak (10 orang dari 40 siswa) sebab guru tidak memberikan pertanyaan untuk semua anak.	Jawaban siswa: 3 orang siswa dalam kelompok yang saya amati menjawab: Zat cair dapat mengalir, menempati wadah, ada yang berwarna dan ada juga tidak berwarna Jawaban siswa hanya pada sifat fisis dari zat cair. Guru tidak mengejar jawaban siswa untuk menyebutkan sifat lainnya	Kegiatan awal kurang mampu meningkatkan respon siswa. Guru kurang dapat menggunakan teknik bertanya yang baik. Guru belum menggunakan pertanyaan penggali.

PENUTUP

Setelah mempelajari serangkaian materi yang terdiri atas statistika deskriptif, pembentukan permukaan bumi, perubahan iklim global, perairan laut, permasalahan lingkungan dan *roadmap* pembangunan Indonesia, planet bumi untuk kehidupan, analisis model-model pembelajaran, analisis kebutuhan media pembelajaran, penyusunan instrument penilaian, implementasi RPP dalam pembelajaran geografi, dan analisa data PTK dengan berbagai aktivitas pembelajaran, maka untuk memperkuat dan memperkaya pemahaman Ibu/bapak dipersilakan membaca referensi dari berbagai sumber. Kegiatan tersebut juga merupakan bagian penting untuk mempelajari modul selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanese, M.A. & Mitchell, S. 1993. *Problem Based Learning: a Review of The Literature on Outcomes and Implementation Issues*. Journal of Academic Medicine
- Anonymous. 2006. *Model Penilaian Kelas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA*. Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Atwi, Suparman 2004. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Badrus Kartowagiran. 2005. *Item and Test Analysis (ITEMAN); Makalah Penyegaran Metodologi Penelitian Pascasarjana UNY* Yogyakarta 21-30 Mart 2005.
- Barrows, H.S. & Tamblyn, R.M.. (1980). *Problem Based Learning: an Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing
- Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching. Model-Model Pengajaran*. Edisi kedelapan. Jogyakarta: Pustaka Peserta Didik.
- Calhoun, E.F. 1993. *Action Research: Three Approaches*. Educational Leadership 51, 2. Hlm. 62-65.
- Dayan, Anto, 2005, *Pengantar Metode Statistik*, jilid I, Jakarta, Penerbit LP3ES.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal PMPTK. 2009. *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bahan TOT Calon Pengawas dan Kepala Sekolah. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2003, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning – CTL)*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Deti, Hendarni. 2012. *Modul Model-model Pembelajaran Sosiologi*. Malang: PPPPTK PKn dan IPS.
- Direktorat Bindiklat, 2008. Panduan Generik 5 , *Analisis dan Interpretasi Data* . Jakarta : Direktorat Bindiklat.
- Faisal, Sanapiah, 2001, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta, Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

- Gall, M.D., Gall, J.P., and Borg, W.R. 2003. *Education Research, an Introduction*. 7th ed.. USA: Pearson Education, Inc.
- Glazer, Evan. 2001. *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology* [Online]. Tersedia: <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>. [17 Juni 2005].
- Gulo, W, 1989, *Dasar-Dasar Statistika Sosial*, Semarang, Penerbit Satya Wacana.
- Karim, S., et al. 2007. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika serta Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kecakapan Ilmiah*. Proposal Hibah Kompetitif UPI 2007. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Madya, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Bagian I, II, III*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- McNiff, J. 1991. *Action Research: Principles and Practices*. New York: Routledge.
- Mel Silberman, 2002, *Active Learning*, Yogyakarta : Yappendis.
- Muhadjir, N. 1997. Analisis dan Refleksi. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas, Bagian Keempat*. Yogyakarta. UP3SD BP3GSD-UKMP. SD.
- Mustaji. 2005. *Teori, Model-Model dan Penelitian Pengembangan dalam Perspektif Teknologi Pembelajaran*. <http://pasca.tp.ac.id/site/teori-model-dan-penelitian-pengembangan-dalam-perspektif-teknologi-pembelajaran>
- Proyek DUeLike Universitas Indonesia. 2002. *Panduan Pelaksanaan Collaborative Learning & Problem Based Learning*. Depok: UI
- Raka Joni, T. (Ed). 1995. *Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pengajaran*. Jakarta: BP3GSD Ditjend Dikti. Depdikbud.
- Sanusi, A. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis, Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Buntara Media. Malang.
- Sedarmayanti dan Hidayat, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. CV Mandar Maju. Bandung.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugianto, 2003, *Pengantar Statistika Sosial*, Malang, Penerbit Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

- Sunata, Wayan, I. 2002. *Evaluasi Pembelajaran Geografi*. Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsudin, 2002, *Statistik Deskriptif*, Surakarta, Penerbit Muhamadiyah. University Press.
- Tim. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1. Format Kisi-kisi Soal

KISI-KISI PENULISAN SOAL

Jenis Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kurikulum :
Alokasi waktu :
Jumlah Soal :
Bentuk Soal :
Tahun Ajaran :

No.	Kompetensi Dasar	Bahan Kls/ Semester	Konten/Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal

B. Lampiran 2 Format Kartu Soal

<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN</p> <p style="text-align: center;">KARTU SOAL Tahun Pelajaran _____</p> <p style="text-align: center;">Provinsi/Kota/Kabupaten :</p>		
Program Studi :	Nama Penulis Soal : 1. 2.	Satuan Kerja :
Mata Pelajaran :		
Kelas :		
Kurikulum : KTSP-2006 / K-2013		
KD – Kompetensi Dasar	Buku Acuan / Referensi: No. Soal Kunci Jawaban	<input type="checkbox"/> Pengetahuan/ Pemahaman <input type="checkbox"/> Aplikasi <input type="checkbox"/> Penalaran
Konten/Materi	Deskripsi Soal	
Indikator Soal		

Activate Win
Go to PC settings

PEMBAHASAN

Activate Win

C. Lampiran 3. Format Kisi-kisi dan Kartu Soal Pedagogis

KISI-KISI PENULISAN SOAL

Jenjang Pendidikan :

Mata Pelajaran :

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1						PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2						PG Level Aplikasi
3						PG Level Penalaran

Format Kartu Soal

KARTU SOAL	
Jenjang	:
Mata Pelajaran	:
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	
Kunci Jawaban:	



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

**Email p4tk.pknips@gmail.com
www.p4tkpknips.id**

